

PERUBAHAN PALING SIGNIFIKAN

(MOST SIGNIFICANT CHANGE)



Program READSI

PERUBAHAN PALING SIGNIFIKAN

(MOST SIGNIFICANT CHANGE)



Program READSI

PERUBAHAN PALING SIGNIFIKAN
(MOST SIGNIFICANT CHANGE)
2024

Program READSI

Pertanian Press
2024



Kata Pengantar Kepala BPPSDMP

Foreword by the Head of BPPSDMP

Program READSI telah mencapai babak akhir dan memberikan manfaat nyata bagi puluhan ribu petani di Indonesia. Fokus program ini adalah pengembangan kapasitas individu dan penguatan kelompok tani sebagai tulang punggung pertanian nasional.

READSI merupakan komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan petani kecil dan mendukung upaya swasembada pangan melalui pemberdayaan petani, peningkatan produktivitas, dan ketahanan pangan. Program ini membuka akses petani ke ekosistem bisnis, benih unggul, agro-input terjangkau, pasar, teknologi, dan pembiayaan, yang memastikan keberlanjutan usaha pertanian.

Terima kasih kepada semua tim lapangan, fasilitator, penyuluh, dan petani. Mari kita terus maju, memperkuat kolaborasi, dan mencapai cita-cita Indonesia yang mandiri dalam ketahanan pangan.

The READSI program has reached its final stage, providing tangible benefits to tens of thousands of farmers across Indonesia. The focus of this program is on individual capacity building and strengthening farmer groups as the backbone of national agriculture.

READSI is a commitment to improving the welfare of small farmers and supporting the food self-sufficiency efforts through farmer empowerment, productivity enhancement, and food security. The program opens access to business ecosystems, quality seeds, affordable agro-inputs, markets, technology, and financing, ensuring the sustainability of farming enterprises.

Thank you to all the field teams, facilitators, extension workers, and farmers. Let's continue moving forward, strengthening collaboration, and achieving Indonesia's vision of food security and independence.

Jakarta, November 2024

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP),
Kementerian Pertanian.

Jakarta, November 2024

*Head of the Agricultural Extension and Human Resources Development Agency,
Ministry of Agriculture.*

Kata Pengantar Direktur READSI

READSI Director's Foreword



Kami mengucapkan syukur kepada Tuhan atas keberhasilan Program READSI yang kini mencapai tahap akhir. Sebagai Direktur Program READSI, saya bangga melihat bagaimana program ini telah membawa perubahan signifikan bagi puluhan ribu petani di Indonesia selama lima tahun terakhir.

READSI dirancang untuk meningkatkan kapasitas individu petani dan memperkuat kelompok tani sebagai fondasi pertanian nasional. Kami menyaksikan perubahan signifikan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang mencerminkan dampak positif serta dedikasi para petani.

Kisah-kisah perubahan ini menunjukkan bahwa dengan kolaborasi, fasilitasi, dan dukungan berkelanjutan, perubahan besar dapat dicapai. Keberhasilan ini tidak terwujud tanpa kerja sama banyak pihak. Terima kasih kepada pemerintah, mitra kerja, dan seluruh tim yang telah berkontribusi. Semoga kerja sama ini terus berlanjut dan berdampak positif bagi sektor pertanian yang berkelanjutan di Indonesia.

Jakarta, November 2024
Direktur Program READSI

We express our gratitude to God for the success of the READSI Program, which has now reached its final stage. As the Director of the READSI Program, I am proud to see how this program has brought significant changes to the lives of tens of thousands of farmers across Indonesia over the past five years.

READSI was designed to enhance the capacity of individual farmers and strengthen farmer groups as the foundation of national agriculture. We have witnessed significant changes in economic, social, and environmental aspects, reflecting the positive impact and dedication of the farmers.

These stories of change demonstrate that with collaboration, facilitation, and sustained support, significant change can be achieved. This success would not have been possible without the cooperation of many parties. We thank the government, our partners, and the entire team for their contributions. May this collaboration continue and have a positive impact on the sustainable development of Indonesia's agricultural sector.

Jakarta, November 2024
READSI Program Director



SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN

Welcome from the minister of Agriculture

Dengan penuh rasa syukur dan semangat optimisme, saya menyambut baik telah terselenggaranya program *Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-Up Initiative* (READSI). Program ini telah berlangsung selama 5 tahun dan merupakan wujud nyata dari upaya kita bersama untuk memberdayakan petani dan keluarga tani melalui peningkatan kapasitas, akses pasar, teknologi, dan pembiayaan.

Selama beberapa tahun terakhir, sektor pertanian Indonesia menghadapi berbagaitantangan, termasuk perubahan iklim, alih fungsi lahan, serta fluktuasi harga komoditas. Namun demikian, READSI hadir sebagai solusi inovatif yang tidak hanya fokus pada peningkatan produksi dan pemasaran, tetapi juga pada pembangunan ekosistem bisnis yang berkelanjutan.

Melalui pendekatan holistik yang melibatkan penyediaan benih unggul, agro-input, akses ke pasar, teknologi modern, hingga pembiayaan yang terjangkau, READSI telah membantu meningkatkan produktivitas sekaligus kesejahteraan petani di berbagai wilayah Indonesia.

With heartfelt gratitude and a spirit of optimism, I warmly welcome the successful implementation of the Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-Up Initiative (READSI). This program, which has been running for five years, represents a tangible effort to empower farmers and farming families by enhancing their capacities, access to markets, technology, and financing.

In recent years, Indonesia's agricultural sector has faced numerous challenges, including climate change, land-use conversion, and commodity price fluctuations. However, READSI has emerged as an innovative solution that not only focuses on increasing production and marketing but also on building a sustainable business ecosystem.

Through its holistic approach, which includes the provision of superior seeds, agro-inputs, market access, modern technology, and affordable financing, READSI has successfully enhanced productivity while improving the welfare of farmers across various regions of Indonesia.

Lebih dari itu, program READSI juga mendorong penguatan peran penyuluh pertanian sebagai ujung tombak pembangunan pertanian. Para penyuluh tidak hanya menjadi pendamping bagi petani, tetapi juga agen perubahan yang membantu memperkenalkan inovasi dan praktik terbaik di bidang pertanian. Saya percaya, dengan sinergi antara petani, penyuluh, dan stakeholder terkait, kita dapat mewujudkan pertanian Indonesia yang maju, mandiri, dan modern.

Kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan program READSI, saya sampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga semangat dan dedikasi yang telah diberikan dapat terus membawa manfaat besar bagi petani dan keluarga tani, serta memperkuat ketahanan pangan nasional.

Mari kita jadikan program READSI sebagai contoh nyata dalam mendorong pembangunan pertanian berkelanjutan demi masa depan yang lebih cerah bagi seluruh rakyat Indonesia.

Jakarta, Desember 2024

Menteri Pertanian Republik Indonesia
Andi Amran Sulaiman

Moreover, the READSI program has emphasized strengthening the role of agricultural extension workers as the spearhead of agricultural development. These extension workers are not only companions for farmers but also agents of change who introduce innovations and best practices in agriculture. I firmly believe that through the synergy between farmers, extension workers, and relevant stakeholders, we can achieve a more advanced, self-reliant, and modern agricultural sector in Indonesia.

To all parties who have supported and contributed to the implementation of the READSI program, I extend my highest appreciation and gratitude. May the spirit and dedication demonstrated continue to bring great benefits to farmers and their families while reinforcing national food security.

Let us make the READSI program a shining example of sustainable agricultural development, paving the way for a brighter future for all Indonesians.

Jakarta, December 2024

Minister of Agriculture of the Republic of Indonesia
Andi Amran Sulaiman

BIOGRAFI PENULIS

Author biography

Tim penulis buku ini berasal dari Knowledge Management Program READSI, sebuah inisiatif yang selama lima tahun terakhir telah menjadi mitra strategis bagi puluhan ribu petani di seluruh Indonesia. Dengan fokus pada pemberdayaan berbasis komunitas, program ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani melalui berbagai inovasi dan pendekatan praktis yang relevan dengan kebutuhan lokal.

Melalui program READSI, para penulis telah terlibat langsung dalam mendampingi petani dan memperkuat kelembagaan desa. Mereka mendokumentasikan berbagai pengalaman nyata dari lapangan, mulai dari peningkatan hasil panen hingga transformasi sosial yang memperkuat posisi petani kecil sebagai agen perubahan dalam pembangunan pedesaan. Pengalaman ini memberikan kedalaman dan otentisitas dalam setiap narasi yang mereka sampaikan.

Buku ini menjadi cerminan perjalanan program READSI, merangkum kisah-kisah inspiratif, tantangan yang dihadapi, serta inovasi yang diterapkan. Dengan latar belakang mereka sebagai fasilitator, penyuluh, dan analis program, tim penulis menghadirkan pandangan yang komprehensif mengenai perjalanan para petani dalam mengubah kehidupan mereka dan komunitas mereka melalui program ini.

The authors of this book are part of the Knowledge Management Program of READSI, an initiative that over the past five years has served as a strategic partner for tens of thousands of farmers across Indonesia. With a focus on community-based empowerment, the program aims to improve farmers' productivity and well-being through various innovations and practical approaches tailored to local needs.

Through READSI, the authors have been directly involved in supporting farmers and strengthening village institutions. They have documented real-life experiences from the field, ranging from improved harvests to social transformations that empower smallholder farmers as agents of change in rural development. These experiences provide depth and authenticity to every narrative they share.

This book reflects the journey of the READSI program, encapsulating inspiring stories, challenges faced, and innovations implemented. With their backgrounds as facilitators, extension workers, and program analysts, the authors offer a comprehensive perspective on the farmers' journeys in transforming their lives and communities through this impactful program.

MOST SIGNIFICANT CHANGE **ROGRAM READSI**

©Pusat Pelatihan Pertanian (PUSLATAN)

Pengarah:

1. Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian
2. Sekretaris Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Penanggung Jawab: Kepala Pusat Pelatihan Pertanian

Penelaah Substansi

1. drh. Eka Harissuparman, M.Si.
2. Andi Amal Hayat Makmur, SP, M. Si
3. Risweki Deflita, SE, MP
4. Cordelia Ervina, SE, MP
5. Dr. M Apuk Ismane
6. Siti Karimatun, SE, MM
7. Marresya Dessilvia, S.IKom, M.AP

Editor:

1. Dian Puspita Sari
2. Ratna Widyaningrum
3. Retno Indra

Tim Penulis:

1. Mochammad Nurul Anwar
2. Odah Nurtati
3. Ana Hudiastutik
4. Benny Sullivan
5. Eli Julia Nurul Farida
6. Satria Mokodompit
7. Hasta Nugraha

Designer Kover:

1. Hansen Christian
2. Vincensius G.F

Penata Isi:

1. Rizky Gusmy

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Penerbit : Pertanian Press Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian Jalan Harsono
RM no. 3, Ragunan, Jakarta Selatan 12550

Alamat Redaksi : Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian Jalan Ir. H. Juanda no. 20,
Bogor 16122 Website : <https://epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress>

Dikeluarkan oleh : PUSLATAN BPPSDM dan READSI



DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	9
SEKILAS PROGRAM READSI	15
KONSEP MOST SIGNIFICANT CHANGE	23
SEBARAN PROGRAM READSI	48
KUMPULAN CERITA PERUBAHAN	56

Pendahuluan

Overview

Indonesia, sebagai negara agraris, memiliki potensi besar dalam sektor pertanian. Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan, terutama petani kecil. Rendahnya produktivitas, terbatasnya akses terhadap pasar, dan lemahnya kelembagaan desa menjadi beberapa kendala utama. Program READSI hadir sebagai sebuah upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pendekatan berbasis komunitas dan inovasi yang relevan, READSI berhasil meningkatkan produktivitas pertanian, pendapatan petani, dan memperkuat kelembagaan desa. Keberhasilan READSI mengindikasikan bahwa dengan dukungan yang tepat, petani kecil dapat menjadi agen perubahan dalam pembangunan pedesaan. Program ini juga memberikan pelajaran berharga bagi upaya-upaya pembangunan pertanian di Indonesia dan negara berkembang lainnya

Program READSI menjadi sebuah jawaban atas tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan di Indonesia. Melalui berbagai inovasi, seperti kemitraan publik-swasta dan pembiayaan modal kerja berbasis kelompok, READSI mampu mengatasi sejumlah kendala yang dihadapi oleh petani kecil. Keberhasilan READSI mengindikasikan potensi besar dari pendekatan inovatif dalam pembangunan pertanian bisa memberikan pengaruh signifikan kepada para petani di Indonesia.

Indonesia, as an agrarian country, holds immense potential in the agricultural sector. However, many challenges persist in rural communities, particularly for small-scale farmers. Low productivity, limited market access, and weak village institutions are among the key obstacles. The READSI program was introduced as an effort to address these issues. Through a community-based approach and relevant innovations, READSI has successfully increased agricultural productivity, boosted farmers' incomes, and strengthened village institutions. The success of READSI indicates that, with the right support, small-scale farmers can become agents of change in rural development. This program also offers valuable lessons for agricultural development efforts in Indonesia and other developing countries.

The READSI program serves as a solution to the challenges of improving the welfare of rural communities in Indonesia. Through various innovations, such as public-private partnerships and group-based working capital financing, READSI has effectively addressed several obstacles faced by small-scale farmers. The program's success highlights the tremendous potential of innovative approaches in agricultural development, demonstrating their ability to make a significant impact on farmers across Indonesia.

Melalui program READSI, para petani di Sulawesi dan NTT didorong untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Program ini secara khusus fokus pada upaya pemberdayaan individu dan kelompok, dengan tujuan meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, dan akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan usaha produktif, baik di sektor pertanian maupun non-pertanian.

Through the READSI program, farmers in Sulawesi and East Nusa Tenggara are encouraged to improve their quality of life. The program focuses specifically on empowering individuals and groups, aiming to enhance their skills, confidence, and access to resources needed to develop productive enterprises in both agricultural and non-agricultural sectors.

Indonesia, sebagai negara agraris, memiliki potensi besar dalam sektor pertanian. Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan, terutama petani kecil. Rendahnya produktivitas, terbatasnya akses terhadap pasar, dan lemahnya kelembagaan desa menjadi beberapa kendala utama. Program READSI hadir sebagai sebuah upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pendekatan berbasis komunitas dan inovasi yang relevan, READSI berhasil meningkatkan produktivitas pertanian, pendapatan petani, dan memperkuat kelembagaan desa. Keberhasilan READSI mengindikasikan bahwa dengan dukungan yang tepat, petani kecil dapat menjadi agen perubahan dalam pembangunan pedesaan. Program ini juga memberikan pelajaran berharga bagi upaya-upaya pembangunan pertanian di Indonesia dan negara berkembang lainnya

Indonesia, as an agrarian nation, possesses substantial potential within its agricultural sector. However, rural communities, particularly smallholder farmers, continue to face significant challenges, including low productivity, restricted market access, and underdeveloped village institutions. The READSI program has been established to address these pressing issues. By employing a community-based approach and implementing relevant innovations, READSI has achieved notable success in enhancing agricultural productivity, increasing farmers' incomes, and strengthening village institutions. This achievement underscores the notion that, with appropriate support, smallholder farmers can serve as catalysts for rural development. Furthermore, the program provides valuable insights into agricultural development initiatives both within Indonesia and in other developing nations.

Program READSI menjadi sebuah jawaban atas tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan di Indonesia. Melalui berbagai inovasi, seperti kemitraan publik-swasta dan pembiayaan modal kerja berbasis kelompok, READSI mampu mengatasi sejumlah kendala yang dihadapi oleh petani kecil. Keberhasilan READSI mengindikasikan potensi besar dari pendekatan inovatif dalam pembangunan pertanian bisa memberikan pengaruh signifikan kepada para petani di Indonesia.

Melalui program READSI, para petani di Sulawesi dan NTT didorong untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Program ini secara khusus fokus pada upaya pemberdayaan individu dan kelompok, dengan tujuan meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, dan akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan usaha produktif, baik di sektor pertanian maupun non-pertanian.

Program READSI melatih petani mengadopsi teknik pertanian modern untuk meningkatkan hasil panen, kualitas produk, dan akses pasar. Selain itu, program ini menyediakan modal, teknologi, serta mendorong inovasi dan pengembangan usaha. Melalui kelompok tani, petani dapat berbagi pengetahuan dan saling mendukung. Keberhasilan program ini terlihat dari peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, menjadikannya model pemberdayaan pedesaan yang dapat diterapkan di daerah lain.

The READSI program serves as a response to the challenges of improving the welfare of rural communities in Indonesia. Through various innovations, such as public-private partnerships and group-based working capital financing, READSI has successfully addressed numerous challenges faced by smallholder farmers. The success of READSI indicates the significant potential of innovative approaches in agricultural development to create a meaningful impact on farmers in Indonesia.

Through the READSI program, farmers in Sulawesi and NTT are encouraged to improve their quality of life. The program specifically focuses on efforts to empower individuals and groups, aiming to enhance skills, build confidence, and provide access to the necessary resources to develop productive enterprises, both in the agricultural and non-agricultural sectors.

The READSI program trains farmers to adopt modern agricultural techniques to improve crop yields, product quality, and market access. Additionally, the program provides capital, technology, and encourages innovation and business development. Through farmer groups, farmers can share knowledge and support each other. The program's success is reflected in increased farmer income and well-being, making it a rural empowerment model that can be applied in other regions.



Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produktivitas, diversifikasi usaha, dan akses terhadap pasar. Selain itu, program ini juga ingin mendorong peningkatan konsumsi pangan bergizi di kalangan rumah tangga petani, serta memberdayakan perempuan untuk berperan lebih aktif dalam pembangunan pertanian. Sejak diluncurkan 5 tahun lalu, program READSI telah menjadi mitra bagi puluhan ribu petani, memberikan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka.

Pemberdayaan perempuan juga menjadi fokus penting dalam program ini. Peran aktif perempuan dalam kegiatan pertanian dan pengelolaan ekonomi keluarga didorong melalui pelatihan keterampilan, peningkatan kapasitas kepemimpinan, serta akses terhadap sumber daya yang adil. Hal ini bertujuan agar perempuan dapat berperan lebih besar dalam pengambilan keputusan dan menjadi agen perubahan di komunitas mereka.

Dengan pendekatan yang holistik dan inklusif, program READSI telah menjadi contoh nyata bagaimana kolaborasi antara petani, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dapat menciptakan dampak positif yang signifikan bagi pembangunan pertanian dan kesejahteraan masyarakat pedesaan di Indonesia.

The program is designed to improve the well-being of farmers by boosting productivity, diversifying income sources, and expanding market access. It also strives to encourage greater consumption of nutritious foods among farming households and to empower women to take on more active roles in advancing agricultural development. Over the past five years, the READSI program has worked alongside tens of thousands of farmers, offering training and guidance to enhance their productivity and welfare.

Women's empowerment is a key focus of this program. Women's active participation in agricultural activities and family economic management is encouraged through skills training, leadership capacity building, and equitable access to resources. This aims to enable women to play a greater role in decision-making and become agents of change in their communities.

With a holistic and inclusive approach, the READSI program has become a tangible example of how collaboration between farmers, the government, and other stakeholders can create a significant positive impact on agricultural development and the welfare of rural communities in Indonesia.



Sekilas Program READSI

(READSI Program at a Glance)

Program	:	<i>Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling up Initiative (READSI)</i>
Register Number	:	<i>Loan IFAD 200001960</i>
Total Loan	:	<i>Loan USD 39.885.000 National : USD 11.759.000 On Granting 24 Sub National : USD 28.126.000 (IDR 365.638.000.000)</i>
Period	:	<i>7 Years (January 2018 - March 2025)</i>
Effective Date	:	<i>8 January 2018</i>
On Granting Agreement date	:	<i>12 December 2018</i>
Implementing Agency	:	<i>6 Province (Gorontalo, South Sulawesi, Southeast Sulawesi, Central Sulawesi, West Kalimantan, East Nusa Tenggara) and 18 District (Gorontalo, Bone Bolango, Pohuwato, Luwu, North Luwu, East Luwu, Kolaka, North Kolaka, Konawe, Banggai, Buol, Parigi Moutong, Poso, Toli Toli, Sambas, Sanggau, Belu, Kupang)</i>

Sasaran Program READSI

(READSI Targeted Program)



Kegiatan READSI mencakup hal - hal utama sebagai berikut:

(The main activities of READSI include:)



Kegiatan utama program READSI
READSI main programs

Selama 5 tahun berjalan, secara garis besar READSI telah memberikan manfaat sebagai berikut:

(During 5 Years, READSI has gain significant impact such are:)



Kelompok yang Disasar dalam Program READSI

(Targeted Group in READSI Program)

Selama lima tahun berjalan, program READSI telah berhasil menjangkau puluhan ribu petani di berbagai wilayah Indonesia. Program ini berfokus pada pemberdayaan kelompok tani melalui pendekatan holistik yang mencakup peningkatan kapasitas, dukungan finansial, dan pendampingan teknis.

Pendampingan teknis menjadi bagian penting dalam memastikan keberhasilan petani dalam mengimplementasikan teknologi baru dan metode pertanian yang lebih efisien. Dengan adanya tim ahli yang selalu siap memberikan konsultasi dan bimbingan, petani dapat mengatasi tantangan yang dihadapi selama proses produksi. Pendampingan ini juga mencakup pemantauan dan evaluasi berkala untuk menilai dampak dan efektivitas program dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

Secara keseluruhan, program READSI telah menunjukkan bagaimana pemberdayaan petani melalui pendekatan yang terintegrasi dapat menciptakan perubahan yang nyata dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan di Indonesia.

Over the past five years, the READSI program has successfully reached tens of thousands of farmers across various regions in Indonesia. This program focuses on empowering farmer groups through a holistic approach that includes capacity building, financial support, and technical assistance.

Technical assistance plays a crucial role in ensuring the success of farmers in implementing new technologies and more efficient agricultural methods. With a team of experts always available to provide consultation and guidance, farmers are able to overcome challenges encountered during the production process. This assistance also includes regular monitoring and evaluation to assess the impact and effectiveness of the program in improving the welfare of farmers.

Overall, the READSI program has demonstrated how empowering farmers through an integrated approach can create tangible and sustainable changes in improving the welfare of rural communities in Indonesia.



KILAS PENCAPAIAN PROGRAM READSI

OUTPUT READSI PROGRAM ACHIEVEMENT AT GLANCE

**Total Penerima Manfaat yang
Telah Merasakan Program READSI**

Numbers of Beneficiary of the Program

72.613

**Petani yang Telah Mendapatkan Literasi
Keuangan dan Akses Pembiayaan**

*(Numbers are trained in financial literacy
and/or use of financial products and services)*

46.622

26.890

Keluarga dengan Gizi Lebih Baik

*(Households provided with targeted support to
improve their nutrition)*

**Petani yang telah mendapat
pelatihan teknologi pertanian**

*(Persons trained in production practices
and/or technologies)*

58.427

49.535

**Petani yang telah mendapat akses
produksi dan teknologi pertanian**

*(Rural producers accessing production
inputs and/or technological packages)*

Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani

(Mechanization service MSMEs operating)

518





Konsep Dasar Perubahan Signifikan

(Basic Concept of Most Significant Change)

Most Significant Change (MSC) adalah sebuah teknik evaluasi yang dikenal sebagai metode “monitoring atau evaluasi tanpa indikator”. Teknik ini bertumpu pada pengumpulan, pemilihan, dan analisis cerita-cerita perubahan signifikan terkait proyek yang dilakukan.

Most Significant Change (MSC) is an evaluation technique known as the "monitoring or evaluation without indicators" method. This technique is based on the collection, selection, and analysis of significant change stories related to the implemented project.

Proses MSC dimulai dengan mengumpulkan cerita tentang perubahan signifikan (SC) yang terjadi di lapangan. Cerita-cerita ini kemudian dipilih secara sistematis untuk menemukan kisah yang paling berpengaruh dalam hal dampak. Pemilihan cerita didasarkan pada beberapa aspek yang menjadi indikator perubahan, yang disebut Domain Perubahan, seperti perubahan tingkat pengetahuan, kondisi ekonomi, dan sebagainya.

The MSC process begins with collecting stories about significant changes (SC) that occur in the field. These stories are then systematically selected to identify the most impactful story in terms of its effects. The selection of stories is based on several aspects that serve as indicators of change, referred to as Change Domains, such as changes in knowledge levels, economic conditions, and others.

MSC tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami proyek, cara perspektif para peserta dan pemangku kepentingan tentang perubahan signifikan yang dialami responden. Metode ini juga melibatkan berbagai pihak dalam proses pemilihan cerita sehingga memberikan pemahaman mendalam tentang proses perubahan bermakna yang terjadi.

MSC not only serves as a tool to understand the project and the perspectives of participants and stakeholders regarding the significant changes experienced by respondents. This method also involves various parties in the story selection process, thereby providing a deeper understanding of the meaningful change processes that have occurred.





Pentingnya Kisah Perubahan dalam Monitoring dan Evaluasi

The Importance of Change Stories in Monitoring and Evaluation

Most Significant Change (MSC) merupakan pendekatan evaluasi yang unik. Alih-alih hanya mengukur data kuantitatif, MSC menggali cerita-cerita perubahan yang dialami langsung oleh masyarakat yang terlibat dalam suatu program atau proyek. Dengan cara ini, MSC memberikan gambaran yang lebih kaya dan mendalam tentang dampak sebenarnya dari suatu intervensi.

Pendekatan Most Significant Change (MSC) dimulai dengan pengumpulan cerita-cerita perubahan signifikan secara langsung dari lapangan. Cerita-cerita ini mencerminkan pengalaman nyata masyarakat yang merasakan dampak dari proyek. Selanjutnya, melalui proses yang sistematis, sebuah panel yang terdiri dari para pemangku kepentingan akan memilih cerita-cerita yang dianggap paling signifikan sesuai dengan tingkat perubahan yang telah ditargetkan.

Sebagai contoh, dalam sebuah kegiatan yang ingin membangun keterlibatan perempuan, cerita perubahan signifikan yang terpilih mungkin adalah kisah seorang perempuan yang berhasil memulai usaha kecil setelah mengikuti pelatihan keterampilan. Cerita ini menunjukkan bahwa READSI tersebut telah berhasil memberdayakan perempuan dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Most Significant Change (MSC) is a unique evaluation approach. Instead of simply measuring quantitative data, MSC explores stories of change experienced directly by the people involved in a program or project. In this way, MSC provides a richer and deeper understanding of the true impact of an intervention.

The Most Significant Change (MSC) approach begins with the collection of significant change stories directly from the field. These stories reflect the real-life experiences of people who have felt the impact of the project. Next, through a systematic process, a panel of stakeholders selects the stories considered most significant according to the targeted level of change.

For example, in an activity aimed at building women's engagement, the selected story of significant change might be about a woman who successfully started a small business after attending a skill training. This story shows that READSI has succeeded in empowering women and improving their standard of living.



MSC memungkinkan kita untuk melihat perubahan dari perspektif masyarakat yang langsung merasakan dampaknya. Dengan demikian, MSC memberikan gambaran yang lebih kaya dan relevan tentang keberhasilan suatu program khususnya READSI.

Dengan pendekatan ini, MSC tidak hanya merekam data kuantitatif tetapi juga cerita-cerita bermakna yang mencerminkan pengalaman nyata. Dalam konteks program READSI, MSC membantu mengungkap keberhasilan melalui narasi yang relevan, kaya, dan inspiratif, yang dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus motivasi untuk pengembangan program ke depan. Pendekatan ini memastikan bahwa dampak program tidak hanya terukur, tetapi juga dirasakan dan diapresiasi oleh masyarakat.

Lebih dari sekadar alat evaluasi, MSC memastikan bahwa dampak program benar-benar dirasakan, dihargai, dan diakui oleh masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini memperkuat koneksi antara program dan penerima manfaatnya, menciptakan sinergi yang lebih besar untuk mendukung keberlanjutan dan relevansi program dalam jangka panjang.

Cerita Perubahan yang tergalikan dari berbagai narasumber, diharapkan memberikan dampak terhadap level-level perubahan yang ditargetkan. Hal ini dijabarkan dalam gambar tingkatan berikut

MSC allows us to change from the perspective of the community that directly experiences its impact. Thus, MSC provides a richer and more relevant picture of the success of a program, particularly READSI.

With this approach, MSC not only captures quantitative data but also meaningful stories that reflect real experiences. In the context of the READSI program, MSC helps uncover success through relevant, rich, and inspiring narratives, which can serve as material for evaluation as well as motivation for future program development. This approach ensures that the program's impact is not only measurable but also felt and appreciated by the community.

More than just an evaluation tool, MSC ensures that the program's impact is genuinely felt, valued, and recognized by the community. This approach strengthens the connection between the program and its beneficiaries, creating greater synergy to support the program's sustainability and relevance in the long term.

The stories of change gathered from various sources are expected to have an impact on the targeted levels of change. This is illustrated in the following tiered diagram.



Menentukan Domain Cerita Perubahan

(Defining Domains)

Domain Perubahan merupakan kategori yang dibuat untuk membantu mengelompokkan cerita perubahan, dimana jumlah domain ditentukan tema tertentu. Domain dapat mengikuti tema-tema dari output dan dampak dalam sebuah proyek yang disusun oleh pengelola program terlebih dahulu (domain jendela tertutup).

Domain juga dapat dibuat secara terbuka yakni mengikuti tema-tema yang muncul dari cerita perubahan yang dikumpulkan dari penerima manfaat (domain jendela terbuka). Menetapkan domain dalam proses MSC tidak wajib tetapi dapat membantu dalam menentukan area perubahan yang penting, memberi petunjuk dalam mengumpulkan data tentang jenis perubahan, membantu proses seleksi cerita perubahan, membantu mengelompokkan sejumlah besar cerita ke dalam jumlah yang mudah dikelola untuk dapat dianalisis.

Menetapkan domain dalam proses MSC mempermudah pemetaan area perubahan penting, pengumpulan data yang terstruktur, seleksi cerita perubahan yang relevan, serta pengelompokan cerita ke dalam kategori yang mudah dianalisis. Hal ini memastikan fokus pada aspek berdampak, menghindari kelebihan informasi, dan mendukung analisis yang lebih efisien.

Dengan domain yang terdefinisi, data dapat dikumpulkan secara terstruktur, cerita perubahan difokuskan pada yang paling relevan, dan dikelompokkan ke dalam kategori yang mudah dianalisis.

Change Domains are categories created to help group change stories, where the number of domains is determined by a specific theme. Domains can follow the themes of output and impact in a project that is arranged by the program manager in advance (closed window domain).

Domains can also be created openly, following themes that emerge from the change stories collected from beneficiaries (open window domain). Defining domains in the MSC process is not mandatory but can be helpful in determining important areas of change, providing guidance in collecting data on types of change, aiding in the change story selection process, and helping to group a large number of stories into a manageable number to be analyzed.

Defining domains in the MSC process facilitates mapping key areas of change, structuring data collection, selecting relevant stories of change, and grouping stories into easily analyzed categories. This ensures a focus on impactful aspects, avoids information overload, and supports more efficient analysis.

With well-defined domains, data can be collected in a structured manner, change stories focused on the most relevant ones, and categorized into easily analyzable groups.



Indikator Cerita Perubahan sebagai Cara Mengukur Dampak yang Tersembunyi

*(Change Story Indicators as a Way to
Measure Hidden Impacts)*

Indikator Perubahan adalah seperti tema besar yang digunakan untuk mengelompokkan berbagai cerita perubahan. Tema-tema ini bisa ditentukan sebelumnya berdasarkan tujuan program (domain tertutup) atau bisa muncul dari cerita-cerita yang disampaikan oleh masyarakat (domain terbuka).

Change indicators are like overarching themes used to group various change stories. These themes can be predetermined based on program objectives (closed domains) or can emerge from stories shared by the community (open domains).



Membuat indikator perubahan itu tidak wajib, tapi sangat membantu. Dengan adanya indikator, kita bisa lebih fokus pada perubahan-perubahan penting, mengumpulkan data yang relevan, dan menganalisis cerita dengan lebih mudah.

Creating change indicators is not mandatory, but it is very helpful. With indicators, we can focus more on important changes, gather relevant data, and analyze stories more easily

Dalam program READSI, misalnya, indikator yang digunakan adalah indikator tertutup. Artinya, tema-tema yang digunakan sudah ditentukan dari awal berdasarkan tujuan program READSI.

The proposed domain in the READSI program MCS is the Closed Window Domain, which is arranged based on the output and impact of READSI activities with the following provisions

9

Domain Perubahan (9 Domains of Changes)

1. Berkembangnya kelompok-kelompok komoditas pertanian di desa untuk melaksanakan kegiatan ekonomi petani (baik laki-laki dan perempuan) di perdesaan.
 2. Perbaikan Pelayanan Penyuluhan (kemudahan mendapatkan informasi, ketersediaan media informasi, peningkatan metodologi penyuluh, inovasi di bidang penyuluhan).
 3. Perbaikan akses petani terhadap benih yang berkualitas (penangkaran benih, kemudahan memperoleh benih berkualitas).
 4. Perbaikan akses petani terhadap pasar (peta rantai nilai, distribusi produk, pengemasan, perijinan, branding, MoU dengan pihak pembeli, pemasaran kakao, pemasaran ternak).
 5. Praktek Pengelolaan Lingkungan dan air yang baik (potensi pencemaran, mitigasi pencemaran, pengelolaan sampah, kemudahan mendapatkan air, mekanisme pengelolaan air, perbaikan saluran irigasi).
1. *The development of agricultural commodity groups in villages to carry out the economic activities of farmers (both male and female) in rural areas.*
 2. *Improvement of Extension Services (ease of obtaining information, availability of information media, enhancement of extension methodology, innovation in extension services).*
 3. *Improvement of farmers' access to quality seeds (seed breeding, ease of obtaining quality seeds).*
 4. *Improvement of farmers' access to markets (value chain mapping, product distribution, packaging, licensing, branding, MoUs with buyers, marketing of cocoa, marketing of livestock).*
 5. *Good Environmental and Water Management Practices (pollution potential, pollution mitigation, waste management, ease of access to water, water management mechanisms, improvement of irrigation channels).*



- | | |
|--|---|
| <p>6. Peningkatan akses petani terhadap mekanisasi mencakup kemudahan memperoleh alsintan, pengelolaan layanan penyediaan yang efektif, dan pengembangan kemampuan swadaya. Langkah ini dapat dilakukan melalui subsidi atau pembiayaan terjangkau, pelatihan teknis, dan pemberdayaan kelompok tani untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan pendapatan secara berkelanjutan.</p> | <p>6. <i>Improving farmers' access to mechanization includes easier access to agricultural machinery (alsintan), effective management of service provision, and the development of self-reliance. This can be achieved through affordable subsidies or financing, technical training, and empowering farmer groups to enhance efficiency, productivity, and sustainable income.</i></p> |
| <p>7. Perbaikan Gizi ditingkatkan keluarga petani (peningkatan kesadaran gizi, perubahan menu).</p> | <p>7. <i>Improvement of nutrition at the farmer household level (increased awareness of nutrition, menu changes).</i></p> |
| <p>8. Perbaikan akses petani terhadap pembiayaan keuangan mikro (tabungan di bank, akses pinjaman perbankan/koperasi, jaminan asuransi).</p> | <p>8. <i>Improvement of farmers' access to microfinance (savings in banks, access to bank/cooperative loans, insurance guarantees).</i></p> |
| <p>9. Perbaikan/peningkatan produktivitas pertanian padi/jagung, kakao/perkebunan lain, pekarangan, hortikultura, dan ternak (adopsi teknologi pertanian padi, jagung dan lainnya, penggunaan pupuk berimbang, pupuk organik, pestisida organik, pakan ternak bermutu, dll).</p> | <p>9. <i>Improvement/increase in agricultural productivity (rice/corn, cocoa/other plantations, home gardens, horticulture, and livestock) (adoption of agricultural technology for rice, corn and others, use of balanced fertilizers, organic fertilizers, organic pesticides, quality animal feed, etc).</i></p> |



Tingkat Perubahan Domain

Domain Level of Changes

Berbagai level tingkat domain yang dimiliki, menunjukkan beragamnya intervensi memberikan hasil dengan tingkat efektif yang berbeda.

The varying impact levels of READSI across different domains, reflecting the program's diverse areas of intervention and the effectiveness of its facilitation efforts.

DOMAIN 1

Program READSI telah memberikan dampak positif pada petani dalam hal "Pengembangan Kelompok Komoditas Pertanian di Desa untuk Melaksanakan Kegiatan Ekonomi Petani. Temuan di lapangan menunjukkan banyak kelompok tani berhasil mengembangkan kegiatan dan usaha yang sesuai dengan kebutuhan anggotanya.

Sample of farmers benefited from READSI's "Development of Agricultural Commodity Groups," with improvements in knowledge, skills, critical thinking, and openness to new technologies.

DOMAIN 2

Pada level ini, peningkatan motivasi untuk berpartisipasi dan belum berdampak pada peningkatan pengetahuan atau adopsi teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan penyuluh dan fasilitator desa belum mampu mengembangkan metode penyuluhan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan adopsi teknologi, melainkan hanya berhasil mendorong partisipasi.

At this level, farmers experienced changes in Extension Services due to READSI, the actual impact was limited to increased motivation not knowledge or technology adoption. This suggests that extension methodologies need improvement.

DOMAIN 3

Hasil fasilitasi READSI dalam meningkatkan akses petani terhadap benih berkualitas . Program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran akan penggunaan benih berkualitas tinggi dan bersertifikat, yang mulai diadopsi oleh beberapa petani sebagai standar dalam praktik pertanian mereka.

The results of READSI facilitation in improving farmers' access to quality seeds. The program has successfully raised awareness about the use of high-quality and certified seeds, with some farmers adopting them as a standard for their farming practices.

DOMAIN 4

Program READSI telah berhasil meningkatkan akses petani ke pasar dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, di mana beberapa petani telah mengadopsi teknik pemasaran yang lebih maju. Kemajuan ini terlihat dari pengembangan usaha pemasaran melalui kegiatan kelompok, yang mencakup pengolahan produk yang lebih baik, kemasan yang lebih menarik, dan penggunaan media sosial untuk memasarkan produk pertanian.

The READSI program has successfully improved farmers' access to markets by enhancing their knowledge and skills, with some adopting advanced marketing techniques. This progress is evident in the development of marketing enterprises through group activities, which include better product processing, improved packaging, and the use of social media for marketing agricultural products.

DOMAIN 5

Dampak READSI pada "Praktik Pengelolaan Lingkungan dan Air yang Baik" terlihat dari peningkatan kesadaran dan pengetahuan petani tentang pengelolaan lingkungan yang efektif, khususnya dalam memproduksi dan menggunakan pupuk serta pestisida organik. Banyak petani telah mengadopsi praktik ini, dengan beberapa di antaranya memproduksi input organik secara berkelompok. Kemajuan ini diamati selama misi, di mana beberapa kelompok tani aktif memproduksi input pertanian organik, didukung oleh fasilitasi dan upaya pendampingan yang intensif.

READSI's impact on "Good Environmental and Water Management Practices" is evident in farmers' increased awareness and knowledge of effective environmental management, particularly in producing and using organic fertilizers and pesticides. Many farmers have adopted these practices, with some producing organic inputs at a group scale. This progress was observed during the mission, where several farmer groups were actively producing organic farming inputs, supported by facilitation and intensive mentoring efforts.

DOMAIN 6

Program READSI telah meningkatkan akses petani terhadap alat dan mesin pertanian, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menggunakannya, dengan beberapa petani mulai menerapkannya untuk meningkatkan kinerja pertanian. Kemajuan ini, didukung oleh pendampingan intensif dan aktivitas non-fasilitasi, mencerminkan perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang signifikan di kalangan petani.

The READSI program has improved farmers' access to agricultural machinery, enhancing their knowledge and skills in using the provided tools, with some already applying them to boost farming performance. This progress, supported by intensive mentoring and non-facilitation activities, reflects significant knowledge and skill development among farmers.

DOMAIN 7

Program READSI telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam meningkatkan gizi rumah tangga, dengan beberapa petani mengadopsi praktik untuk meningkatkan kualitas gizi. Kemajuan ini didukung oleh partisipasi dalam kegiatan fasilitasi serta pengaruh pendampingan dan informasi eksternal di luar proyek.

The READSI program has improved farmers' knowledge and skills in enhancing household nutrition, with some adopting practices to improve nutritional quality. This progress is supported by participation in facilitation activities and the influence of mentoring and external information beyond the project.

DOMAIN 8

Program READSI telah meningkatkan pemahaman petani tentang akses ke pembiayaan mikro dan cara menjalin hubungan dengan penyedia keuangan. Sebagian besar petani telah mengakses pembiayaan mikro dari berbagai sumber, didorong oleh partisipasi dalam kegiatan terkait dan kontribusi dari sumber pengetahuan eksternal.

The READSI program has improved farmers' understanding of microfinance access and how to establish connections with financial providers. Most farmers have accessed microfinance from various sources, driven by participation in relevant activities and contributions from external knowledge sources.

DOMAIN 9

READSI berhasil meningkatkan produktivitas pertanian, dengan petani mengadopsi dan menerapkan teknik yang difasilitasi oleh program dalam komunitas dan kelompok mereka. Kemajuan ini didorong oleh partisipasi dalam kegiatan yang relevan serta upaya mandiri untuk mencari informasi tambahan dari sumber eksternal.

READSI has successfully improved agricultural productivity, with farmers adopting and implementing program-facilitated techniques within their communities and groups. This progress is driven by participation in relevant activities and independent efforts to seek additional information from external sources.



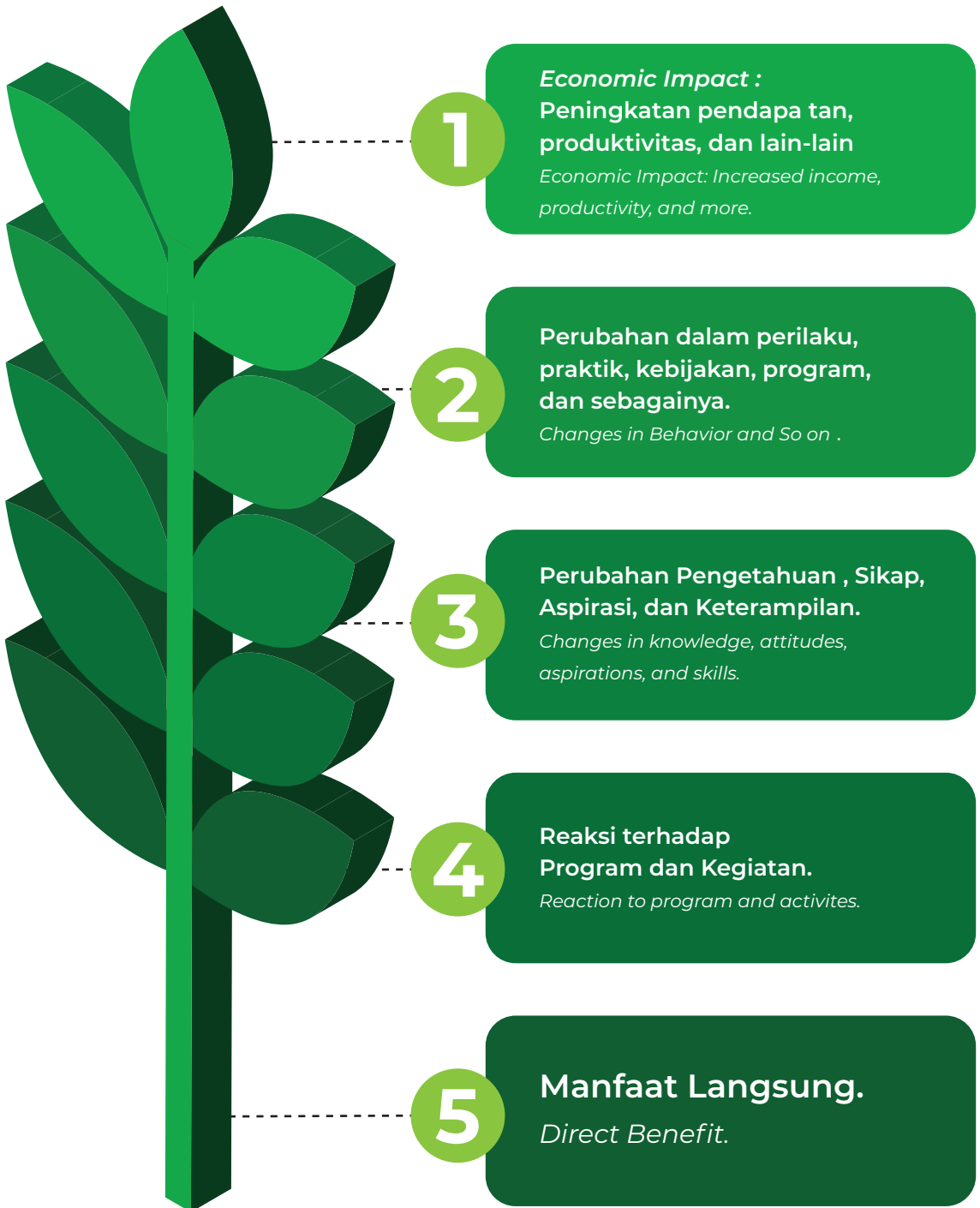


Menentukan Level Perubahan

(Defining Levels of Change)

5 tingkat level perubahan yang diharapkan

(5 Expected Level of Changes)



Rata-rata tingkat kualitas perubahan yang dialami oleh sampel petani di setiap bidang, dinyatakan dalam dua bentuk: rata-rata tingkat pada skala 1 hingga 5 dan persentase relatif terhadap tingkat tertinggi (5).

Beberapa domain menunjukkan persentase perubahan yang signifikan, seperti peningkatan layanan penyuluhan, peningkatan produktivitas pertanian, dan praktik pengelolaan lingkungan dan air yang baik.

Di sisi lain, peningkatan produktivitas pertanian menggambarkan efektivitas intervensi dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, sehingga hasil panen menjadi lebih maksimal. Selain itu, praktik pengelolaan lingkungan dan air yang baik menunjukkan upaya kolektif untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam, sekaligus mendukung pertanian yang lebih ramah lingkungan dan tangguh terhadap perubahan iklim. Perubahan di berbagai domain ini menjadi indikator kuat dari dampak positif program terhadap kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

Tingkat perubahan yang dialami petani bervariasi di setiap domain. Sebagai contoh, peningkatan layanan penyuluhan memiliki tingkat perubahan rata-rata 2,42 (skala 1-5), sementara peningkatan produktivitas pertanian memiliki tingkat perubahan rata-rata 4,64.

The average quality level of changes experienced by sample farmers in each domain, expressed both as average levels on a scale of 1 to 5 and as percentages relative to the highest level (5).

Several domains show significant percentages of change, such as improved extension services, increased agricultural productivity, and good environmental and water management practices.

On the other hand, increased agricultural productivity reflects the effectiveness of interventions in optimizing available resources, leading to greater harvest yields. Additionally, good practices in environmental and water management demonstrate collective efforts to ensure the sustainability of natural resources while supporting more eco-friendly and climate-resilient agriculture. Changes across these domains serve as strong indicators of the program's positive impact on community welfare and environmental sustainability.

The level of change experienced by farmers varies across domains. For example, the improvement in extension services has an average change level of 2.42 (on a scale of 1-5), while the increase in agricultural productivity has an average change level of 4.64.



A person's hand is holding a smartphone, with the screen displaying a bright, overexposed image. The person is wearing a red and black plaid shirt. The background is a field of green plants, possibly corn, with a soft, warm light filtering through the leaves, creating a bokeh effect. The text 'Penjelasan dan Analisa' is overlaid in a large, bold, black font, and '(Changing Result and Analysis)' is overlaid in a smaller, italicized, black font below it.

Penjelasan dan Analisa

(Changing Result and Analysis)

Penjelasan dan Analisa

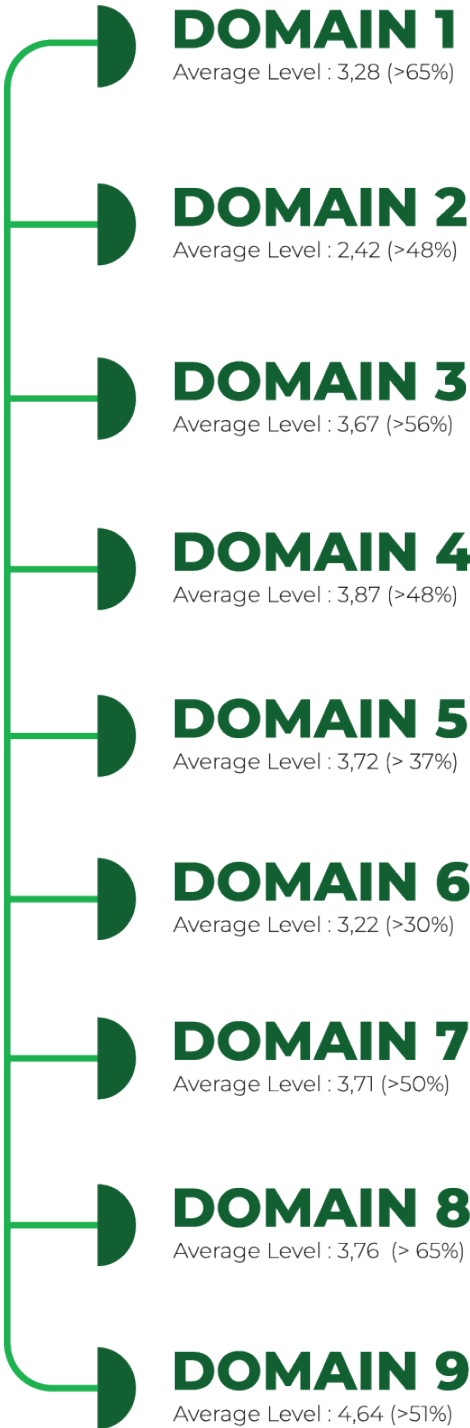
Changing Result and Analysis

Data yang disajikan dalam bentuk level dan persente dari sampel petani menunjukkan beragam dampak yang dihasilkan oleh READSI di berbagai bidang. Hal ini mencerminkan tidak hanya intervensi program yang bersifat multifaset tetapi juga menegaskan efektivitas upaya fasilitasi dalam mewujudkan perubahan nyata.

The level and percentage of sample farmers experiencing changes as a result of READSI facilitation in each domain. These figures highlight the varying impact levels of READSI across different domains, reflecting the program's diverse areas of intervention and the effectiveness of its facilitation efforts.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa program READSI telah memberikan dampak positif pada petani di berbagai domain. Namun, tingkat dampaknya bervariasi di setiap domain, dan ada kebutuhan untuk meningkatkan keselarasan fasilitasi, mentoring, dan akses ke informasi eksternal untuk memaksimalkan dampak program.

Overall, the data indicates that the READSI program has had a positive impact on farmers across various domains. However, the level of impact varies in each domain, highlighting the need to enhance the alignment of facilitation, mentoring, and access to external information to maximize the program's impact.





Tingkat Perubahan

Level of Changes

LEVEL 1

Perubahan langsung dari fasilitasi READSI terlihat dari manfaat seperti menjadi peserta, diundang ke kegiatan, ikut terlibat, mendapatkan teman atau koneksi baru, dan menerima lebih banyak informasi. Ini terbukti dari hasil misi yang menunjukkan banyak kelompok berhasil menjalankan kegiatan dan usaha yang mendukung kebutuhan para petani mereka, sehingga membantu 51% petani. Jika fasilitasi ditingkatkan maka pastinya bisa menjangkau petani yang lebih luas.

The assessment of the level of change from READSI facilitation, in terms of direct benefits, can be observed through such as becoming a participant, being invited, getting involved, gaining new friends/connections, and receiving more information. This is evidenced by mission findings showing that many groups have successfully developed activities and enterprises that meet the needs of their farmer members, benefiting 51% of farmers. If the alignment of facilitation and assistance is improved, the outcomes will be felt by an even larger number of READSI farmers.

LEVEL 2

Perubahan yang terlihat dari tingkat partisipasi peserta mencerminkan Perubahan Praktis. Hal ini berupa respons atau reaksi individu setelah mengikuti kegiatan, seperti merasa bahagia atau membangun hubungan dengan petani lain.

Pada level ini, peningkatan motivasi untuk berpartisipasi dan belum berdampak pada peningkatan pengetahuan atau adopsi teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan penyuluh dan fasilitator desa belum mampu mengembangkan metode penyuluhan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan adopsi teknologi, melainkan hanya berhasil mendorong partisipasi.

LEVEL 3

Perubahan KASAC (Pengetahuan, Sikap, Aspirasi, dan Keterampilan) terlihat dari peningkatan pengetahuan, minat terhadap teknologi baru, keterampilan yang lebih baik, kepercayaan diri untuk berpendapat, dan partisipasi. Contohnya, petani mulai memahami topik seperti:

- Penggunaan bahan organik (pupuk organik cair, pestisida alami).
- Manfaat lahan pekarangan. Peningkatan gizi.
- Alat pertanian, literasi keuangan, sumber modal, akses pasar, fasilitas produksi pertanian, dan pengolahan pasca-panen.
- Namun, kegiatan ini masih dilakukan secara terbatas atau belum rutin.

Hal ini terlihat jelas dalam penggunaan benih berkualitas tinggi dan bersertifikat, khususnya untuk komoditas jagung, padi, dan kakao.

The changes observed at the participants' level of participation reflect Practical Changes. These are responses or reactions from individuals after participating in activities, such as feeling happy or building connections with other farmers.

At this level, there is an increase in motivation to participate, but it has not yet impacted knowledge enhancement or technology adoption. This indicates that the skills of extension workers and village facilitators have not yet been effective in developing methods to improve knowledge and technology adoption, but have only succeeded in encouraging participation.

The assessment of the level of change from READSI facilitation, in the form of KASAC Changes (Knowledge, Attitude, Aspirations, and Skills Change), can be observed through the levels of increased knowledge, greater interest in new technologies, improved skills, confidence in expressing opinions, and participation. This is reflected in statements demonstrating the ability to understand topics such as: organic materials (liquid organic fertilizer, natural pesticides, etc.), the benefits of home garden land, improved nutrition, agricultural tools, financial literacy, sources of capital, market access, access to agricultural production facilities, and post-harvest processing. Activities conducted are limited or not yet routine. This was clearly observed in the use of high-quality and certified seeds, particularly for maize, rice, and cocoa commodities.

LEVEL 4

Perubahan BIPP (Perilaku, Ide, Kebijakan, Praktik) terlihat dari penerapan, pemanfaatan, dan adopsi yang dilakukan secara rutin. Contohnya:

- Menggunakan bahan organik secara konsisten.
- Mengoptimalkan lahan pekarangan untuk kebutuhan gizi.
- Menggunakan alat pertanian atau menerapkan literasi keuangan dalam pengelolaan modal.
- Memanfaatkan akses pasar dan fasilitas pasca-panen.

The assessment of the level of change from READSI facilitation, in the form of BIPP Changes (Behaviour, Ideas, Policies, Practices), can be observed through the levels of application, utilization, and adoption that have been carried out routinely. For example, implementing, using, practicing, and adopting (as a habit): organic materials (liquid organic fertilizer, natural pesticides, etc.), the benefits of home garden land, improved nutrition, agricultural tools, financial literacy, sources of capital, market access, access to agricultural production facilities, and post-harvest processing.

LEVEL 5

Tahap ini mencakup Perubahan ESEC (Ekonomi, Sosial, Lingkungan, Budaya). Perubahan ini terlihat dari peningkatan pendapatan, produktivitas, akses pasar, dan kolaborasi yang terbangun. Contohnya adalah peningkatan angka produktivitas, kolaborasi dengan pihak tertentu dalam bidang tertentu, serta kenaikan tingkat pendapatan petani.

The assessment of the level of change from READSI facilitation, in the form of ESEC Changes (Economic-Social-Environmental-Cultural), can be observed through improvements in income levels, productivity, market access, and collaboration-building. This aims to explain what has improved, for example, productivity figures, collaboration with whom and in what areas, and income levels.

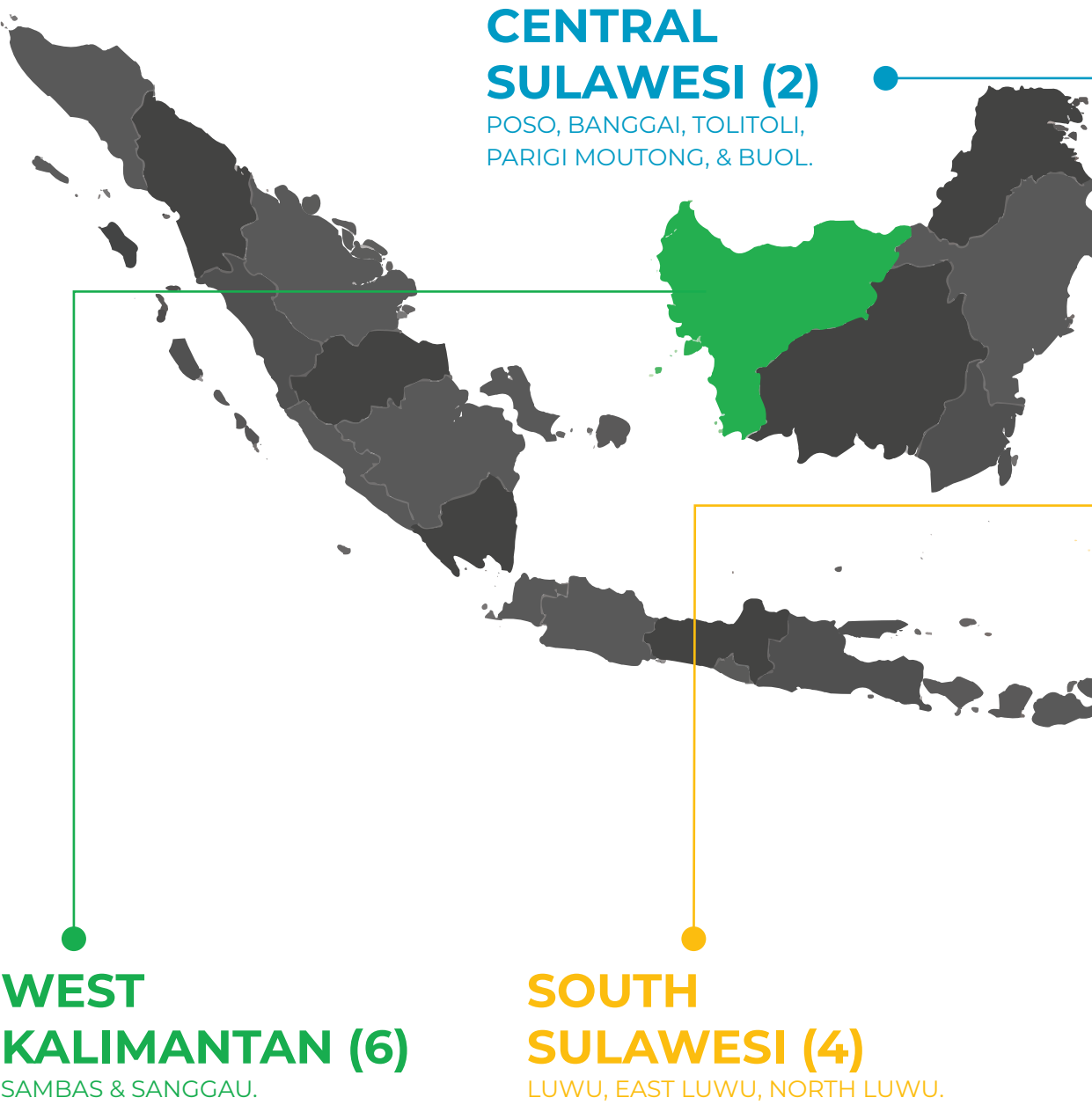


Narasumber dalam MSC ini adalah penerima manfaat akhir dalam program Reads, yang terbagi dalam 5 kategori:
(MSC survey respondents are beneficiaries across 5 categories.)



Lokasi Pengumpulan Cerita Perubahan

Provinsi: 1. Nusa Tenggara Timur 2. Sulawesi Tengah 3. Gorontalo



PETA INDONESIA

4. Sulawesi Selatan

5. Sulawesi Tenggara

6. Kalimantan Barat

GORONTALO (3)

GORONTALO, BONE BOLANGO,
PAHUWATO.

EAST NUSA TENGGARA (1)

KUPANG, & BELU.

SOUTHEAST SULAWESI (5)

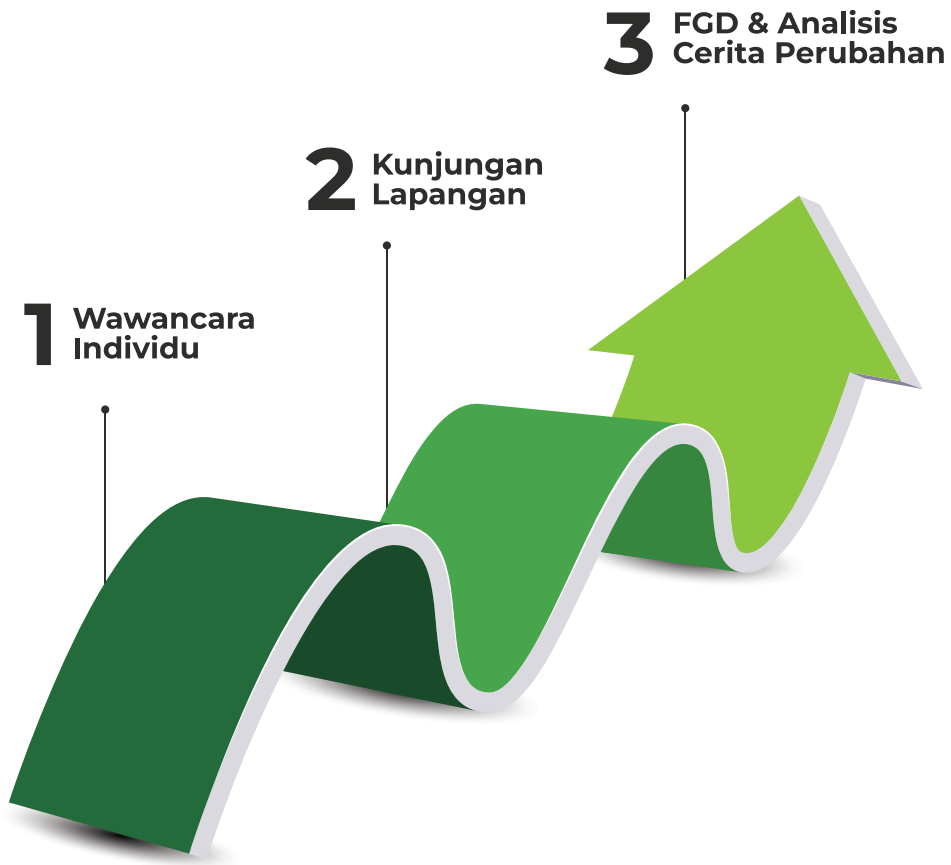
KOLAKA, NORTH KOLAKA,
& KANAWE.



Mekanisme Pengumpulan Cerita Perubahan

(Method for Collecting Change Stories)

Tahapan Pengumpulan Cerita Perubahan



Untuk memahami dampak nyata proyek READSI, wawancara individual dengan penerima manfaat menjadi langkah utama dalam menggali cerita perubahan yang terjadi. Proses ini dimulai dengan dukungan tim DMPO, PPL, dan Konsultan yang menyediakan data awal sebagai pijakan. Selanjutnya, fasilitator memainkan peran kunci dengan menggali informasi langsung dari penerima manfaat menggunakan panduan wawancara yang dirancang untuk mengeksplorasi Domain dan Level Perubahan secara terarah, memastikan setiap aspek transformasi yang relevan teridentifikasi dan terdokumentasi secara sistematis.

To understand the real impact of the READSI project, individual interviews with beneficiaries serve as a key step in uncovering the stories of change that have occurred. This process begins with support from the DMPO team, extension workers (PPL), and consultants who provide initial data as a foundation. Subsequently, facilitators play a crucial role in directly gathering information from beneficiaries using interview guidelines designed to explore Domains and Levels of Change in a focused manner, ensuring that every relevant aspect of transformation is systematically identified and documented.



Pengumpulan cerita perubahan dilakukan secara sistematis melalui wawancara individual dengan penerima manfaat untuk menggali secara mendalam dampak yang dihasilkan oleh proyek READSI. Proses ini dimulai dengan pengumpulan informasi awal oleh tim DMPO, PPL, dan Konsultan, yang bertugas memberikan data dasar sebagai pijakan awal.

Selanjutnya, fasilitator melaksanakan wawancara langsung dengan penerima manfaat menggunakan panduan wawancara yang telah dirancang khusus untuk mengeksplorasi Domain dan Level Perubahan yang relevan. Panduan ini memastikan bahwa setiap wawancara terfokus pada aspek-aspek kunci yang mencerminkan keberhasilan dan dampak program.

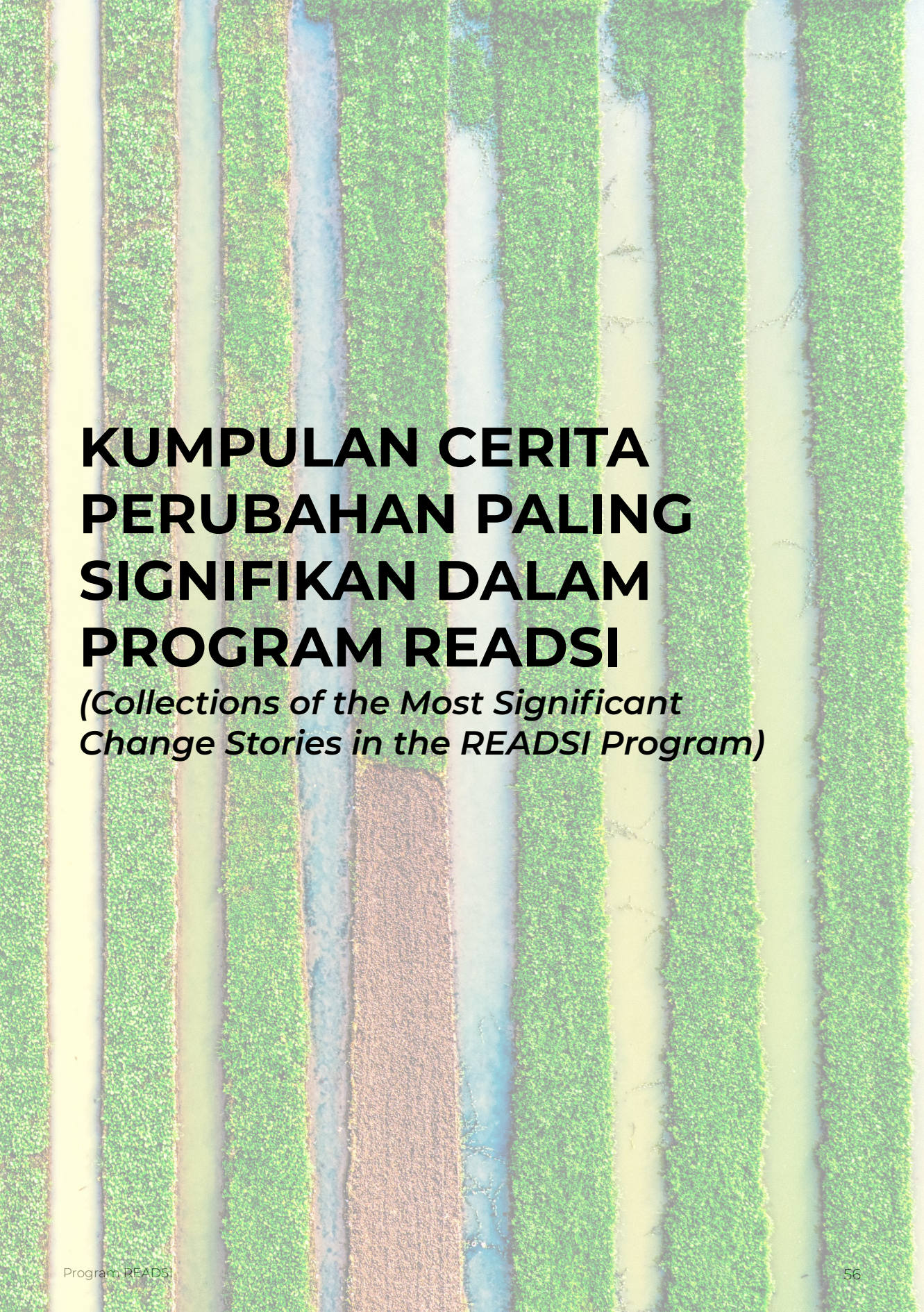
Setelah proses pengumpulan awal selesai, verifikator melakukan analisis lanjutan melalui kunjungan lapangan untuk melengkapi dan memvalidasi cerita perubahan yang telah dihimpun. Kunjungan ini bertujuan untuk mengonfirmasi keakuratan cerita serta mencocokkan dengan indikator-indikator perubahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Langkah verifikasi ini tidak hanya memastikan kualitas data, tetapi juga memberikan konteks yang lebih kaya dan mendalam terhadap cerita perubahan yang dikumpulkan, sehingga hasilnya dapat digunakan secara efektif sebagai bukti keberhasilan program dan bahan evaluasi untuk pengembangan ke depan.

The collection of change stories is conducted systematically through individual interviews with beneficiaries to deeply explore the impact of the READSI project. The process begins with the initial collection of information by the DMPO team, PPL, and consultants, who provide baseline data as a foundation.

Subsequently, facilitators conduct direct interviews with beneficiaries using a specially designed interview guide to explore relevant Domains and Levels of Change. This guide ensures that each interview focuses on key aspects that reflect the program's success and impact.

Once the initial collection process is complete, verifiers carry out advanced analysis through field visits to complement and validate the collected change stories. These visits aim to confirm the accuracy of the stories and align them with the predefined change indicators. This verification step not only ensures data quality but also provides richer and deeper context to the collected change stories, making them effectively usable as evidence of the program's success and as a resource for future development and evaluation.





KUMPULAN CERITA PERUBAHAN PALING SIGNIFIKAN DALAM PROGRAM READSI

*(Collections of the Most Significant
Change Stories in the READSI Program)*

Impian Amirudin Tahopi Menjadi Nyata

From Struggles to Success, Amirudin Tahopi's Dream Fulfilled



Di sebuah desa kecil di Gorontalo, hidup seorang pria bernama Amirudin A. Tohopi. Lahir pada tahun 1979, di usianya yang ke-45, ia menjalani hari-harinya dengan penuh perjuangan di Desa Monano, bersama istri, anak-anaknya, dan seorang keponakan yang turut ia tanggung. Kehidupannya sederhana, seperti kebanyakan petani di daerah itu. Anak pertamanya sedang bersiap-siap untuk ujian sarjana, sementara anak keduanya masih duduk di bangku SD. Bagi Amirudin, mimpi besar untuk masa depan keluarganya adalah hal yang selalu terlintas di pikirannya, meski kenyataannya tidak selalu mudah.

Sebagai seorang petani, Amirudin memiliki 3,5 hektar lahan yang ia bagi untuk menanam jagung, cengkih, dan kakao. Bertahun-tahun, ia bekerja keras, bergantung sepenuhnya pada hasil panen yang tak selalu menentu. Musim yang tak bisa ditebak dan metode bercocok tanam yang masih tradisional membuatnya sering merasa terpuruk. Baginya, setiap musim panen adalah pertarungan—akankah cukup untuk menyekolahkan anak-anaknya? Akankah cukup untuk memberi makan keluarganya?

In a small village in Gorontalo, there lives a man named Amirudin A. Tohopi. At 45 years old, Amirudin has faced numerous struggles while working hard to support his wife, children, and a nephew in Monano Village. His life is simple, much like that of many farmers in the area, yet filled with the weight of dreams and worries about the future. With his first child preparing for college exams and his second still in elementary school, Amirudin carries the hope of a better life for his family, despite the challenges he encounters.

Managing 3.5 hectares of land, Amirudin cultivates a diverse range of crops, including corn, cloves, and cocoa. Yet, like many farmers, he faces the uncertainties of agricultural yields, which can fluctuate drastically from season to season. This reality often leaves him questioning whether he can adequately provide for his children's education and the family's sustenance.

A significant shift occurred when the READSI program was introduced in his area. This initiative provided much-needed support and resources to farmers in similar situations. With this

Namun, kehidupan Amirudin mulai berubah ketika program READSI hadir di desanya. Program ini membawa harapan baru bagi para petani seperti dirinya. Dengan segala keterbatasannya, Amirudin mulai belajar untuk bermimpi lebih besar. Sebelumnya, ia hanya tahu cara bertani yang diwariskan turun-temurun: berpindah-pindah lahan, mengandalkan tebas-bakar, dan berharap hujan akan datang tepat waktu. Ia tidak tahu bahwa ada cara lain untuk memperbaiki hidupnya.

Program READSI membuka matanya. Melalui pelatihan yang ia ikuti, Amirudin diajarkan tentang metode bertani yang modern dan lebih berkelanjutan. Ia belajar tentang *Integrated Farming* (Sistem Pertanian Terpadu), bagaimana mengelola lahan secara terpadu dengan tanaman, ternak, dan bahkan perikanan. READSI juga memperkenalkan teknologi *Smart Farming* yang membuatnya memahami bahwa bertani bisa lebih efektif dengan bantuan teknologi, sesuatu yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Dengan teknologi atau pendekatan pertanian yang menggabungkan berbagai teknologi canggih seperti *Internet of things (IoT)*, sensor, robotika dan analitik data untuk memantau dan mengontrol lingkungan pertanian secara lebih efisien dan efektif.

Dengan bantuan READSI, Amirudin mulai menanam jagung di lahan 1,2 hektar miliknya sendiri—tidak lagi berpindah-pindah. Ia belajar membuat pupuk organik dari bahan-bahan sederhana seperti air kelapa dan sabun cuci piring, sesuatu yang dulu terasa

opportunity, Amirudin began to develop a broader perspective on farming practices. Previously reliant on traditional methods—rooted in generations of knowledge—he discovered through READSI that innovative approaches could enhance his agricultural productivity and overall quality of life.

The READSI program empowered Amirudin to learn about modern and sustainable farming techniques, such as Integrated Farming, which emphasizes a holistic approach to land management through the integration of crops, livestock, and aquaculture. Additionally, he was introduced to Smart Farming technology, which utilizes advanced tools and data analytics to optimize farming operations. These revelations opened Amirudin's eyes to the potential



"I Love You READSI"

- Amirudin

mustahil. Perlahan, hasil panennya mulai meningkat. Dari 3,2 ton per hektar, kini hasilnya mencapai 5,4 ton per hektar. Produksi cengkeh dan cabainya pun meningkat pesat. Dari penghasilan yang dulu hanya Rp6.000.000,, kini ia bisa meraih hingga Rp20.000.000. Untuk pertama kalinya, ia merasa masa depan anak-anaknya terlihat lebih cerah.

Mimpi terbesar Amirudin adalah bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi. Ia tak ingin mereka merasakan kerasnya hidup sebagai petani tradisional seperti dirinya dulu. Kini, dengan bantuan READSI, ia sudah mampu menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi, dan bahkan membangun rumah baru untuk keluarganya. Semua pencapaian ini tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Namun, bukan hanya soal materi yang membuat Amirudin merasa berubah. Program READSI mengajarnya bahwa menjadi petani bukanlah sebuah kutukan. Dulu, ia sering merasa bahwa bertani hanyalah cara lain untuk terjebak dalam kemiskinan. Tapi sekarang, ia merasa bangga dengan profesinya. Ia tahu bahwa dengan ilmu dan teknologi yang tepat, seorang petani bisa sukses dan sejahtera. Ia tak lagi merasa kecil, dan untuk pertama kalinya, ia percaya

of combining traditional wisdom with modern advancements.

With the guidance of the READSI program, Amirudin dedicated a section of his land to cultivating corn, moving away from previous methods that involved constant site relocation. He even mastered the creation of organic fertilizer from accessible household materials, a skill that initially seemed daunting. As a result, his productivity surged, with yields increasing from 3.2 tons per hectare to 5.4 tons. His income also rose significantly, providing him the means to envision a more promising future for his children.

Amirudin harbors an earnest aspiration to ensure his children have the opportunity to attend college, liberating them from the constraints he endured in traditional farming. Thanks to the insights gained through READSI, he is now making strides toward this goal and has even been able to improve his family's living conditions by constructing a new home.

Moreover, Amirudin's journey highlights significant personal growth beyond economic gains. The READSI program has imparted valuable lessons about the dignity of being a farmer and the significance of sustainable practices. He now understands that with the right knowledge and resources, farming

bahwa masa depan anak-anaknya bisa jauh lebih baik dari dirinya.

Amirudin pun tak hanya berhenti pada dirinya sendiri. Ia kini menjadi pengepul hasil produksi petani di desanya, membeli jagung dari rekan-rekan petani dengan harga lebih tinggi dari harga pasar, membantu mereka agar bisa hidup lebih baik. Ia juga mengelola usaha ternak ayam, sebuah usaha yang dulu terasa seperti mimpi. Semangatnya tak pernah padam, karena ia percaya bahwa keberhasilan ini bukan hanya untuk dirinya, tetapi untuk generasi-generasi petani setelahnya.

Melalui program READSI, Amirudin mendapatkan lebih dari sekadar pelatihan. Ia mendapatkan harapan, keberanian, dan keyakinan bahwa kehidupan bisa berubah. Program ini datang seperti cahaya di tengah kegelapan, memberinya arah, dan memberinya semangat untuk terus bermimpi. Di setiap benih yang ia tanam, di setiap butir jagung yang ia panen, ada rasa syukur yang mendalam.

Di lubuk hatinya, Amirudin berjanji bahwa ia akan terus menerapkan semua yang ia pelajari. Baginya, READSI bukan sekadar program, tapi harapan yang nyata—harapan bahwa pertanian bisa menjadi jalan menuju kehidupan yang lebih baik.

Dan ia berharap, suatu hari nanti, anak-anaknya akan melanjutkan jejaknya, menjadi petani yang sukses, mengelola tanah dengan hati, dan membawa perubahan bagi banyak orang.

"I love READSI," kata Amirudin, dengan senyum penuh kebanggaan, karena mimpinya akhirnya menjadi nyata.

can be a viable pathway to success and economic stability. This shift in perception has fostered a sense of pride in his vocation.

In addition to enhancing his own circumstances, Amirudin has taken on a role that supports his community by purchasing corn from neighboring farmers at prices that exceed market rates, contributing to their well-being. Furthermore, he has embarked on the journey of managing a chicken farm, a venture that once appeared beyond his reach. His unwavering commitment speaks volumes about his determination to uplift not just his family but also those around him.

Through the comprehensive support provided by the READSI program, Amirudin has gained not only practical skills but also hope and confidence in the potential for change. This initiative has illuminated a path forward, inspiring him to continue pursuing his dreams. Each seed he sows and every harvest he reaps holds profound significance as he reflects on the journey thus far.

With a commitment to applying the knowledge he has attained, Amirudin views the READSI program as more than a mere agricultural initiative; it represents a genuine opportunity for positive change in his life and the lives of others. He envisions a future where his children can follow in his footsteps, becoming successful farmers who manage the land with care and contribute positively to their community.

"I love READSI," Amirudin states with a sense of fulfillment, as he embraces the reality of his dreams becoming achievable.

Inspirasi di Tengah Perubahan Pertanian Kakao di Poso

Inspiration Amid the Transformation of Cocoa Farming in Poso



Sosok Abdi Waluyo telah menjadi contoh nyata bahwa dengan ketekunan dan ilmu yang tepat, kehidupan seorang petani bisa berubah total. Pria asal Desa Owini, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, ini awalnya hanya seorang petani biasa dengan kondisi ekonomi yang sulit. Lahan dua hektar yang ia miliki nyaris tidak produktif, sementara pengetahuannya tentang pertanian kakao sangat terbatas. Namun, ketika ia mendengar tentang sosialisasi program READSI di Kantor BPP Pamona Barat,

ia melihat kesempatan untuk memperbaiki kehidupannya dan tak ragu untuk bergabung.

Awal perjalanannya sebagai Ketua Kelompok Tani Musafir, yang beranggotakan 25 orang dan dibentuk pada tahun 2015, penuh tantangan. Tanpa akses yang memadai terhadap sumber daya, manajemen yang kurang baik,

Abdi Waluyo is a remarkable example of how perseverance and acquiring the right knowledge can transform a farmer's life. From Owini Village in Pamona Barat District, Poso Regency, Central Sulawesi, Abdi started as an ordinary farmer facing economic struggles. His two-hectare plot was not very productive, and his knowledge of cocoa farming was limited. However, upon learning about the READSI program during a socialization event at the Pamona Barat Agricultural Extension Office, he recognized an opportunity for improvement and eagerly joined.

Abdi's journey as the leader of the Musafir Farmers Group, a 25-member organization established in 2015, was not without challenges. With inadequate resources, poor management, and limited knowledge of cocoa cultivation, he and his group often had to sell their crops at low prices to middlemen. Their manually dug irrigation system, minimal

serta keterbatasan pengetahuan dalam budidaya kakao, Abdi dan kelompoknya sering kali harus menjual hasil panen dengan harga rendah kepada pedagang pengumpul.

Sistem irigasi yang digali manual, penggunaan pupuk yang minim—hanya 600 karung pupuk kandang dan 2-4 liter pupuk organik cair per hektar—serta ketiadaan alat mesin pertanian, membuat hasil panen mereka jauh dari optimal.

Keadaan mulai berubah sejak Abdi mengikuti pelatihan-pelatihan yang difasilitasi oleh program READSI, seperti pelatihan Integrated Farming, Smart Farming, dan Sekolah Lapang. Abdi mulai memahami pentingnya pemupukan berimbang, pengendalian hama terpadu, dan cara membuat pupuk organik. Ilmu yang ia peroleh dari Sekolah Lapang menjadi titik balik bagi produktivitas kebun kakaonya. “Sekolah Lapang adalah momen yang paling membuka wawasan saya,” ujar Abdi dengan penuh rasa syukur.

Hasil nyata dari penerapan pengetahuan baru ini terlihat jelas. Abdi kini berhasil meningkatkan produktivitas dari 2-3 ton kakao per hektar menjadi 3,5-5 ton per hektar. Pendapatannya melonjak drastis dari Rp159 juta per tahun menjadi Rp1 miliar per tahun. Keberhasilan ini juga ditopang oleh akses bibit kakao unggul yang diperoleh dari program READSI, termasuk varietas S1, S2, dan BB1. Abdi menangkarkan 550 bibit kakao menjadi 1.500 pohon kakao unggul, yang kini siap ditanam di lahannya.

fertilizer use (only 600 sacks of manure and 2-4 liters of liquid organic fertilizer per hectare), and lack of agricultural machinery contributed to suboptimal harvests.

The turning point came when Abdi participated in various training sessions facilitated by the READSI program, which included Integrated Farming, Smart Farming, and Field Schools. He learned about balanced fertilization, integrated pest control, and how to make organic fertilizer. The knowledge gained from the Field Schools significantly improved the productivity of his cocoa plantation. “Field School was the moment that truly broadened my horizons,” Abdi expressed gratefully.

The positive impact of applying this newfound knowledge was clear. Abdi successfully increased his cocoa yield from 2-3 tons per hectare to 3.5-5 tons per hectare. His annual income skyrocketed from Rp159 million to Rp1 billion. This success was augmented by access to high-quality cocoa seeds, including the S1, S2, and BB1 varieties, provided by the READSI program. Abdi nurtured 550 cocoa seedlings into 1,500 superior cocoa trees, ready to be planted on his land.

Beyond productivity, Abdi improved various aspects of farming life. The Musafir Farmers Group now benefits from better infrastructure, including a 165-meter road that facilitates market access. Today, Abdi and his group sell cocoa beans directly to PT JB Coco for Rp120,000 per kilogram. He now harvests approximately 2 tons of cocoa beans each month, achieving much better prices than before.

Tidak hanya pada produktivitas, Abdi juga berhasil memperbaiki aspek lain dalam kehidupan bertani. Kelompok tani Musafir yang ia pimpin kini memiliki infrastruktur yang lebih baik, termasuk pembangunan jalan sepanjang 165 meter yang memudahkan akses pemasaran. Kini, Abdi dan kelompoknya menjual buah kakao langsung ke PT JB Coco dengan harga Rp120.000 per kilogram. Setiap bulan, ia bisa memanen sekitar 2 ton buah kakao, yang dijual dengan harga yang jauh lebih menguntungkan dibandingkan sebelumnya.

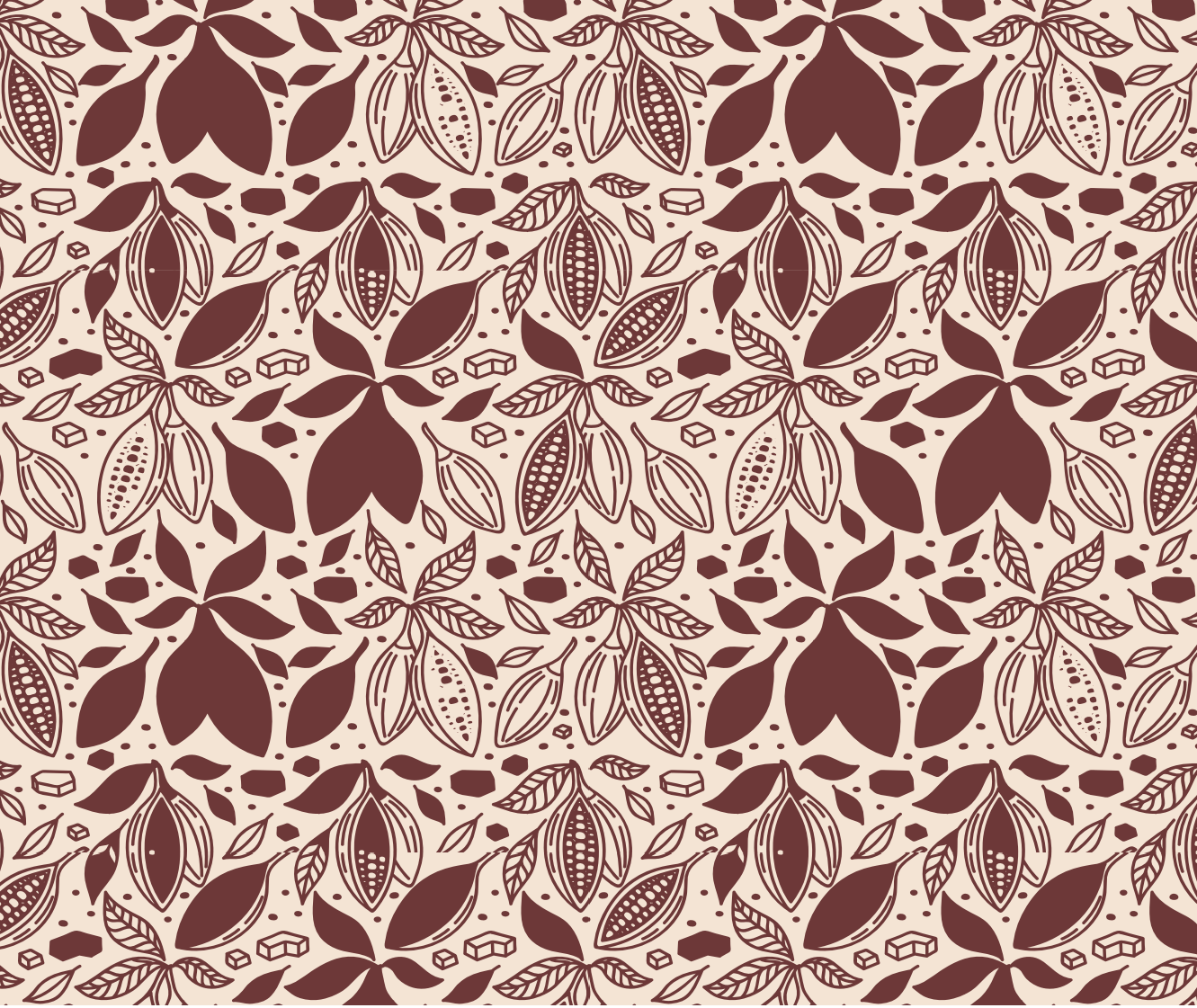
Selain itu, teknologi pertanian modern juga telah diterapkan, seperti mesin potong rumput dan alat hand sprayer yang memudahkan pekerjaan sehari-hari. Abdi juga memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi harga kakao di pasar global dan mengedukasi para anggotanya tentang strategi pemasaran yang lebih efisien.

Tak hanya soal produktivitas, program READSI juga mengajarkan Abdi pentingnya gizi keluarga. Melalui cooking class yang diadakan oleh fasilitator program, Abdi dan keluarganya kini mengonsumsi makanan yang lebih bergizi, seperti sayuran dari kebun sendiri dan protein dari telur ayam dan ikan.

Additionally, modern agricultural technology has been adopted, such as grass-cutting machines and hand sprayers, which simplify daily tasks. Abdi also leverages social media to monitor global cocoa prices and educate his members on more effective marketing strategies.

The READSI program has not only enhanced productivity but has also taught Abdi the importance of family nutrition. Through cooking classes organized by program facilitators, Abdi and his family now enjoy healthier meals, including vegetables from their garden and protein from chicken eggs and fish.





Kini, ia terus melanjutkan perannya sebagai “dokter kakao” di desanya, memberikan penyuluhan secara mandiri kepada petani lain. Keberhasilannya bukan hanya soal angka pendapatan, tetapi tentang bagaimana ilmu dan praktik yang ia dapatkan dari program ini mampu mengubah kehidupannya dan orang-orang di sekitarnya. Abdi bertekad untuk memastikan bahwa kemajuan yang telah dicapai tidak berhenti di sini, tetapi terus berkembang demi kesejahteraan komunitas petani kakao di Kabupaten Poso.

Now, Abdi continues to act as a “cocoa doctor” in his village, offering independent guidance to other farmers. His success is not just measured in income but in how the knowledge and practices gained from the program have transformed his life and the lives of those around him. Abdi is committed to ensuring that the progress achieved continues to grow for the benefit of the cocoa farming community in Poso Regency.



Burhan S. Tunai: Membangun Impian dari Ladang Jagung

Burhan S. Tunai: Building Dreams from a Cornfield

Dibawah langit cerah Gorontalo, di sebuah ladang jagung yang membentang luas, Burhan S. Tunai berdiri dengan senyum penuh kebanggaan. Pria berusia 48 tahun ini, meskipun hanya lulusan SD, telah membuktikan bahwa pendidikan formal bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan.

Sebagai ketua Kelompok Tani Mootilango di Desa Bongohulawa, Burhan telah mengubah nasib tidak hanya keluarganya, tetapi juga 25 anggota kelompoknya. Perjalanan transformasi ini dimulai pada tahun 2018 ketika program READSI (*Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative*) hadir di desanya.

“Program READSI ini bagus sekali,” kenang Burhan dengan mata berbinar. “Saya langsung memutuskan untuk berpartisipasi.”

Melalui berbagai pelatihan READSI, dari Integrated Farming hingga literasi keuangan, Burhan dan kelompoknya belajar teknik pertanian modern dan manajemen bisnis. Namun, yang paling berkesan baginya adalah Sekolah Lapang (SL).

Under the bright sky of Gorontalo, in a vast cornfield, Burhan S. Tunai stands with a proud smile. At 48 years old and an elementary school graduate, he has demonstrated that formal education is not the only key to success.

As the leader of the Mootilango Farmers Group in Bongohulawa Village, Burhan has transformed the lives of his family and the 25 members of his group. This journey of change began in 2018 when the READSI program (Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative) arrived in his village.

“The READSI program is incredible,” Burhan recalls, his eyes shining with enthusiasm. “I decided to join right away.”

Through various training sessions offered by READSI, such as Integrated Farming and financial literacy, Burhan and his group learned modern farming techniques and business management. However, the experience that left the biggest impression on him was the Field School (SL).

“In Field School, we witnessed firsthand

“Di Sekolah Lapang, kami bisa membuktikan langsung bahwa teknologi bisa meningkatkan produktivitas,” ujar Burhan. “Bahkan kami dibawa studi banding ke Bali untuk belajar budidaya hortikultura. Itu pengalaman yang tak terlupakan!” Hasil dari pembelajaran ini sungguh menakjubkan. Produksi jagung Burhan meningkat drastis dari 1,4 ton/ha menjadi 4,1 ton/ha, sementara penggunaan pupuk kimia justru berkurang dari 550 kg menjadi hanya 185 kg/ha.

Namun, bagi Burhan, kesuksesan bukan hanya soal angka. Ia bangga bisa menyekolahkan anaknya hingga menjadi seorang bidan, sementara yang lain masih kuliah. “Ini bukti bahwa bertani bisa menjadi profesi yang menjanjikan,” katanya dengan bangga.

READSI juga mengajarkan Burhan dan kelompoknya tentang pentingnya kerjasama dan pemberdayaan komunitas. Dari modal awal Rp29 juta bantuan sarana produksi,

how technology can boost productivity,” Burhan explains. “We were even taken to Bali for a comparative study in horticultural cultivation. That was an unforgettable experience!”

The results of this learning were remarkable. Burhan’s corn production increased drastically from 1.4 tons per hectare to 4.1 tons per hectare, while the use of chemical fertilizers decreased from 550 kg to just 185 kg per hectare.

For Burhan, however, success is not just defined by numbers. He is proud to have sent one of his children to school to become a midwife while others are still in college. “This proves that farming can be a promising profession,” he says proudly.

READSI also taught Burhan and his group the importance of collaboration and community empowerment. Starting with an initial production aid of Rp29 million, the Mootilango Farmers Group has grown its assets to Rp64 million. They even have a cattle revolving unit,

“Program READSI ini bagus sekali”

- Burhan



“Kami belajar bahwa kesuksesan lebih manis jika dinikmati bersama,” Burhan menjelaskan filosofi kelompoknya. Kesadaran akan kelestarian lingkungan juga tumbuh di kalangan petani. Mereka mulai mengurangi penggunaan bahan kimia, memanfaatkan kotoran sapi untuk pupuk organik, dan meningkatkan penanaman pohon di lahan yang belum digunakan. Burhan juga memahami pentingnya perbaikan gizi keluarga. Ia memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayuran dan memelihara ayam, bukan hanya untuk konsumsi keluarga tetapi juga sebagai sumber pendapatan tambahan.

Kisah Burhan dan Kelompok Tani Mootilango adalah bukti nyata bahwa dengan pengetahuan yang tepat, dukungan yang kuat, dan semangat gotong royong, sebuah komunitas petani bisa menjadi pilar ekonomi yang tangguh di desanya.

an agricultural input store, and a savings and loan program.

“We learned that success is sweeter when shared,” Burhan explains, reflecting the group’s philosophy.

An awareness of environmental sustainability has also been fostered among the farmers. They have started to reduce chemical use, repurpose cattle manure as organic fertilizer, and increase tree planting in unused land areas.

Burhan recognizes the importance of family nutrition as well. He utilizes his yard to grow vegetables and raise chickens, not only for his family’s consumption but also as an additional source of income.

“It’s a double benefit,” he says with a broad smile. “Our family’s nutrition needs are met, and we have extra income.”

Burhan and the Mootilango Farmers Group’s story is living proof that with the right knowledge, strong support, and a spirit of togetherness, a farming community can become a strong economic pillar in its village.

“Ini keuntungan ganda, Gizi keluarga terpenuhi, dan kami punya penghasilan tambahan “

- Burhan



Seperti tanaman jagung yang ia rawat dengan telaten, Burhan telah menanam benih perubahan di desanya. Benih-benih itu kini telah tumbuh menjadi pohon kesejahteraan yang kokoh, menaungi tidak hanya keluarganya, tetapi juga seluruh anggota kelompok taninya.

Burhan telah membuktikan bahwa seorang petani bukan hanya pengolah tanah, tetapi juga arsitek masa depan. Dengan tangan yang terampil mengolah bumi dan hati yang terbuka untuk belajar, ia telah mengukir jalan menuju kesejahteraan bagi komunitasnya.

“Terima kasih READSI,” ucap Burhan penuh haru. “Semoga program seperti ini tetap ada agar petani bisa lebih berdaya.”

Dan dengan itu, Burhan melangkah kembali ke ladangnya, siap menyambut fajar baru dengan harapan yang lebih cerah, bukan hanya untuk dirinya, tetapi untuk seluruh petani di desanya.

Like the corn plants he carefully tends, Burhan has planted seeds of change in his village. These seeds have now grown into a sturdy tree of prosperity, providing shelter for both his family and all members of his farmer group.

Burhan has shown that a farmer is not only a cultivator of the land but also an architect of the future. With skilled hands tending to the earth and a heart open to learning, he has paved the way for prosperity in his community.

“Thank you, READSI,” Burhan says, filled with emotion. “I hope programs like this continue so that farmers can be more empowered.”

With that, Burhan steps back into his field, ready to greet a new dawn filled with brighter hopes, not just for himself but for all the farmers in his village.

Di Balik Perjuangan Seorang Ayah Petani, untuk Masa Depan yang Lebih Baik

Behind the Struggles of a Farmer Father, for a Better Future



Agus Cani (50), bukan hanya kepala keluarga, tetapi juga sosok ayah yang menginspirasi dan pemimpin komunitas di desanya, Milangmodaha. Dengan tiga anak yang diharapkan dapat mengejar pendidikan tinggi, Agus berusaha keras untuk memberikan kehidupan yang lebih baik. Ia menyadari betapa pentingnya menguasai pengetahuan pertanian untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi juga membantu petani lain di sekitarnya. Dalam perjalanannya, Agus menjadi contoh nyata bagi banyak orang yang berjuang untuk mengubah nasib melalui pertanian yang berkelanjutan.

Agus kini menjabat sebagai Ketua Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S). Meskipun fasilitas P4S-nya masih sederhana, Agus mampu memimpin 10 anggota dalam menghadapi tantangan pertanian, terutama dalam mengatasi hama pada tanaman. “Walaupun fasilitas kami seadanya, semangat kami untuk berbagi ilmu tidak pernah pudar,” katanya, menegaskan komitmennya terhadap pendidikan pertanian.

Agus Cani, a 50-year-old father from the village of Milangmodaha, embodies the spirit of perseverance and hope that many in his community look up to. As he navigates the challenges of providing for his three children, all of whom aspire to pursue higher education, Agus pours his heart and soul into creating a better future for his family. He understands all too well that mastering agricultural knowledge is vital not just for his family's well-being, but also for uplifting fellow farmers in his village. His journey reflects the determination of those who strive to transform their lives through sustainable farming practices.

In his role as Chairman of the Self-Help Rural Agricultural Training Center (P4S), Agus leads a small group of 10 members facing numerous agricultural hurdles, particularly combatting pests. “Even though our facilities are basic, our spirit to share knowledge never fades,” he shares, a testament to his unwavering commitment to agricultural education and community support.

Dengan latar belakang pendidikan SMA, Agus mengelola lahan seluas 4 hektar, terdiri dari 2 hektar milik sendiri dan 2 hektar sewa. Di lahan tersebut, ia menanam berbagai komoditas seperti jagung, kelapa, dan berbagai jenis sayuran. Dengan memiliki 25 ekor ayam, Agus tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya tetapi juga berkontribusi pada ekonomi desa.

Agus pertama kali mengetahui tentang Program READSI dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) pada awal tahun 2019. Dikenal sebagai inisiatif dari Bank Dunia, program ini bertujuan membantu petani miskin. Melalui program ini, Agus mendapatkan akses ke berbagai pelatihan, termasuk teknik pertanian terintegrasi dan literasi keuangan. “Kegiatan Sekolah Lapang memberikan pengetahuan yang sangat berguna dalam meningkatkan hasil pertanian,” ucap Agus, menggambarkan betapa pentingnya program ini bagi petani seperti dirinya.

With only a high school education, Agus manages a 4-hectare farm—2 hectares of his own and 2 hectares that he leases. On this land, he cultivates a variety of crops, including corn, coconut, and a range of vegetables. Additionally, he raises 25 chickens, not only to nurture his family but also to play a role in boosting the village’s economy.

Agus was introduced to the READSI Program in early 2019 by the Agricultural Field Extension Officer (PPL). This initiative, supported by the World Bank, is designed to assist underprivileged farmers. Through participation in the program, Agus gained access to invaluable training in integrated farming techniques and financial literacy. “The Field School activities provided very useful knowledge in improving agricultural yields,” he reflects, highlighting just how transformative this program has been for farmers like him.



Manfaat dari program READSI telah terasa nyata. Hasil pertanian Agus meningkat signifikan, tidak hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memungkinkan keluarganya membeli kendaraan motor dan mesin pertanian. Namun, Agus tidak tanpa tantangan. Hama, penyakit tanaman, dan iklim panas menjadi rintangan yang harus ia hadapi. Untuk mengatasi hama, Agus menggunakan pestisida organik yang dibuat dari bahan-bahan lokal. Meskipun demikian, isu pengairan tetap menjadi masalah, terutama karena lahan mereka jauh dari sumber air.

“Dengan pengetahuan dan dukungan dari Program READSI, kami berencana untuk terus menyalurkan ilmu yang telah kami peroleh kepada petani lain,” jelas Agus. Ia berharap program ini dapat diperpanjang, sehingga lebih banyak petani dapat merasakan manfaat yang sama. Agus juga berkomitmen untuk melestarikan lingkungan dengan mengurangi penggunaan pupuk kimia dan memanfaatkan air hujan untuk irigasi.

The impact of the READSI program is palpable in Agus' life. His agricultural yields have risen significantly, enabling him not only to meet daily needs but also to make important purchases like a motorcycle and farming machinery. Yet, his journey has not been without its challenges. He grapples with pests, plant diseases, and the harsh realities of a hot climate. In response, Agus has turned to organic pesticides made from local materials to combat these issues, although securing a reliable water supply remains a pressing concern due to the distance of their land from a water source.

Agus Cani's story is a powerful reminder of the transformative potential that can arise when support systems are in place. As he enhances his productivity, he also emerges as a pillar of strength within his community. His journey exemplifies that, with the right guidance and resources, Indonesia's agricultural potential is not only vast but also radiant with promise.

Program READSI telah berhasil mencetak sosok seperti Agus Cani, petani yang tidak hanya mampu meningkatkan produktivitasnya, tetapi juga menjadi pemimpin bagi komunitasnya. Ini membuktikan bahwa dengan dukungan yang tepat, potensi pertanian Indonesia sangatlah besar.

“With the knowledge and support from the READSI Program, we hope to continue sharing what we've learned with other farmers,” Agus explains, filled with hope for the future. He dreams of extending the program so that even more farmers can benefit from its resources. Moreover, Agus is deeply committed to environmental preservation, actively seeking to reduce chemical fertilizers and utilize rainwater for irrigation.



Tudang Sipulung: Kebangkitan Semangat Gotong Royong Petani Salo Matao

Tudang Sipulung: Strengthening Cooperation Among Salo Matao Farmers

Di tengah desiran angin dan irama alam yang menghiasi sawah di Desa Tarengge, ada sebuah cerita inspiratif yang bermula dari sebutir padi. Rahmat Ilyas, seorang petani yang membudidayakan padi di lahan seluas 1 hektar, menjadi simbol harapan bagi keluarganya yang terdiri dari lima anggota. Selain bertani, ia juga mengelola usaha peternakan ayam yang membantunya meningkatkan pendapatan. Namun, di balik perjuangannya, ada tantangan besar yang harus dihadapi sebagai Ketua Kelompok Tani Salo Matao.

Kondisi Kelompok Tani Salo Matao dulunya jauh dari harapan. Anggota sulit diajak berkumpul, dan Rahmat sering kali merasakan cemas saat harus mengumpulkan mereka untuk pertemuan. “Dulu, saya sering berkeringat dingin saat ada informasi dari dinas kabupaten bahwa mereka akan datang untuk memberikan pembinaan. Jumlah anggota yang hadir selalu sedikit,”

In the picturesque rice fields of Tarengge Village, a remarkable story unfolds, highlighting the resilience and determination of local farmers. Rahmat Ilyas, a dedicated rice farmer tending to a 1-hectare plot, represents hope for his family of five. Alongside his agricultural efforts, he actively manages a poultry business to enhance their livelihood. As the Head of the Salo Matao Farmers' Group, Rahmat faces challenges but also sees opportunities for improvement.

In the past, the Salo Matao Farmers' Group struggled with low member engagement, making it difficult for Rahmat to convene meetings. “I often experienced anxiety when the district office planned to visit us; attendance was consistently low,” he recalls. Many members lacked agricultural knowledge, leading them to imitate the practices of others without critical evaluation. Pest management was often handled individually, creating less-than-ideal conditions in the fields.

ungkapnya. Pengetahuan budidaya pertanian di antara anggota pun sangat terbatas, sehingga mereka cenderung mengikuti cara yang dilakukan petani lain, baik dalam menentukan waktu tanam maupun penggunaan pupuk dan pestisida. Dalam hal pengendalian hama, mereka bertindak sendiri-sendiri, sehingga banyak bangkai tikus tergeletak di pematang sawah, menimbulkan bau tidak sedap.

Perubahan besar mulai terjadi ketika Rahmat mengenal program READSI pada tahun 2019. Dengan mengikuti Sekolah Lapangan (SL) untuk komoditas padi, ia menemukan harapan baru. "READSI menawarkan dukungan berkelanjutan dan pendampingan intensif. Kami merasa ini adalah kesempatan untuk maju bersama," katanya. Dari kegiatan READSI, Rahmat menerima manfaat dari beberapa aspek, seperti Literasi Keuangan, bantuan alat mesin pertanian (Alsintan), serta infrastruktur berupa saluran irigasi.

Kegiatan SL sangat berkesan bagi Rahmat dan anggota kelompoknya. Pengetahuan tentang budidaya padi mereka meningkat pesat. Rahmat dan para petani mulai belajar tentang pembuatan kompos, mengenali penyakit pada tanaman, serta berkomunikasi dengan petugas penyuluh pertanian untuk penanganan hama. Mereka juga mulai memahami pentingnya musuh alami dalam pengendalian hama, serta melakukan pengamatan pertumbuhan padi dari minggu ke minggu. Hasilnya, budidaya padi mereka kini lebih terencana dan terstruktur, dengan pengendalian hama yang lebih dini dan tepat.

However, a turning point emerged when Rahmat engaged with the READSI program in 2019. By participating in the Field School (SL) for rice, he discovered valuable resources and support. "READSI provided us with both sustainable assistance and insightful guidance, presenting us with a vital opportunity to grow together," he explains. Through this initiative, Rahmat gained access to essential tools such as Financial Literacy training, agricultural machinery (Alsintan), and improved irrigation systems.

The knowledge acquired during the Field School sessions has led to substantial growth for both Rahmat and his fellow farmers. They learned practical skills, such as composting, identifying plant diseases, and effective communication with agricultural extension officers for pest control. Recognizing the importance of natural pest enemies and conducting regular observations have enhanced their understanding of rice growth, resulting in more structured and efficient farming practices.

The support received from READSI, particularly concerning Alsintan, has significantly streamlined farming operations and reduced costs. Previously, manual sprayers would incur costs of approximately IDR 500,000 per application, with farmers needing to spray up to seven times during a planting season. Now, with electric sprayers, costs have dropped to IDR 70,000 per spray, with applications decreasing to four or five times. Furthermore, the new irrigation network has greatly improved water management, benefiting the fields.



Dukungan dari READSI juga mencakup bantuan Alsintan, yang mempercepat dan menghemat biaya kerja petani. Sebelumnya, penggunaan *sprayer manual* menghabiskan biaya hingga Rp500.000 per semprot dengan frekuensi 7 kali per musim tanam. Kini, dengan *sprayer elektrik*, biaya tersebut berkurang menjadi Rp350.000 per semprot, dan frekuensi semprot pun berkurang menjadi 4-5 kali. Selain itu, infrastruktur jaringan irigasi yang dibangun membuat lahan pertanian lebih terjaga, dan kebutuhan air pun terpenuhi.

Hasil produksi padi pun menunjukkan peningkatan signifikan, dari 5,5 ton per hektar GKP menjadi 6 ton per hektar. Pelatihan Literasi Keuangan yang diikuti Rahmat memberikan manfaat luar biasa. Ia belajar untuk menghitung usaha tani dan mengatur keuangan dengan bijak, menyisihkan pendapatan untuk tabungan. Kini, ia tidak lagi bingung mencari pinjaman untuk biaya usaha tani yang biasa mencapai Rp7.000.000 per hektar.

Dukungan dari READSI juga mencakup bantuan Alsintan, yang mempercepat dan menghemat biaya kerja petani. Sebelumnya, penggunaan *sprayer manual* menghabiskan biaya hingga Rp500.000 per semprot dengan frekuensi

This constructive approach is reflected in the improved rice production, which has risen from 5.5 tons per hectare of GKP (Dry Harvested Grain) to 6 tons per hectare. The Financial Literacy training has also empowered Rahmat to effectively manage farming expenses and make informed financial decisions. By learning to budget and set aside savings, he has alleviated previous difficulties in obtaining loans for farming expenses, which often reach IDR 7,000,000 per hectare.

Importantly, the positive influence of READSI extends beyond individual farmers to the Salo Matao Farmers' Group as a whole. Convening members for meetings has transitioned from a challenge to a collective priority. Regular monthly meetings now enhance camaraderie and promote teamwork at the group level. As Rahmat notes, "What was once challenging has become essential. We have embraced the value of collaborative learning and problem-solving together."

READSI has also inspired group members to prioritize savings from their harvests, fostering a culture of financial responsibility. Previously unheeded savings practices have gained traction,

7 kali per musim tanam. Kini, dengan sprayer elektrik, biaya tersebut berkurang menjadi Rp350.000 per semprot, dan frekuensi semprot pun berkurang menjadi 4-5 kali. Selain itu, infrastruktur jaringan irigasi yang dibangun membuat lahan pertanian lebih terjaga, dan kebutuhan air pun terpenuhi.

Hasil produksi padi pun menunjukkan peningkatan signifikan, dari 5,5 ton per hektar GKP menjadi 6 ton per hektar. Pelatihan Literasi Keuangan yang diikuti Rahmat memberikan manfaat luar biasa. Ia belajar untuk menghitung usaha tani dan mengatur keuangan dengan bijak, menyisihkan pendapatan untuk tabungan. Kini, ia tidak lagi bingung mencari pinjaman untuk biaya usaha tani yang biasa mencapai Rp7.000.000 per hektar.

with the group establishing a requirement for a principal saving of IDR 100,000 and a mandatory saving of IDR 50,000 after each harvest. This cooperative model is instrumental in funding Alsintan and promoting shared success.

As Rahmat reflects on these meaningful changes, he expresses his gratitude to READSI for creating a culture of awareness and open dialogue within the farmers' group. Consultation and discussion are now integral to their community dynamics. The concept of "Tudang Sipulung," as embraced by the Bugis, has become a vital practice for collaboratively addressing challenges, such as optimizing planting schedules. Rahmat's outlook is filled with optimism, stating, "We are excited to continue this journey with READSI as a vital partner in our growth."



Dari Ladang ke Rak Supermarket:

Revolusi Hijau Quinus Mesak Kolloh, Dari Ladang ke Rak Supermarket



Quinus Mesak Kolloh: Transforming Traditional Farming into Agribusiness Innovation

Di bawah langit cerah Desa Oematnunu, Kupang Barat, Quinus Mesak Kolloh berdiri tegak di tengah ladang hortikulturanya yang hijau dan subur. Pria 57 tahun ini, dengan senyum yang memancarkan kebanggaan, memandang jauh ke cakrawala, seolah melihat masa depan yang lebih cerah bagi petani Indonesia.

“Dulu, lahan 1,5 hektar ini hanya cukup untuk bertahan hidup,” kenang Quinus, matanya menerawang.

“Sekarang, berkat READSI, saya bisa memanen hingga 10.000 pokok brokoli dan 120.000 pohon tomat. Ini bukan sekadar angka, tapi bukti bahwa petani bisa maju.”

Perjalanan Quinus dari petani tradisional menjadi pengusaha tani modern dimulai ketika program READSI (*Rural*

Quinus Mesak Kolloh, a dedicated farmer from Oematnunu Village, embodies the spirit of transformation, showcasing how commitment and innovation can elevate not just one's own life but an entire community. With the support of the READSI program, Quinus has transitioned from a traditional agricultural approach to becoming a thriving agribusiness entrepreneur.

At 57 years old, Quinus has profoundly impacted his family's fortunes with his relentless passion and dedication. He manages a 1.5-hectare farm to support his family of four while also leading the Imanuel Farmer Group, which includes 25 members, three of whom are women.

Before his involvement with the READSI program, Quinus faced challenges with traditional farming methods that limited his yields. Issues like poor crop spacing,

Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative) hadir di desanya. Bagi Quinus, READSI bukan sekadar program, tapi pembuka pintu menuju revolusi pertanian.

“READSI mengajarkan kami bahwa bertani di era modern bukan hanya soal mencangkul, tapi juga tentang teknologi dan manajemen bisnis,” ujar Quinus dengan antusias. Melalui berbagai pelatihan, dari smart farming hingga literasi keuangan, ia belajar bahwa kesuksesan di ladang dimulai dari pemahaman yang mendalam.

unbalanced fertilizer application, and low-quality seeds restricted his productivity. He could only cultivate rice on one hectare and vegetables on a half-hectare, with some land left unused.

However, the READSI program has been a catalyst for positive change. After receiving a decade of comprehensive training, Quinus embraces the idea that farming can be optimized and income can be enhanced. “I learned that farming can be developed, and income can be improved,” he noted, highlighting the crucial role of education and innovation in agriculture.

“READSI mengajarkan kami bahwa bertani di era modern bukan hanya soal mencangkul, tapi juga tentang teknologi dan manajemen bisnis”

- Quinus

Perubahan yang dialami Quinus sungguh dramatis. Dari hanya menghasilkan 1,5-2 juta rupiah per musim, kini pendapatannya mencapai 80-90 juta rupiah. Namun, bagi Quinus, kesuksesan bukan hanya soal angka. Ia bangga bisa mempekerjakan petani lain dan membuka toko pertanian yang bermitra dengan Roda Tani.

“Saya ingin petani lain juga merasakan manfaat ilmu ini,” ujarnya. “Dengan toko pertanian ini, saya bisa membantu petani lain mendapatkan sarana produksi berkualitas.”

With the insightful training and guidance from READSI, Quinus adopted an intensive farming approach, significantly expanding his operations. He proudly states, “Before READSI, I could only plant about 1,000 broccoli plants, 250 tomato plants, and 500 cabbage heads. Now, I’m planting over 10,000 broccoli plants, 120,000 tomato plants, and 5,000 cabbages.”

This shift has dramatically increased his income from horticulture, reaching an impressive average of IDR 150 million per season, with a net profit of around IDR 80-90 million—up from just IDR 1.5-

Kisah Quinus adalah bukti nyata bahwa dengan tekad kuat dan ilmu yang tepat, seorang petani bisa mengubah nasibnya dan komunitasnya. Dari ladang tradisional, ia telah menciptakan ekosistem pertanian *modern* yang menguntungkan banyak pihak.

Saat matahari mulai tenggelam di ufuk barat Oematnunu, Quinus berdiri di depan toko pertaniannya. Di tangannya, ia memegang sebuah brokoli segar dan sebuah *smartphone*, simbol perpaduan antara pertanian dan teknologi *modern*.

“Brokoli dan *smartphone* ini,” ujarnya lembut, “adalah bukti bahwa petani bisa maju seiring zaman. Dari keterbatasan menjadi kemungkinan, dari kerja keras menjadi kerja cerdas.”

Dengan itu, Quinus melangkah masuk ke tokonya, siap melayani petani-petani lain yang ingin maju. Di belakangnya, angin sore berbisik lembut, membawa pesan perubahan ke seluruh penjuru Nusa Tenggara Timur, dan mungkin suatu hari nanti, ke seluruh Indonesia.

2 million previously. With the price of broccoli now selling between IDR 10,000-15,000 per head, Quinus recognizes that his hard work is yielding tangible rewards.

READSI has also addressed significant irrigation challenges that once hindered his farming efforts. With the installation of bore wells and drip irrigation systems, Quinus now enjoys easier access to water and more efficient irrigation processes. “Water is now easier to access, and irrigation is more efficient,” he explained, reflecting on the change.

The Farmer Field School initiated by READSI has been instrumental in providing valuable knowledge to Quinus and his peers, focusing on improved farm management techniques. “The Field School has been key to our transformation,” he emphasized, underlining the value of hands-on learning in enhancing farming skills.

In addition to his farming ventures, Quinus plays a pivotal role in the Imanuel Farmer Group’s savings and





loan cooperative, Monafen Cooperative, established in 2007. With over IDR 500 million in savings, members now have greater access to their own capital for farming endeavors. Quinus is optimistic about the cooperative's growth and its potential to support more farmers within the community.

In November 2023, Quinus took a significant step forward by investing in an agricultural store in partnership with Roda Tani, further enhancing farmers' access to essential agricultural products. His commitment to empowering local farmers reflects a vision of shared success and improved livelihoods.

Today, Quinus serves as an inspiration to fellow farmers in his area, encouraging them to adopt positive changes and increase productivity. He leads a dedicated horticulture group, dedicated to sharing knowledge and experiences to benefit all.

Beyond agricultural success, Quinus also emphasizes the importance of nutrition for his family. By utilizing vacant land around his home to cultivate various vegetables, he ensures a balanced diet for his loved ones. His role as the head of the household drives him to maximize resources for the benefit of his family.

Quinus's forward-thinking mindset is unwavering. He continues to seek support from the Kupang District Agriculture Office and other partners, understanding that ongoing guidance and innovative ideas will further propel his journey of growth and development.



Merajut Bisnis Berkelanjutan Bersama Kelompok Tani Gunung Sari

Building a Sustainable Future Together with the Gunung Sari Farmer Group

Di pedalaman Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, terletak Desa Mukti Jaya, di mana A.A. Putu Astawo memimpin Kelompok Tani Gunung Sari. Tidak sekadar berfokus pada pertanian individu, kelompok tani ini tumbuh menjadi wadah kolaborasi yang menguatkan ekonomi petani setempat dan memperkenalkan konsep pertanian berkelanjutan. Di lahan 2,5 hektarnya, Putu menanam kakao, padi, dan jagung, menghidupi keluarganya dan memetik hasil dari kerja kerasnya.

Kelompok Tani Gunung Sari berdiri pada 1997, bermula dari iuran anggota dengan modal awal hanya Rp3.000.000. Kini, kelompok ini telah berkembang pesat, memiliki aset sebesar Rp750.000.000, termasuk bangunan kantor, bengkel, dan gudang alat-alat pertanian. Kas kelompok yang dulu terkumpul Rp250.000 per bulan, kini telah mencapai Rp120.000.000, berkat berbagai sub-usaha yang dikelola secara mandiri, seperti usaha simpan pinjam, penjualan komoditas pertanian, pembuatan pupuk kompos, dan peternakan sapi.

In the beautiful and remote Mukti Jaya Village of North Luwu Regency, South Sulawesi, A.A. Putu Astawo has taken a commendable initiative in leading the Gunung Sari Farmer Group. This group emphasizes collaboration among farmers, driving not only economic growth but also the principles of sustainable agriculture. With his 2.5-hectare plot, Putu cultivates cocoa, rice, and corn, ensuring the well-being of his family while enjoying the fruits of his labor.

Founded in 1997, the Gunung Sari Farmer Group began with a modest initial capital of IDR 3,000,000 from member contributions. Over the years, it has transformed remarkably, boasting assets valued at IDR 750,000,000, which include office buildings, a workshop, and a storage facility for farming equipment. The group's monthly savings, which were previously around IDR 250,000, have climbed to an impressive IDR 120,000,000. This growth is largely attributed to various self-managed sub-enterprises, such as a savings and loan service, agricultural

Program READSI (*Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative*) dari IFAD menjadi salah satu pendorong keberhasilan ini. Melalui program tersebut, Putu dan kelompoknya mendapatkan pelatihan teknis, bantuan alat-alat pertanian, serta pendampingan intensif dari penyuluh.

Diantaranya, pelatihan Sekolah Lapangan tentang budidaya kakao berkelanjutan memperkenalkan teknik inovatif seperti penanaman klon kakao yang bervariasi untuk memaksimalkan hasil. Dari kebun kakanonya seluas 1 hektar, Putu kini mampu memanen rata-rata 80 kilogram kakao kering dengan harga jual sekitar Rp130.000 per kilogram. Dengan biaya operasional sekitar Rp6.000.000 per tiga bulan, keuntungan yang didapatnya cukup untuk membiayai pendidikan anak-anaknya.

Namun, perjuangan Putu tidak selalu mulus. Fluktuasi harga kakao dan ancaman banjir hingga serangan hama menjadi tantangan yang tak terhindarkan. Untungnya, berkat READSI, kelompok tani ini kini memiliki akses pada pendampingan penyuluh yang siap memberi solusi cepat ketika masalah muncul. Putu mengungkapkan, "Program ini benar-benar mengubah cara kami bertani, baik dari segi teknik maupun keberlanjutan," ungkapnya, dengan penuh optimisme.

commodity sales, compost production, and cattle farming.

The success of the group has been significantly supported by the READSI Program (Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative) from IFAD. Through this program, Putu and his members have gained invaluable technical training, access to essential farming equipment, and expert guidance from agricultural advisors. They participated in Field School training on sustainable cocoa cultivation and learned innovative techniques, such as planting diverse cocoa clones to optimize yields. Putu now successfully harvests an average of 80 kilograms of dried cocoa from his one-hectare farm, selling it for approximately IDR 130,000 per kilogram. With operational costs of around IDR 6,000,000 every three months, his profits are adequate to support his children's education.

Despite this progress, Putu encounters challenges like fluctuations in cocoa prices, potential flooding, and pest invasions. Luckily, with the support of READSI, the farmer group can access advisors who provide timely solutions to these challenges. "This program has truly revolutionized our farming practices, enhancing both technique and sustainability," Putu shared with hope.



Di sisi lain, kelompok tani ini juga mendukung kelestarian lingkungan dengan memproduksi pupuk organik secara mandiri. Mereka memanfaatkan limbah organik seperti sabut kelapa dan kotoran sapi untuk menghasilkan 3-4 ton pupuk kompos per bulan. Selain untuk memenuhi kebutuhan anggota, pupuk ini juga dijual ke luar dengan harga Rp1.200 per kilogram, menciptakan pemasukan tambahan bagi kelompok.

Saat ini, Putu tengah merencanakan untuk mengembangkan Kelompok Tani Gunung Sari menjadi pusat pelatihan pertanian dan ekonomi desa, atau KEP, dengan fokus pada budidaya kakao, pembuatan pupuk organik, dan peternakan. Tujuan jangka panjangnya adalah membangun ketahanan ekonomi dan memperkuat posisi kelompok tani sebagai motor penggerak ekonomi lokal yang mampu memberi dampak berkelanjutan bagi masyarakat sekitar.

Melalui perjalanan panjangnya, Putu membuktikan bahwa pertanian bukan sekadar mata pencaharian, tetapi jalan menuju kemandirian. "Usaha pertanian tidak akan pernah ada matinya," ujar Putu. Dengan mengoptimalkan segala peluang dan terus menjalin kerja sama, ia yakin Kelompok Tani Gunung Sari akan terus tumbuh sebagai tulang punggung perekonomian desa.

The farmer group actively contributes to environmental sustainability by producing organic fertilizer on-site. They convert organic waste, such as coconut husks and cow manure, into 3-4 tons of compost each month. This not only fulfills the needs of the members but also generates additional income by selling compost externally at IDR 1,200 per kilogram.

Looking ahead, Putu envisions developing the Gunung Sari Farmer Group into a Center for Village Agriculture and Economics (KEP), with a focus on cocoa cultivation, organic fertilizer production, and livestock farming. His long-term ambition is to foster economic resilience and establish the group as a vital local economic driver, capable of creating sustainable impacts for the surrounding community.

Through his journey, Putu exemplifies that farming can be a pathway to independence and community empowerment. "Agriculture will never die," he asserts. By leveraging every opportunity and nurturing collaboration, he is confident that the Gunung Sari Farmer Group will continue to prosper, serving as a cornerstone of the village economy for years to come.



Petani Jagung Berdaya, Keluarga pun Sejahtera

Empowered Corn Farmers, Prosperous Families

Hidup adalah tentang berbagi. Bagi Haris Miolo, petani berusia 66 tahun asal Desa Bella, kebahagiaan dan kesuksesan akan terasa lengkap bila bisa menolong orang di sekitar kita untuk turut sejahtera. “Jika ingin sukses, tekunlah, berdoa, dan jangan lupa menolong orang lain agar mereka bisa hidup bahagia juga,” ucap Haris.

Bagi Haris, inovasi dalam bertani datang lewat program Sekolah Lapangan (SL) yang diselenggarakan oleh Program READSI. Program ini menjawab berbagai tantangan dalam mengembangkan usaha tani jagung, yang telah menjadi komoditas utamanya. Haris merupakan Ketua Kelompok Tani Bukit Pelita, kini mendalami praktik budidaya jagung dengan cara-cara yang tak pernah ia terapkan sebelumnya. Ini semua berkat bimbingan yang diberikan oleh penyuluh dan fasilitator desa sejak program ini diperkenalkan pada 2019. Berbagai teknik seperti pemilihan bibit unggul, pengaplikasian teknologi, dan penggunaan pupuk yang efisien kini menjadi bagian penting dalam cara bertani Haris.

Life is fundamentally about sharing. Haris Miolo, a 66-year-old farmer from Bella Village, believes that true happiness and success are realized when one is able to support those around them in achieving prosperity. “To succeed, it is essential to be diligent, to pray, and to remember the importance of helping others live happily as well,” notes Haris.

His journey into innovative farming practices began with the Field School (SL) program, organized by the READSI initiative. This program has effectively addressed various challenges in the development of his corn farming business, which has become his primary focus. As the head of the Bukit Pelita Farmers Group, Haris has embraced new corn cultivation techniques that he had not previously implemented, owing to the guidance provided by village extension officers and facilitators since the program’s inception in 2019. Strategies such as selecting superior seeds, applying modern technologies, and utilizing efficient fertilizers have now become integral to Haris’ farming practices.

Lelaki yang terakhir mengenyam pendidikan di tingkat SMA ini mengelola dua hektar lahan: satu hektar ditanami jagung, sedangkan hektar lainnya ia tanami kelapa. Selain itu, Haris juga memelihara delapan ekor ayam yang menjadi sumber tambahan bagi kesejahteraan keluarganya.

Meskipun berperan sebagai Ketua Kelompok Tani Bukit Pelita, Haris tak pernah lelah mengajak anggotanya untuk terus belajar. Melalui program ini pula, mereka juga memperoleh bantuan alat mesin pertanian, dukungan infrastruktur, serta peningkatan pemahaman akan gizi keluarga.

Namun, mengajak masyarakat menanam jagung tidaklah mudah. Banyak warga yang lebih tertarik pada komoditas seperti kakao, kelapa, atau durian, yang sering dianggap memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Haris menghadapi tantangan ini dengan kesabaran, percaya bahwa lambat laun, pasar akan melihat potensi jagung. Kini, pasar mulai merespons, dan permintaan jagung terus meningkat. Para penyuluh dan fasilitator desa juga tak berhenti mendorong Haris dan anggotanya agar lebih percaya diri dalam mengembangkan jagung sebagai komoditas utama. Dengan dukungan dan bimbingan yang berkesinambungan, kelompok tani di bawah kepemimpinan Haris akhirnya semakin mantap mengembangkan usaha tani jagung mereka.

Berkat kerja keras yang dilakukan bersama, kesejahteraan pun mulai dirasakan oleh seluruh anggota kelompok. Jika sebelumnya hasil panen jagung hanya mencapai 3-4 ton per hektar, kini angka tersebut telah

Despite having only completed high school, he skillfully manages two hectares of land—one hectare devoted to corn and another to coconut trees. Additionally, Haris raises eight chickens, which contribute an important supplementary income for his family. As a dedicated leader of the Bukit Pelita Farmers Group, he consistently encourages his fellow members to pursue continuous learning. Through this program, they have benefited from assistance with agricultural machinery, infrastructure support, and enhanced insights into family nutrition.

However, encouraging the community to embrace corn cultivation initially posed some challenges. Many residents showed a preference for cash crops such as cocoa, coconuts, or durians, which were often perceived as offering greater economic returns. Haris met this challenge with patience, trusting that the market would eventually recognize the potential of corn. Today, demand for corn is steadily increasing, and extension officers and village facilitators continue to inspire both Haris and his members to cultivate confidence in corn as their primary crop. With sustained support and guidance, the farmers under Haris' leadership are increasingly confident in expanding their corn farming ventures.

The collective dedication of the group has resulted in a shared sense of prosperity. Their corn yields have risen from a previous average of 3-4 tons per hectare to an impressive 6 tons per hectare. Furthermore, corn prices have stabilized, relieving farmers of concerns regarding price fluctuations caused by middlemen or collectors. The Bukit Pelita Farmers



meningkat hingga 6 ton per hektar. Harga jagung juga stabil, dan petani tak lagi perlu khawatir terhadap permainan harga dari tengkulak atau pengepul. Kini, Kelompok Tani Bukit Pelita bahkan sudah memiliki kesepakatan dengan pedagang tetap yang membeli hasil panen sesuai harga pasar.

Haris melihat kebahagiaan di wajah anggota kelompoknya yang kini tak hanya sejahtera, tetapi juga mandiri. Kisah suksesnya bukan hanya tentang dirinya sendiri, tetapi tentang keberhasilan seluruh petani di Desa Bella. “Ini adalah kebahagiaan yang tiada taranya, saat melihat semua orang di sekitar merasakan kesejahteraan yang sama,” ujar Haris penuh syukur.

Group has successfully established agreements with reputable traders who purchase their harvests at fair market prices.

Haris takes great joy in witnessing the happiness of his group members, who are now not only flourishing but also embodying self-sufficiency. His success story ultimately reflects the collective achievement of all the farmers in Bella Village. “There is no greater joy than witnessing the shared prosperity of those around me,” Haris expresses with heartfelt gratitude.

Dari Pekarangan ke Kesuksesan: Kisah Inspiratif Indah Susanti

*Roswati, Transforming a Farming Group into an
Agricultural Innovator*



Di sudut kecil Desa Puuroda, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indah Susanti telah membuktikan bahwa impian besar bisa tumbuh dari lahan sempit. Wanita berusia 42 tahun ini, dengan latar belakang pendidikan SMP, telah mengubah 0,25 hektar pekarangan rumahnya menjadi sumber inspirasi dan kesejahteraan bagi seluruh komunitasnya.

“Dulu, pekarangan ini hanya tempat bermain anak-anak,” kenang Indah dengan senyum lembut. “Sekarang, setiap jengkalnya adalah bukti bahwa dengan tekad dan ilmu, kita bisa mengubah tanah biasa menjadi emas hijau.”

Perjalanan transformasi Indah dimulai pada tahun 2019 ketika ia bergabung dengan Program READSI (*Rural Empowering Agricultural Development Scaling up Initiative*). Bagi ibu rumah tangga yang sebelumnya bertani secara otodidak ini, READSI bagaikan membuka pintu ke dunia baru.

At 42, Indah Susanti embodies determination and vision as she passionately pursues her dreams. Residing in Puuroda Village, Kolaka Regency, Southeast Sulawesi, this junior high school-educated individual has adeptly transformed her 0.25-hectare backyard into a thriving source of inspiration and prosperity for her community.

What was once merely a playground for children has now become a powerful illustration of resilience and innovation—demonstrating that with commitment and knowledge, ordinary land can yield extraordinary results. Indah’s journey of transformation began in 2019 when she joined the READSI Program (Rural Empowering Agricultural Development Scaling up Initiative). For this self-driven homemaker, the program opened doors to new possibilities.

Through various training initiatives, particularly the Farmer Field School

“Saya merasa seperti anak kecil yang baru masuk sekolah,” ujar Indah, matanya berbinar mengingat hari pertama ia mendengar tentang program tersebut. “Ternyata, ada begitu banyak yang harus dipelajari tentang bertani, dan READSI membuka mata saya terhadap semua itu.”

Melalui berbagai pelatihan READSI, terutama Sekolah Lapangan (SL), Indah menemukan potensi yang selama ini terpendam dalam dirinya dan lahan kecilnya. “Di SL, kami belajar bahwa setiap tanaman punya ceritanya sendiri,” ia menjelaskan. “Dari memilih bibit hingga mengendalikan hama, semuanya adalah seni dan ilmu yang harus dikuasai.”

Pengetahuan baru ini mengubah cara Indah bertani secara radikal. Dari yang sebelumnya bergantung pada pupuk kimia, kini ia menjadi pelopor pertanian organikdidesanya. “Saya ingat bagaimana kami berjuang untuk menghidupkan kembali tanah yang ‘mati’ dengan 30 ton kompos,” Indah bercerita dengan bangga. “Sekarang, melihat sayuran kami tumbuh subur tanpa bahan kimia, rasanya seperti menyaksikan keajaiban setiap hari.”

Keberhasilan Indah tidak berhenti di lahan pekarangannya. Sebagai Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati, ia membawa perubahan ke seluruh komunitasnya. “Kami bukan hanya menanam sayuran, tapi juga menanam harapan dan kemandirian,” ujarnya. KWT Melati kini menjadi pusat inovasi, dari produksi beras organik hingga pembuatan rengginang dan jamu herbal.

(FFS), Indah unearthed her hidden potential, along with the capabilities of her small plot of land. She learned that each plant carries its own narrative, encompassing seed selection and pest management—a harmonious blend of both scientific principles and creative practices.

This newfound knowledge significantly reshaped Indah’s farming methods. Transitioning away from chemical fertilizers, she has emerged as a trailblazer in organic farming within her village. Through consistent effort, she rejuvenated ‘dead’ soil by utilizing 30 tons of compost. Witnessing her vegetables flourish without chemicals fills her with a sense of daily achievement.

Indah’s impact reaches well beyond her own garden. As the Chair of the Melati Women Farmers Group (KWT Melati), she has catalyzed positive change throughout her community. KWT Melati has evolved into a center of innovation,





Pemasaran produk juga mengalami revolusi di tangan Indah. “Dulu kami mengejar pembeli, sekarang pembeli yang mengejar kami,” ia tertawa. Dengan memanfaatkan media sosial dan bermitra dengan perusahaan besar seperti PT Vale, Indah membuktikan bahwa petani desa pun bisa go global.

Keberhasilan finansial Indah sungguh menakjubkan. Dari pendapatan awal Rp 2 juta, kini ia bisa meraup hingga Rp 10 juta per bulan dari berbagai sumber. “Tapi bukan uang yang membuat saya paling bangga,” tegasnya. “Yang terpenting adalah bagaimana kami bisa mengubah cara pandang masyarakat tentang pertanian dan pemberdayaan perempuan.”

Indah juga menjadi pelopor dalam pengelolaan keuangan dan kelembagaan. Dengan pencatatan keuangan yang rapi dan penataan kelembagaan yang baik, KWT Melati menjadi model bagi kelompok tani lainnya. “Kami membuktikan bahwa petani bisa menjadi pengusaha yang profesional,” ujarnya dengan bangga.

Melihat ke masa depan, Indah memiliki visi besar. “Kami ingin Kolaka dikenal sebagai pusat pertanian organik di Indonesia,” matanya berbinar. “Dengan slogan ‘JOSSS’ (Jangan Omong Saja Saudara Sekalian) untuk produk tepung organik kami, kami ingin membuktikan bahwa petani desa bisa berbicara melalui kualitas produknya.”

producing organic rice, rengginang (traditional crackers), and herbal beverages. Their marketing efforts have transformed significantly—shifting from actively seeking buyers to having them come directly to them. By harnessing social media and collaborating with major companies like PT Vale, Indah shows that rural farmers can engage with a global market.

Her earnings have dramatically increased, rising from IDR 2 million to IDR 10 million per month from diverse ventures. This success signifies more than just financial gain; it reflects a broader shift in community mindsets regarding agriculture and women’s empowerment. Indah has also taken the lead in financial management and organizational development, establishing KWT Melati as a benchmark for other farming groups, proving that farmers can operate as professional entrepreneurs.

Looking ahead, Indah has an ambitious vision. She aims to position Kolaka as a hub for organic agriculture in Indonesia, championing the slogan ‘JOSSS’ (Don’t Just Talk, Take Action) for her organic flour products.

Indah Susanti’s narrative goes beyond individual farming success on a small plot. It stands as a powerful testament to the significance of women’s empowerment, grassroots innovation, and the transformative capacity of

“Pekarangan kami mungkin kecil, tapi impian dan dampak yang kami ciptakan sungguh tak terbatas”

- Indah

Di penghujung ceritanya, Indah berpesan, “Jangan pernah meremehkan kekuatan sebuah impian, sekecil apapun itu. Setiap benih yang kita tanam hari ini, dengan pengetahuan dan kerja keras, bisa menjadi hutan lebat di masa depan. Yang kita butuhkan hanyalah keberanian untuk belajar, ketekunan untuk mencoba, dan keyakinan bahwa kita bisa membuat perubahan.”

Kisah Indah Susanti bukan sekadar tentang sukses bertani di lahan sempit. Ini adalah testament kekuatan pemberdayaan perempuan, inovasi grassroots, dan bagaimana program pemberdayaan yang tepat dapat mengubah nasib tidak hanya seorang individu, tapi seluruh komunitas. Dari seorang ibu rumah tangga biasa menjadi pengusaha tani yang sukses dan pemimpin komunitas, Indah telah membuktikan bahwa dengan pengetahuan yang tepat dan semangat yang tak pernah padam, kita bisa mengubah setiap tantangan menjadi peluang, setiap pekarangan menjadi lahan emas.

“Pekarangan kami mungkin kecil,” Indah membuka dengan berkelakar, “tapi impian dan dampak yang kami ciptakan sungguh tak terbatas” tutupnya.

effective empowerment programs.

From homemaker to successful agri-entrepreneur and community leader, Indah shows how the right knowledge and steadfast resolve can turn challenges into opportunities, indicating that every backyard holds the potential to become a source of wealth.





Roswati, Dari Kelompok Biasa Menjadi Pelopor Pertanian

Roswati, Transforming a Farming Group into an Agricultural Innovator

Di sebuah desa terpencil di Kolaka Utara, seorang perempuan bernama Roswati berhasil mengubah kelompok tani sederhana menjadi komunitas produktif yang mampu meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. Bukan sekadar kelompok tempat bertukar cerita, kini mereka menjadi pelopor pertanian kakao yang lebih maju dan efisien. Semua berawal ketika Roswati dan kelompoknya diperkenalkan dengan program pemberdayaan petani miskin, READSI pada tahun 2019.

Roswati, yang lahir di Desa Awo pada 2 November 1969, sudah lama mengandalkan lahan kecilnya untuk menafkahi keluarga. Meskipun hanya memiliki lahan 1,025 hektar yang sebagian besar digunakan untuk tanaman kakao, semangat dan tekadnya tidak terbatas oleh luas tanah. Roswati juga merupakan bendahara Kelompok Tani Tanu Sambah yang artinya “Ranting Bercabang”. Sejak bergabung dengan program READSI, Roswati menyadari bahwa bertani bukan hanya soal bekerja keras, tetapi juga soal bagaimana memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

In a remote village in North Kolaka, Roswati has successfully turned a typical farming group into a thriving community that enhances the livelihoods of its members. Initially, the group served only as a social gathering, but it has evolved into a leader in advanced cocoa farming practices. This transformation began in 2019 when Roswati and her peers became part of the READSI program, tailored to empower farmers facing economic challenges.

Born in Awo Village on November 2, 1969, Roswati has always depended on her 1.025-hectare plot of land, primarily for cocoa cultivation, to support her family. Her determination and spirit truly outshine the size of her land. As the treasurer of the Tanu Sambah Farmers Group, which means “Branching Twig,” Roswati has learned that successful farming extends beyond hard labor; it encompasses the integration of technology and knowledge for improved outcomes.

Reflecting on her journey, Roswati notes, “Before joining the READSI program, our

“Sebelum mengikuti program READSI, kelompok kami hanya sebatas tempat berkumpul dan berbincang,” kenang Roswati. Namun, setelah mengikuti program ini, kelompoknya berubah menjadi lebih produktif, dengan fokus pada kegiatan yang bermanfaat, khususnya dalam budidaya kakao.

Roswati telah berpartisipasi dalam berbagai pelatihan, mulai dari teknis budidaya kakao, Sekolah Lapangan, hingga mendapatkan bantuan alat dan mesin pertanian (alsintan). Di antara semua kegiatan yang ia ikuti, Sekolah Lapangan menjadi yang paling berkesan baginya. Di sana, ia belajar berbagai teknik pertanian, seperti cara pemupukan yang tepat, pemangkasan dahan, dan penyambungan tanaman kakao. Ilmu ini tidak hanya membantu dirinya, tetapi juga memberi dampak besar pada kelompok tani dan petani lainnya.

Salah satu hal paling penting yang ia pelajari adalah pentingnya pemangkasan dahan yang tidak produktif, yang ternyata berpengaruh besar pada peningkatan hasil panen. Sebagai pengurus kelompok, Roswati mendorong anggota lain untuk menerapkan metode yang sama. Hasilnya, produktivitas kakao meningkat signifikan, dari sebelumnya 20-25 kg menjadi 70-100 kg. Pendapatan pun naik drastis, mencapai Rp 8.000.000 hingga Rp 12.000.000 per bulan dalam lima bulan panen setiap tahunnya.



group was just a place to gather and chat.” However, her participation in this initiative has transformed the group into a more productive ensemble, focusing on fruitful agricultural activities, especially in cocoa farming.

Through various training opportunities—ranging from cocoa cultivation techniques to attending the Farmer Field School—Roswati has acquired valuable skills. The Farmer Field School, in particular, had a significant impact on her. There, she learned essential agricultural practices like proper fertilization, pruning, and cocoa grafting, which have not only benefited her but have also positively influenced the other farmers in her group.

One of the key insights she gained was the importance of pruning non-productive branches, which has substantially increased harvest yields. As a leader, Roswati has been proactive in encouraging her fellow members to

Tidak hanya itu, ketika kesulitan mendapatkan pupuk kimia, Roswati bersama anggota kelompoknya membuat pupuk organik cair (POC). Dengan adanya bantuan alsintan seperti gunting pemangkas, tangki, dan lori dari program READSI, pekerjaan mereka menjadi lebih efisien dan hemat biaya.

Meskipun tidak mengikuti pelatihan literasi keuangan secara langsung, sebagai bendahara kelompok, Roswati selalu mengingatkan pentingnya menabung dan menerapkan manajemen keuangan yang dipelajari oleh perwakilan kelompok dalam pelatihan tersebut. Roswati sangat berterima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam program READSI. Ia bertekad untuk terus menerapkan ilmu yang telah diperolehnya dan berbagi dengan petani lain, demi kesejahteraan yang lebih luas di desanya.



embrace these practices. The results speak for themselves, with cocoa productivity rising from 20-25 kg to an impressive 70-100 kg. This boost in productivity has also led to a remarkable increase in monthly income, climbing to IDR 8,000,000 to IDR 12,000,000 during the five-month harvest season.

In response to challenges such as the scarcity of chemical fertilizers, Roswati and her group members creatively developed their own liquid organic fertilizer (POC). Utilizing farming tools provided by the READSI program—like pruning shears, tanks, and trolleys—their efforts have become increasingly efficient and cost-effective.

While Roswati did not attend financial literacy training directly, her role as treasurer has allowed her to advocate for saving and implementing financial management techniques gleaned from other representatives' training sessions.

Roswati is deeply grateful to everyone involved in the READSI program. She is committed to continuing to apply the knowledge she has gained and to share it with other farmers, all to bring greater prosperity to her village.

Siti Aminah, Membangun Harapan di Tengah Kesulitan

Siti Aminah, Building Hope Amid Hardships



Dalam gelapnya malam, Siti Aminah sering terjaga dari tidurnya, menggenggam erat selimut sembari memikirkan masa depan lima anaknya. Usai perceraian yang terjadi saat ia hamil tiga bulan, hidupnya berubah seketika. Kini, di usianya yang baru menginjak 38 tahun, ia harus menghadapi kenyataan sebagai tulang punggung keluarga, mengasuh anak-anaknya yang masih kecil dengan segala keterbatasan yang ada. Keberanian dan keteguhan hatinya diuji setiap hari, terutama ketika ia berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan bertani di lahan seluas satu hektar yang diwariskan orang tuanya.

Setiap pagi, Siti Aminah menyambut matahari terbit dengan harapan baru, menanam biji-bijian di ladang jagungnya dan berusaha menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk anak-anaknya. Namun, tantangan besar menantinya. Dengan penghasilan yang tidak menentu, ia berusaha keras agar anak-anaknya tidak hanya bisa bertahan hidup, tetapi juga mendapatkan pendidikan yang layak.

In the quiet of the night, Siti Aminah often lies awake, holding her blanket tight as she thinks about the future of her five children. After a divorce when she was three months pregnant, her life took a big turn. Now, at just 38 years old, she is the only one providing for her family, trying to raise her young kids while facing many challenges. Every day, her strength is tested as she works hard to support her family by farming on a one-hectare plot she inherited from her parents.

Every morning, as the sun rises, Siti Aminah wakes up with hope. She plants seeds in her cornfield, pushing forward for a better life for her children. But the obstacles she faces are huge. With a shaky income, she worries not just about feeding her kids, but also about making sure they get a proper education.

Despite these struggles, Siti Aminah found a new way forward through the Sejahtera Bersama farmers' group, which helped her rebuild her hope. In 2019, she joined the Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative (READSI) and attended her first Farmer Field School (FFS). She said,

Di tengah kesulitan itu, ia menemukan sebuah jalan baru melalui kelompok tani Sejahtera Bersama, tempat di mana ia mulai membangun harapan kembali.

Perjalanan belajar Siti Aminah bukanlah hal yang mudah. Sebelumnya, ia hanya mengikuti cara bertani yang diwariskan orang tuanya, yang jauh dari kata efisien. Tanpa pemahaman tentang jarak tanam dan pengendalian hama, hasil panen jagungnya hanya sekitar 3-4 ton per hektar. Namun, setelah mengikuti berbagai pelatihan READSI, termasuk pelatihan Smart Farming dan Literasi Keuangan, Siti Aminah mulai menerapkan pengetahuan baru. Sekarang, hasil panennya meningkat menjadi 4-5 ton per hektar berkat perubahan cara tanam dan penggunaan alat yang lebih modern.

Bantuan Alsintan dari READSI sangat berarti bagi Siti Aminah. Sebelumnya, ia harus menyewa 15 orang untuk menanam jagung dengan biaya mencapai Rp 1 juta. Kini, berkat alat tanam yang disediakan, ia bisa melakukannya sendiri, yang tentunya mengurangi biaya produksi.

Perubahan tak hanya terlihat dari hasil pertaniannya, tetapi juga dalam pengelolaan keuangan rumah tangganya. “Dulu, saya meminjam 4-5 juta untuk modal usaha tani. Sekarang, pinjaman saya hanya 1,5 juta,” ungkapnya dengan senyuman. Dengan pelatihan yang diikuti, Siti Aminah kini dapat mengelola keuangan dengan lebih bijak, memilah mana yang menjadi kebutuhan utama dan mana yang bisa ditunda.

Pengalaman masa lalu yang penuh kepahitan, terutama saat hamil tiga bulan dan menghadapi perceraian, kini sirna berkat dukungan dari READSI. Siti

“I wanted to learn the right way to grow corn,” motivated by her wish to give her kids a brighter future.

Siti Aminah’s learning journey wasn’t easy. Before, she used traditional farming methods that her parents taught her, but they weren’t very effective. Her corn harvest only brought in about 3-4 tons per hectare. After taking several READSI trainings, including Smart Farming and Financial Literacy courses, she started using her new knowledge. Her harvest improved to 4-5 tons per hectare thanks to better planting methods and new tools.

The agricultural equipment provided by READSI made a big difference for her. She used to hire around 15 people to plant corn, which cost her up to IDR 1 million. Now, with the tools she received, she can manage the planting herself, saving a lot of money.

The changes didn’t just stop with her farming; her household finances also improved. “I used to borrow IDR 4-5 million for farming. Now, my loans are only IDR 1.5 million,” she shared with a smile. Thanks to her training, Siti Aminah learned to manage her money better, knowing what things were essential and what could wait.

Her tough past, especially going through a divorce while pregnant, has become easier with the support from READSI. She remembers being unsure about joining the training, but encouragement from the trainers helped her take that first step. With help from the Financial Literacy training, she secured a People’s Business Credit (KUR) loan of IDR 10,000,000, which she used for her children’s education



Aminah ingat bagaimana dia awalnya ragu untuk mengikuti pelatihan. Namun, dorongan dari fasilitator membuatnya berani melangkah. Berkat pelatihan Literasi Keuangan, ia berhasil mendapatkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) senilai Rp10.000.000, yang digunakan untuk membiayai sekolah anak-anaknya dan memulai usaha warung sayur kecil-kecilan. “Jika mendapat omzet 1 juta dari warung, saya sisihkan Rp100.000 untuk ditabung, sisanya baru diputar,” tuturnya, menegaskan betapa pentingnya pengelolaan keuangan yang baik.

Kini, warung sayurinya tidak hanya bertahan, tetapi berkembang. Siti Aminah bahkan telah menjadi supplier pisang tanduk dan kelapa untuk beberapa mitra. Dengan pengiriman yang teratur, usaha ini memberi keuntungan yang cukup signifikan bagi keluarganya.

Selain itu, Siti Aminah juga memperhatikan gizi keluarga. Setelah mengikuti kegiatan Peningkatan Kesadaran Perbaikan Gizi Keluarga, ia lebih memahami pentingnya memberi makanan sehat kepada anak-anaknya. Kini, ia rutin memasak sayuran dan memberi lauk ikan untuk bekal sekolah, menggantikan makanan instan yang dulu sering membuat anak-anaknya sakit.

and to start a small vegetable stall. “If I earn IDR 1 million from the stall, I save IDR 500,000 and reinvest the rest,” she explained, showing how important good financial habits are.

Today, her vegetable stall not only survives but does well. Siti Aminah even supplies horn bananas and coconuts to various partners, bringing in extra income for her family.

Siti Aminah also puts a lot of thought into her family's nutrition. After attending a Family Nutrition Awareness workshop, she learned how important it is to provide healthy meals. Now, she cooks vegetables and fish for her children's school lunches, replacing the instant food that used to make them sick.

The positive changes in Siti Aminah's life are also connected to her role as the leader of the Sejahtera Bersama Farmers Group. After the previous leader stepped down, she took over and now the group meets every month, managing to save IDR 5 million together.

Being part of READSI has opened up new business chances for her. She applied for a coffee grinder to help not just her business but also support the community. “I won't give up. This is a chance to rise and help our village,” she said confidently.

Today, Siti Aminah is a role model for many women in her village. With her strength and determination, she has turned her sadness and struggles into a brighter future. Together with her children, she looks forward with hope, proving that giving up isn't an option for her.

Ni Nyoman Sukasih dan Kemajuan Pertanian Berkelanjutan di Parigi Moutong

Ni Nyoman Sukasih's Journey in Sustainable Agriculture



Di sebuah desa kecil bernama Sausu Gandasari, Kecamatan Sausu, Kabupaten Parigi Moutong, nama Ni Nyoman Sukasih mulai dikenal sebagai salah satu pionir pertanian berkelanjutan. Ia bukan sekadar petani biasa; perjalanan hidupnya mencerminkan ketekunan dan kegigihan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Sukasih, perempuan berusia 48 tahun, lahir dan besar di keluarga petani. Sejak kecil, ia telah terbiasa membantu orang tuanya menggarap lahan. Namun, terbatasnya akses terhadap teknologi dan pengetahuan pertanian modern kerap menjadi hambatan bagi keluarganya. Ketika informasi tentang Program READSI sampai ke desanya, Sukasih melihatnya sebagai peluang yang harus diraih.

Sukasih bergabung dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sintuwu, sebuah kelompok tani di desanya yang kini dipimpinnya. Dengan lahan seluas 0,5

In the vibrant village of Sausu Gandasari, located in Sausu District of Parigi Moutong Regency, Ni Nyoman Sukasih stands out as a beacon of sustainable agriculture innovation. Far beyond being just a farmer, her journey embodies the spirit of perseverance and resilience, highlighting the potential for positive change through dedication and community support.

At 48 years old, Sukasih comes from a farming family, having helped cultivate the land since childhood. However, her family faced challenges due to limited access to modern agricultural techniques and technology. When the READSI Program reached her village, Sukasih recognized a vital opportunity for growth and transformation.

Joining the Sintuwu Women Farmers Group (KWT), which she now leads, Sukasih utilized her 0.5-hectare plot to embrace the training and resources provided by the READSI facilitators. Through enriching experiences like

hektar, ia memanfaatkan setiap pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh fasilitator READSI, termasuk Sekolah Lapang dan pelatihan teknis lainnya. Program tersebut membantunya memahami berbagai teknik pertanian berkelanjutan, dari budidaya tanaman sayur hingga pengelolaan limbah pertanian.

Perubahan yang dialami Sukasih dan kelompoknya cukup signifikan. Sebelum mengikuti program ini, mereka hanya menggunakan pupuk kompos seadanya dan alat-alat pertanian tradisional. Namun, dengan pendampingan READSI, mereka kini memanfaatkan pupuk organik lebih optimal dan telah beralih menggunakan mesin seperti cultivator untuk mengolah lahan. "Ilmu yang kami dapatkan dari program ini benar-benar mengubah cara kami bertani," ujar Sukasih dalam satu kesempatan.

Di bawah kepemimpinan Sukasih, KWT Sintuwu tidak hanya berhasil meningkatkan produktivitas, tetapi juga meraih berbagai penghargaan, termasuk Juara II lomba KEP tingkat provinsi dengan hadiah Rp12.000.000. Hingga Agustus 2024, KWT Sintuwu telah mencatatkan saldo kas sebesar Rp232.168.000, yang sebagian besar dikumpulkan melalui kegiatan simpan pinjam dan usaha penjualan hasil pertanian seperti kunyit instan.

Keberhasilan ini tidak hanya hasil dari kerja keras individu, tetapi juga karena kolaborasi erat di antara anggota kelompok dan dukungan dari program READSI. Dalam setiap pertemuan bulanan kelompok, Sukasih selalu mendorong anggotanya untuk terus belajar dan berbagi pengetahuan, baik mengenai teknik bercocok tanam maupun strategi pemasaran yang lebih efektif.

the Farmer Field School and various technical workshops, she learned valuable sustainable farming techniques encompassing vegetable cultivation and effective agricultural waste management.

The transformation experienced by Sukasih and her group is remarkable. Prior to joining the program, they primarily relied on traditional farming methods. With the guidance of READSI, they have successfully adopted the use of organic fertilizers and modern machinery, such as cultivators, for land preparation. "The knowledge we've gained from this program has truly transformed our farming practices," Sukasih remarked, emphasizing the positive impact on their productivity.

Under her leadership, KWT Sintuwu has thrived both in output and accolades, notably securing first place in the provincial KEP competition and a cash prize of IDR 12,000,000. As of August 2024, the group has achieved a significant cash balance of IDR 232,168,000, driven by savings and loan activities as well as the sale of agricultural products like instant turmeric.

This success is a testament to collective effort, collaboration, and continuous learning within the group. During their monthly meetings, Sukasih fosters an environment of knowledge sharing, encouraging members to explore new crop cultivation techniques and effective marketing strategies.

In addition, Sukasih has taken proactive measures to enhance farmers' access to high-quality seeds. With support from the READSI program, KWT Sintuwu

Sukasih juga berperan aktif dalam memperbaiki akses petani terhadap bibit yang berkualitas. Dengan bantuan dari program READSI, KWT Sintuwu berhasil menerima sarana produksi bernilai total Rp43.750.000, yang kemudian digunakan untuk mengembangkan lahan dan memperbaiki sistem distribusi bibit tanaman seperti cabai, terong, timun, dan kacang panjang.

Salah satu inovasi terbesar Sukasih adalah komitmennya terhadap praktik pertanian ramah lingkungan. Ia memastikan bahwa limbah pestisida dan bahan kimia lainnya dikelola dengan benar agar tidak mencemari lingkungan. Bersama anggota kelompoknya, ia juga mulai mempraktikkan pertanian organik dengan menggunakan pupuk kompos dan pestisida alami dari daun nimba, buah maja, dan tembakau.

Ke depan, Sukasih berencana untuk terus mengembangkan pertanian berkelanjutan dengan memanfaatkan rotasi tanaman, agroforestri, dan tanaman penutup tanah, guna menjaga kesuburan lahan dan mengurangi risiko erosi.

Saat ini, Ni Nyoman Sukasih bukan hanya seorang petani, tetapi juga panutan bagi banyak perempuan di desanya. Melalui kerja keras dan inovasi, ia telah membuktikan bahwa dengan dukungan yang tepat, perempuan petani bisa menjadi pilar penting dalam pembangunan pertanian berkelanjutan.

Sukasih berharap, meski program READSI telah berakhir, pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dapat terus berkembang dan membantu kelompoknya menjadi lebih mandiri.

received production resources valued at IDR 43,750,000, enabling them to expand their farmland and improve the distribution of vital seeds, including those for chili, eggplant, cucumber, and long beans.

Sukasih's innovative spirit shines through her commitment to environmentally-conscious farming practices. She prioritizes the management of pesticides and chemical waste to prevent environmental harm. Together with her group members, she has initiated organic farming practices, utilizing compost and natural pesticides derived from neem leaves, maja fruit, and tobacco.

Looking to the future, Sukasih aims to advance sustainable agriculture further by implementing crop rotation, agroforestry, and cover crops to enhance soil fertility and minimize erosion risks.

Today, Ni Nyoman Sukasih is not only an accomplished farmer but also a powerful role model for women in her community. Through her hard work and innovative approach, she demonstrates that with the right support, female farmers can play a crucial role in sustainable agricultural development.

Sukasih expresses hope that, despite the conclusion of the READSI program, the knowledge and skills acquired will continue to flourish, ultimately empowering her group toward self-sufficiency. "I hope this program can continue so that we can keep learning and grow stronger as a farming community," she remarked.

With her impressive accomplishments, Ni Nyoman Sukasih serves as an inspiration, illustrating that success in agriculture

“Semoga program ini bisa dilanjutkan, agar kami bisa terus belajar dan semakin kuat sebagai komunitas petani,” harap Sukasih.

Dengan segala pencapaiannya, Ni Nyoman Sukasih telah menginspirasi banyak orang, menunjukkan bahwa keberhasilan di bidang pertanian tidak hanya soal hasil panen, tetapi juga tentang ketahanan, inovasi, dan semangat untuk terus maju.

Perubahan besar dalam hidup Siti Aminah tidak lepas dari perannya sebagai Ketua Kelompok Tani Sejahtera Bersama. Ia dipercaya memimpin kelompok tani ini setelah ketua sebelumnya mengundurkan diri. Di bawah kepemimpinannya, pertemuan kelompok tani menjadi rutin setiap bulan, dan saat ini mereka berhasil mengumpulkan modal kelompok sebesar Rp 5 juta.

Keterlibatan Siti Aminah dalam READSI juga membawanya kepada peluang usaha baru. Ia mengajukan bantuan mesin penggiling kopi, yang tidak hanya akan menguntungkan usahanya sendiri tetapi juga masyarakat di sekitarnya. “Saya tidak akan menyerah. Ini adalah kesempatan untuk bangkit dan berkontribusi bagi desa,” ujarnya dengan penuh keyakinan.

Siti Aminah kini menjadi teladan bagi banyak perempuan di desanya. Dengan kegigihan dan semangat pantang menyerah, ia telah mengubah kesedihan dan keterpurukan menjadi harapan yang lebih cerah. Ia bersama anak-anaknya kini menyongsong masa depan dengan penuh keyakinan, membuktikan bahwa tidak ada kata menyerah dalam kamus hidupnya.



transcends mere yields—it embodies resilience, creativity, and an unwavering commitment to progress.





Membawa Cahaya ke Desa: Transformasi Pertanian oleh Januario Ataupah

Januario Ataupah's Journey in Transforming Agriculture and Community Spirit in Kupang

Pertanian sering kali dianggap kurang menarik oleh kaum milenial. Namun, Januario Ataupah, seorang sarjana muda dari Desa Oh Aem 2, membuktikan bahwa pertanian adalah jalan menuju transformasi yang nyata. Dengan semangat dan inovasi, ia telah mengubah pola usaha tani tradisional menjadi berbasis teknologi modern dan agribisnis yang menjanjikan.

Melalui program READSI, Januario mengikuti berbagai pelatihan, termasuk Sekolah Lapangan, Pelatihan Literasi Keuangan, dan Study Tour for Farmer. Dari sini, ia memperoleh ilmu tentang agribisnis yang menginspirasi perubahan besar. Lahan seluas 1 hektar yang dulu kurang produktif kini menghasilkan jeruk keprok, jagung, dan cabai dalam jumlah besar. Produksi jeruk keprok meningkat

In Oh Aem 2 Village, Kupang Regency, there's a vibrant tangerine tree that stands as a symbol of change for a young man named Januario Ataupah. His story highlights how a government program called READSI has inspired local youth and the community to see farming in a whole new light.

Januario is a passionate young graduate who challenges the stereotype of farming being a job for those with no education. To him, fields are not just plots of land; they are opportunities for creativity. "Agriculture isn't just a job; it's an art," he says, showcasing his deep love for transforming farming in his village.

At just 29 years old, with a bachelor's degree, Januario approaches agriculture with the energy and enthusiasm of a



dari hanya 5 kg menjadi panen berlimpah di atas 0,5 hektar.

Tidak hanya fokus pada peningkatan hasil tani, Januario juga memanfaatkan aset ternaknya, termasuk sapi, babi, dan ayam, untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi keluarganya. Bahkan, ia aktif mempromosikan penggunaan pupuk organik dari kotoran hewan untuk menjaga kesuburan lahan.

Kisah inspiratif ini tidak berhenti pada keberhasilan pribadi. Januario mendorong kelompok tani Bibilu untuk mengikuti jejaknya dalam memanfaatkan teknologi pertanian. Melalui kolaborasi dan pemasaran digital, seperti menggunakan Facebook, mereka mulai menjual hasil tani dengan skala yang lebih luas.

Meskipun program READSI akan berakhir pada tahun 2024, dampaknya akan terus terasa. Januario telah menanam benih inovasi dan kemandirian yang akan terus tumbuh di desanya. Ia berharap dukungan dari pemerintah desa dan dinas pertanian tetap berlanjut untuk memperkuat perubahan positif ini.

Kisah Januario adalah bukti nyata bahwa dengan dedikasi, keberanian, dan inovasi, sektor pertanian dapat menjadi harapan baru, bahkan di tengah tantangan besar.

seasoned farmer. Born in Kupang on January 5, 1995, he has a clear goal: to change how his community views farming. He wants to show that it's not just about planting seeds but also about innovation and finding ways to make a better income.

His journey started when he got involved with the Bibilu Farmer Group through the READSI program. With support from Agricultural Field Extension Workers and Village Facilitators, he was eager to learn everything he could about farming innovatively. He divided his one-hectare plot into different sections: 0.5 hectares for tangerines, 0.3 hectares for corn, and 0.2 hectares for vegetables like chili. Before joining READSI, his yields were very low—just 5 kg of tangerines, 500 kg of corn, and 10 kg of chili. But after attending various training sessions, he quickly realized he could make a change.

READSI offered him valuable training, covering everything from improving crop quality to managing finances. He especially enjoyed field tours and hands-on learning experiences. "Learning directly in the field really motivates me," he said, explaining how those experiences helped him grow his skills. With new energy, he started putting what he learned into practice.

Before long, Januario was not just growing tangerines; he also expanded his farming activities. He now owns two cows, two pigs, and five chickens—adding to his business potential. The tangerines he grew thrived, and he said, "Now, I can produce more tangerines using the right techniques."



Beyond farming, Januario is teaching his family about the importance of good nutrition. By raising chickens, he provides fresh eggs for his family's meals, supporting READSI's aim to combat stunting.

In terms of marketing, READSI helped him come up with effective strategies. At first, he struggled to sell his crops due to limited production, but as he started producing more, he turned to social media, especially Facebook, to reach more customers.

Januario also saw a big change in how he accessed information. Regular meetings with other farmers and ongoing training made it easier for him to get the help he needed. Now, if he faces issues like pests, he knows exactly how to manage them.

As the READSI program is set to wrap up in 2024, Januario feels a bit anxious. The farmers in his village are starting to thrive, and many positive changes have taken place. Still, he is committed to keep pushing for innovation, regardless of the program's end. "We've built strong connections with the Department of Agriculture, and we hope the support will continue," he says, filled with hope.

Just like the thriving tangerine tree in Oh Aem 2, Januario's spirit keeps blossoming. His journey is a powerful reminder of how change can start small and grow into something beautiful, promising sweet rewards for Indonesia.



Dari Ketidakpastian Menuju Kepercayaan Diri:

Perjalanan Dedi Wijaya dalam Bertani Kakao

From Uncertainty to Confidence: Dedi Wijaya's Journey in Cocoa Farming



Dedi Wijaya, seorang petani muda berusia 36 tahun yang lahir di Soppeng, menjalani kehidupannya di lahan seluas satu hektar di Desa Mataiwoi, Kecamatan Ngada, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. Sebagai anggota Kelompok Tani Berkah, ia mengelola lahan yang ditanami cengkeh dan kakao, sambil menanggung nafkah untuk empat anggota keluarganya. Meski hanya berpendidikan Sekolah Dasar, Dedi memiliki tekad kuat untuk meningkatkan taraf hidupnya melalui pertanian.

Pada tahun 2019, ia mendengar tentang program READSI dari Fasilitator Desa (FD) dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Dedi merasa program ini menawarkan harapan baru, sebuah inisiatif pemberdayaan rumah tangga di pedesaan yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya untuk meningkatkan pendapatan pertanian dan kesejahteraan keluarga tani miskin. Ia pun tidak ragu untuk bergabung, berharap bisa mendapatkan ilmu yang dapat diterapkan di ladangnya.

Dedi Wijaya, a 36-year-old farmer from Soppeng, resides on a one-hectare plot in Mataiwoi Village, Kolaka Utara Regency, Southeast Sulawesi. He cultivates cloves and cocoa to support his family of four. Despite his limited formal education, Dedi is driven to elevate his family's quality of life through his farming efforts.

In 2019, Dedi discovered the READSI program—a rural household empowerment initiative dedicated to enhancing agricultural income and the well-being of underprivileged farming families. Motivated by a Village Facilitator and a Field Agricultural Extension Officer, he eagerly joined, viewing it as a promising opportunity for growth.

The most transformative element of the program for Dedi was the Farmer Field School. “I learned modern and effective farming techniques that significantly changed my approach,” he said. Previously, he had relied on rudimentary methods, such as purchasing seeds without fertilizing or maintaining basic

Dari serangkaian kegiatan yang diikuti, Sekolah Lapangan menjadi pengalaman paling menarik baginya. “Sekolah Lapangan mengajarkan saya cara bertani yang lebih modern dan efektif. Saya belajar banyak dari cara bertani manual yang kini terasa lebih maju,” ungkap Dedi. Sebelumnya, ia mengandalkan metode bertani yang sangat sederhana; membeli bibit tanpa pemupukan dan hanya memiliki peralatan seadanya. Namun, berkat pelatihan yang diberikan oleh READSI, Dedi berhasil mengubah cara bertaninya.

tools. However, the training he received enabled him to revamp his entire farming strategy.

After completing a month-long internship at PT Mars, Dedi gained the confidence to produce cocoa and clove seedlings using grafting techniques. He began cultivating his own seedlings, and the response was overwhelmingly positive; local farmers expressed keen interest in purchasing from him. “I sold 10,000 clove plants and 20,000 cocoa plants, which not only helped me but also supported others,” he shared.

“Saya belajar banyak dari cara bertani manual yang kini terasa lebih maju,”

- Quinus

Setelah menyelesaikan magang di PT Mars selama sebulan, Dedi kini percaya diri untuk membuat bibit kakao dan cengkeh dengan sistem okulasi. Ketika ia mencoba membibitkan sendiri, hasil percobaannya sangat menjanjikan, hingga banyak petani lain yang tertarik membeli bibit buatannya. “Dari hasil penangkaran, saya berhasil menjual 10.000 pohon cengkeh dan 20.000 pohon kakao,” tuturnya. Keberhasilan ini tidak hanya memuaskan kebutuhan dirinya, tetapi juga membantu petani lain.

Seiring berjalannya waktu, kabar tentang kualitas bibit buatannya menyebar. Dedi pun memutuskan untuk menyewa lahan tambahan guna memenuhi permintaan dari PT Berry Telobok, yang secara rutin memesan bibit kakao darinya. Walaupun tidak memiliki CV sendiri, ia meminjam perusahaan temannya untuk menjalin kerjasama. “Bagi saya, yang

As word spread about the quality of his seedlings, Dedi decided to rent additional land to meet the demand from PT Berry Telobok, a company that regularly purchases seedlings from him. Although he didn’t possess a business license, he borrowed from a friend’s company to facilitate this partnership. “What matters most is that there is a demand for my seedlings,” he expressed with gratitude.

In 2023, Dedi made a significant investment by purchasing a plot of land near his business for IDR 190,000,000 to expand his nursery. He now cultivates not just cocoa and clove, but also patchouli. In 2024, he secured an order for 26,900 cocoa seedlings from PT Berry Telobok for distribution to partner farmers.

terpenting adalah bibit saya laku dan ada peminatnya,” katanya dengan penuh rasa syukur.

Pada tahun 2023, Dedi membeli lahan seharga Rp190.000.000 di dekat tempat usahanya untuk memperluas pembibitannya. Saat ini, lahan tersebut tidak hanya digunakan untuk membibitkan kakao dan cengkeh, tetapi juga ditanami nilam. Tahun 2024, Dedi menerima pesanan dari PT Berry Telobok sebanyak 26.900 batang bibit kakao, yang akan dibagikan secara gratis kepada petani mitra perusahaan.

Sebelum adanya dukungan dari READSI, hasil panen coklat Dedi hanya sekitar 50 kg basah setiap dua minggu. Namun, setelah menerapkan ilmu yang didapat, produksinya melonjak menjadi 150 kg basah per dua minggu. Jalan menuju kebunnya yang dulunya hanya tanah kini telah diperkeras dengan cor beton, memudahkan akses untuk pengangkutan hasil panen dan menghemat biaya transportasi.



Before joining READSI, Dedi's cocoa harvest yielded only about 50 kg every two weeks. However, after applying the knowledge he gained, his production soared to 150 kg every two weeks. The muddy path leading to his field has been paved, which has greatly improved transportation and reduced costs.

Despite his progress, Dedi has encountered challenges, such as a scarcity of agricultural resources like fertilizer and fluctuating commodity prices. In response, he began producing organic fertilizer from local materials such as leaves and cocoa shells. He also developed natural pesticides using turmeric, lemongrass, and derris root, although he occasionally resorts to chemical pesticides when necessary.

To ensure a reliable water supply for his farm, Dedi accessed a nearby water source. With READSI's support in providing agricultural machinery, land clearing has become much more manageable. He also grows a variety of vegetables in his yard to meet his family's nutritional needs. "I aim to share the knowledge I've acquired with others, so we can pursue self-sufficiency together and advance our organic farming practices," he said passionately.

Dedi's journey illustrates that with determination and the right support, meaningful change is achievable. Through the READSI program, he has not only improved the quality of his farming but has also cultivated newfound confidence in himself as a farmer.



Namun, Dedi juga menghadapi tantangan. Salah satu masalah utama yang dihadapinya adalah kurangnya sarana pertanian, seperti pupuk, dan fluktuasi harga hasil pertanian. Sebagai solusinya, ia mengembangkan pupuk organik dari bahan-bahan di sekitar kebun, seperti dedaunan dan kulit kakao. Dedi juga berupaya menggunakan pestisida alami yang dibuat sendiri dari kunyit, serai, dan tuba, meski jika keadaan mendesak, ia baru akan menggunakan pestisida kimia.

Untuk memenuhi kebutuhan air lahan pertanian, Dedi telah memanfaatkan sumber air yang ada. Dengan bantuan alsintan dari READSI, ia kini lebih mudah dalam membersihkan lahan.

Di pekarangannya, Dedi juga menanam berbagai sayuran untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. "Saya ingin berbagi pengetahuan dan pengalaman ini kepada teman-teman lain agar kita bisa mandiri bersama dan mengembangkan pertanian organik," ujarnya penuh semangat.

Perjalanan Dedi menunjukkan bahwa dengan tekad dan ilmu yang tepat, perubahan positif bisa dicapai. Melalui program READSI, ia tidak hanya berhasil meningkatkan kualitas pertanian, tetapi juga membangun kepercayaan diri yang baru dalam dirinya sebagai petani.





Sandim: Pelopor Pertanian Organik di Desa Mulyasari

Sandim: A Horticulture Farmer Transforming Challenges into Opportunities

Di Desa Mulyasari, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur, seorang petani bernama Sandim telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap pertanian. Bermodal 0,75 hektar lahan—0,5 hektar milik pribadi dan 0,25 hektar sewa—Sandim awalnya hanya mengandalkan budidaya hortikultura seperti tomat, cabai, bayam, dan kangkung untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal. Namun, perjalanan hidupnya berubah drastis setelah terlibat dalam program Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative (READSI).

Awalnya, Sandim dikenal sebagai petani yang aktif dan antusias terhadap peluang belajar. Ketika Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan fasilitator desa memperkenalkan program READSI, Sandim langsung tertarik dan berkomitmen untuk mengikuti setiap pelatihan, baik di tingkat desa maupun kecamatan. Melalui program ini, ia memperoleh berbagai ilmu baru, mulai

In Mulyasari Village, Tomoni Subdistrict, East Luwu Regency, a dedicated farmer named Sandim is reshaping the community's approach to agriculture. Managing 0.75 hectares of land—0.5 hectares he owns and 0.25 hectares he rents—Sandim initially focused on cultivating horticultural crops such as tomatoes, chili, spinach, and kale to meet the local market needs. However, his journey took a transformative turn after he engaged in the Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative (READSI) program.

Known for his proactive and enthusiastic learning style, Sandim fully embraced every training opportunity provided by the program, whether at the village or subdistrict level. Through READSI, he acquired a diverse skill set, including agricultural machinery management, bio-input training, and financial literacy.

A particularly pivotal moment for Sandim was the bio-input training at

dari mekanisasi dan manajemen alat mesin pertanian hingga pelatihan bio-input dan literasi keuangan.

Namun, salah satu momen paling berkesan bagi Sandim adalah pelatihan bio-input di BPP Batangkaluku. Dari pelatihan ini, ia tidak hanya belajar memproduksi pupuk organik yang berkualitas, tetapi juga terinspirasi untuk mengembangkannya menjadi usaha berskala besar. Dengan memanfaatkan kotoran sapi dari peternak lokal yang dibeli seharga Rp15.000 per karung dan jerami padi melimpah di sekitar desa, Sandim berhasil memproduksi hingga 24 ton kompos dalam kurun waktu Januari hingga Juni 2024.

Sejak mengembangkan pupuk organik, dampak positif dirasakan tidak hanya oleh Sandim, tetapi juga oleh para petani lain di sekitarnya. Banyak petani mulai beralih dari ketergantungan pada pupuk kimia ke pupuk organik buatan Sandim. Dengan harga jual Rp1.500 per kilogram, pupuk organik ini menghasilkan omzet sebesar Rp36 juta dalam enam bulan pertama. Keuntungan ini sangat membantu ekonomi keluarga Sandim, terutama untuk kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Tidak berhenti di situ, pupuk organik juga meningkatkan produktivitas lahan hortikulturanya. Sebelumnya, hasil panen Sandim rata-rata hanya 50 ikat sayur per 40 hari. Kini, berkat penggunaan pupuk organik, hasil panennya meningkat hingga tiga kali lipat menjadi 150 ikat. Pendapatan bersihnya pun melonjak dari Rp1 juta per bulan menjadi hampir Rp4,9 juta per siklus panen, dengan jenis sayuran yang lebih beragam seperti kacang panjang, sawi, dan bawang daun.

the Batangkaluku Agricultural Training Center (BPP). There, he learned how to produce high-quality organic fertilizer, which inspired him to build a large-scale business. By purchasing cow manure from local farmers for IDR 15,000 per sack and utilizing the abundant rice straw in his village, Sandim successfully produced up to 24 tons of compost between January and June 2024.

The introduction of organic fertilizer has had a significant impact, not only on Sandim but also on surrounding farmers. Many have transitioned from chemical fertilizers to Sandim's organic compost. Priced at IDR 1,500 per kilogram, this compost generated IDR 36 million in revenue during its initial six months, markedly enhancing Sandim's family economy, particularly in supporting his children's educational needs.

This success has also translated into increased productivity on Sandim's horticultural land. Previously, he harvested about 50 bundles of vegetables every 40 days, but with the use of organic fertilizer, his yield has tripled to 150 bundles. His net income has grown from IDR 1 million per month to nearly IDR 4.9 million per harvest cycle, thanks to a more diverse selection of crops, including long beans, mustard greens, and scallions.

Collaboration has been central to Sandim's achievements. He has partnered with a fellow participant from the Farmer Field School to produce compost, and although he faces challenges like the limited availability of machinery for processing animal waste, Sandim remains optimistic about expanding his operation into a farmer group initiative that involves more community members.

Kesuksesan ini tidak lepas dari kolaborasi. Sandim bekerja sama dengan teman sesama peserta Sekolah Lapang untuk memproduksi kompos. Meski masih terkendala alat pencacah kotoran hewan, ia tetap optimis untuk mengembangkan usaha ini menjadi kegiatan kelompok tani yang melibatkan lebih banyak anggota.

Sandim juga memperluas jaringan pemasaran hingga wilayah lain, seperti Towoti dan Lakawi, di mana banyak petani hortikultura mulai menggunakan pupuk buatannya. Bahkan, kepala Dinas Pertanian setempat telah menjadi salah satu pelanggannya.

Dalam setiap langkahnya, Sandim merasa program READSI telah memberinya fondasi yang kuat untuk terus berkembang. “Alhamdulillah, semenjak saya mengelola kompos, sangat membantu perekonomian keluarga,” ucapnya dengan penuh rasa syukur.

Semangat dan dedikasi Sandim menjadi inspirasi bagi banyak petani lain. Dengan dukungan berkelanjutan dari program READSI dan fasilitator, ia berharap dapat terus berbagi pengetahuan dan menciptakan dampak positif yang lebih luas di sektor pertanian.

Sandim has also broadened his marketing efforts to areas like Towoti and Lakawi, where many horticulture farmers are now utilizing his compost. Notably, even the local Agriculture Office head has become one of his customers.

With each accomplishment, Sandim recognizes the invaluable foundation laid by the READSI program. “Alhamdulillah, since I began producing compost, it has significantly bolstered my family’s economy,” he reflects appreciatively.

Sandim’s commitment and resilience serve as an inspiration to many fellow farmers. With ongoing support from READSI and its facilitators, he aims to disseminate his knowledge further and generate even more positive change in the agricultural sector.



Perempuan Petani Berdaya Berkat Nurlaila

Sandim: A Horticulture Farmer Transforming Challenges into Opportunities

Di tengah perubahan zaman yang semakin cepat, perempuan milenial seperti Nurlaila Buludawa membuktikan bahwa bertani bukanlah pekerjaan yang ketinggalan zaman. Sosoknya justru menegaskan bahwa bertani juga mampu membuka peluang emas untuk memberdayakan diri dan sekitarnya.

Usia Nurlaila yang baru menginjak 30 tahun dan statusnya sebagai ibu rumah tangga, bahkan tidak menghalanginya untuk mengambil peran penting dalam Kelompok Tani di Desa Tunas Jaya, Kecamatan Popayato Barat, Kabupaten Pohuwato. Dengan sikap ramah dan kemampuan bersosialisasi yang baik, ia menjadi contoh bagi banyak perempuan lainnya.

Nurlaila lahir dari keluarga petani, tetapi awalnya tidak tertarik untuk mengikuti jejak orang tuanya. Pandangan bahwa bertani adalah pekerjaan yang kurang menarik membuatnya memilih jalur yang berbeda. Namun, setelah menikah, ia bersama suami memutuskan untuk memanfaatkan lahannya seluas 2 Ha dan sewa 1 Ha untuk menanam komoditas seperti jagung, sayuran, dan juga memelihara

In a time of rapid change, millennial women like Nurlaila Buludawa are redefining what it means to work in agriculture. At just 30 years old, Nurlaila, a homemaker, is a key figure in the Farmer Group in Tunas Jaya Village, Popayato Barat District, Pohuwato Regency. Her warm personality and excellent communication skills have made her an inspiring figure for many other women in her community.

Although she grew up in a farming family, Nurlaila wasn't initially drawn to the idea of farming. It seemed unappealing to her at first. However, after she married, she and her husband decided to take on the challenge and cultivate their 2-hectare plot while leasing another hectare to grow crops like corn, vegetables, and livestock. Initially, joining the READSI program felt like just a side project, but it turned out to be a pivotal moment in her life.

Through the READSI Field School, Nurlaila and 24 other participants engaged in hands-on training with agricultural advisors, covering essential topics from choosing the right seeds to

ternak. Ketika diajak bergabung dengan program READSI, ia awalnya hanya ikut-ikutan, namun keputusannya untuk berpartisipasi menjadi titik balik dalam hidupnya.

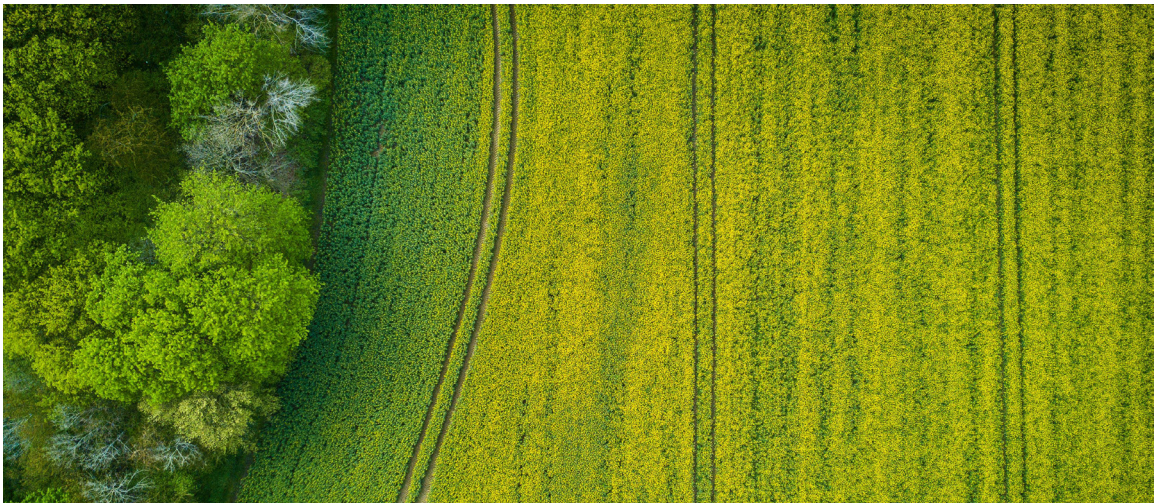
Melalui Sekolah Lapangan READSI, Nurlaila dan 24 peserta lainnya mendapatkan pelatihan dari penyuluh pertanian, mulai dari pemilihan benih hingga cara panen. Selama 12 pertemuan, Nurlaila belajar banyak hal baru yang mengubah pandangannya terhadap pertanian. “Bertani secara organik semakin menarik,” ujar Nurlaila, menggambarkan bagaimana pengetahuan yang didapatnya membuat pertanian tampak lebih mengasyikkan dan berpotensi menguntungkan.

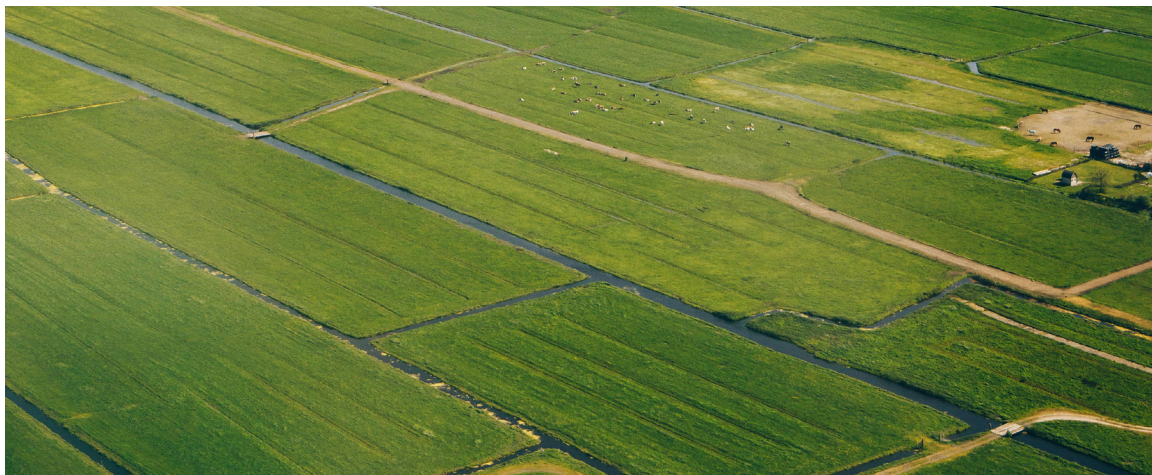
Berkat program ini, Nurlaila tidak hanya menjadi lebih percaya diri, tetapi juga lebih terampil dalam mengelola keuangan rumah tangga tani. Ia mampu mengatur pengeluaran dengan bijak, sehingga usaha tani yang digelutinya bisa semakin efisien. Selain itu, ia juga berhasil mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebesar 25 juta rupiah untuk meningkatkan usahanya, yang terbukti efektif meningkatkan pendapatan.

effective harvesting techniques. Over 12 sessions, her perspective on farming shifted dramatically. “Organic farming has become more attractive,” she shared, noting how this new understanding turned agriculture into something lively and potentially profitable.

As a result of the program, Nurlaila grew in confidence and improved her ability to manage the financial aspects of her household farming. She learned to budget her expenses, which made her farming efforts much more efficient. This newfound knowledge helped her secure a 25 million rupiah KUR loan, significantly enhancing her income.

Nurlaila's leadership within the Sekar Arum Farmer Group led them to win awards for being the best in both Pohuwato Regency and Gorontalo Province. This recognition inspired her to create a Community-Based Agricultural and Rural Training Center (P4S) in her village, where she intends to share her insights with other farmers and build a strong network of millennial women in agriculture.





Keberhasilan Nurlaila dalam memimpin Kelompok Tani Sekar Arum membawanya meraih prestasi membanggakan. Mereka berhasil menjuarai perlombaan kelompok tani terbaik tingkat Kabupaten Pohuwato dan Provinsi Gorontalo. Hal ini semakin memotivasi Nurlaila untuk mendirikan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) di desanya. Melalui P4S, ia berharap dapat berbagi pengetahuan dengan lebih banyak petani, menciptakan jaringan yang kuat di antara perempuan petani milenial.

Program READSI telah berhasil menumbuhkan generasi baru petani perempuan yang inovatif dan tangguh. Nurlaila dan rekan-rekannya adalah bukti bahwa dengan dukungan yang tepat, perempuan milenial dapat menjadi motor penggerak pembangunan pertanian di Indonesia. Dampak positif dari program ini akan terus dirasakan oleh generasi mendatang.

Within the farmer group, Nurlaila and her fellow members actively exchange ideas, drawing from their experiences and what they learned in the READSI program. They now manage a 1-hectare plot dedicated to a variety of organic vegetables. Nurlaila also uses social media to promote her produce, showcasing how young women can be innovative and competitive in today's digital landscape.

Looking to the future, Nurlaila plans to further develop the farmer group's enterprise by expanding their use of organic fertilizers and improving their agricultural machine management. Her goal is to make the group a model for other farmers while staying committed to applying the valuable knowledge she gained from the READSI program.

The READSI initiative has sparked a new wave of innovative and resilient women in agriculture. Nurlaila and her peers are clear evidence that, with the right support, millennial women can play a transformative role in advancing agriculture in Indonesia. The positive effects of this program are certain to resonate with future generations.

Menggeluti Hobi Menjadi Usaha yang Mengubah Hidup

Turning Hobby into a Life Changing Business



Berawal dari keterpurukan ekonomi akibat penutupan usaha tambak udang milik suaminya, Taskirah Nursyam—seorang perempuan muda dari Desa Belopa, Kabupaten Luwu—bertekad mencari jalan keluar. Di usia 39 tahun, hobi Taskirah membuat keripik pisang untuk konsumsi pribadi berkembang menjadi usaha kecil setelah ia memutuskan menawarkan produk tersebut ke tetangga di desanya. Berbekal lahan seluas 0,25 hektar yang ditanami pisang tanduk, serta beberapa sayuran seperti terong, sawi, dan cabai, ia mulai membangun usaha keripik pisang secara perlahan.

Tahun 2019 menjadi titik balik ketika Taskirah, atau yang akrab disapa Ira, mendengar tentang program READSI melalui penyuluh pertanian di desanya. Sebagai lulusan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, ia segera tertarik untuk bergabung. Menurut Taskirah, program ini memberi banyak manfaat karena tidak hanya menawarkan pelatihan teknis tentang pemanfaatan lahan dan pengelolaan usaha tani, tetapi juga pendampingan bisnis secara berkelanjutan.

In the wake of her husband's shrimp farm closure, Taskirah Nursyam, a determined woman from Belopa Village in Luwu Regency, sought a pathway to a better future. At the age of 39, what began as a personal hobby of making banana chips evolved into a small but promising business as she decided to share her tasty creations with her neighbors. With a 0.25-hectare plot dedicated to cultivating plantain bananas alongside some vegetables like eggplant, mustard greens, and chili, she gradually built her banana chip enterprise.

A pivotal moment occurred in 2019 when Taskirah, affectionately known as Ira, discovered the READSI program through an agricultural extension worker in her community. With an educational background from the Faculty of Animal Husbandry at Hasanuddin University, she was eager to engage. Taskirah found tremendous value in the program, which offered vital technical training on land utilization and agricultural business management, as well as ongoing business mentoring.

Active participation in various training

Taskirah aktif mengikuti berbagai pelatihan, seperti *Smart Farming*, kelembagaan usaha tani, hingga literasi keuangan. Dari semua pelatihan yang diikuti, ia merasa literasi keuangan adalah yang paling penting. “Melalui pelatihan ini, saya belajar cara mengelola keuangan dengan baik, mulai dari mencatat pengeluaran dan pemasukan hingga pentingnya menabung,” ujarnya. Pengetahuan ini menjadi dasar kuat untuk membangun usahanya ke tingkat yang lebih profesional.

Tidak hanya itu, Taskirah dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunga Mekar yang ia ikuti, juga mendapatkan bantuan alat pemotong keripik pisang dari READSI. Usahanya pun kian berkembang setelah belajar memanfaatkan media sosial seperti Facebook untuk promosi. Merek dagang NS Banana, diambil dari nama putri sulungnya, Niswah, kini dikenal luas dan permintaannya meningkat pesat, terlebih setelah produk mereka dipromosikan melalui kanal YouTube pada 2023.

Setiap minggunya, NS Banana rata-rata menjual sekitar 50 kg keripik pisang, atau sekitar 200 kg dalam sebulan. Produk ini dikemas dalam ukuran 1.000 gram, 500 gram, dan 58 gram, dengan harga masing-masing Rp60.000, Rp30.000, dan Rp7.000 per kemasan. Untuk setiap kemasan yang terjual, Taskirah menyisihkan marjin sebesar Rp1.000 untuk menambah modal kelompok. Dalam sebulan, penghasilan rata-rata Taskirah mencapai Rp12.000.000.

sessions, including Smart Farming, agricultural business frameworks, and financial literacy, proved transformative for Taskirah. Among these, she emphasized the importance of financial literacy. “The knowledge I gained on managing finances—from tracking expenses and income to the significance of saving—has become a solid foundation for elevating my business,” she shared. With support from the program, Taskirah and the Bunga Mekar Women Farmers Group (KWT) received a banana chip cutting tool, further enhancing her production capabilities. The integration of social media, particularly Facebook, for promotion allowed her brand, NS Banana—named after her eldest daughter, Niswah—to flourish. Demand for her products surged, especially after a feature on a popular YouTube channel in 2023.

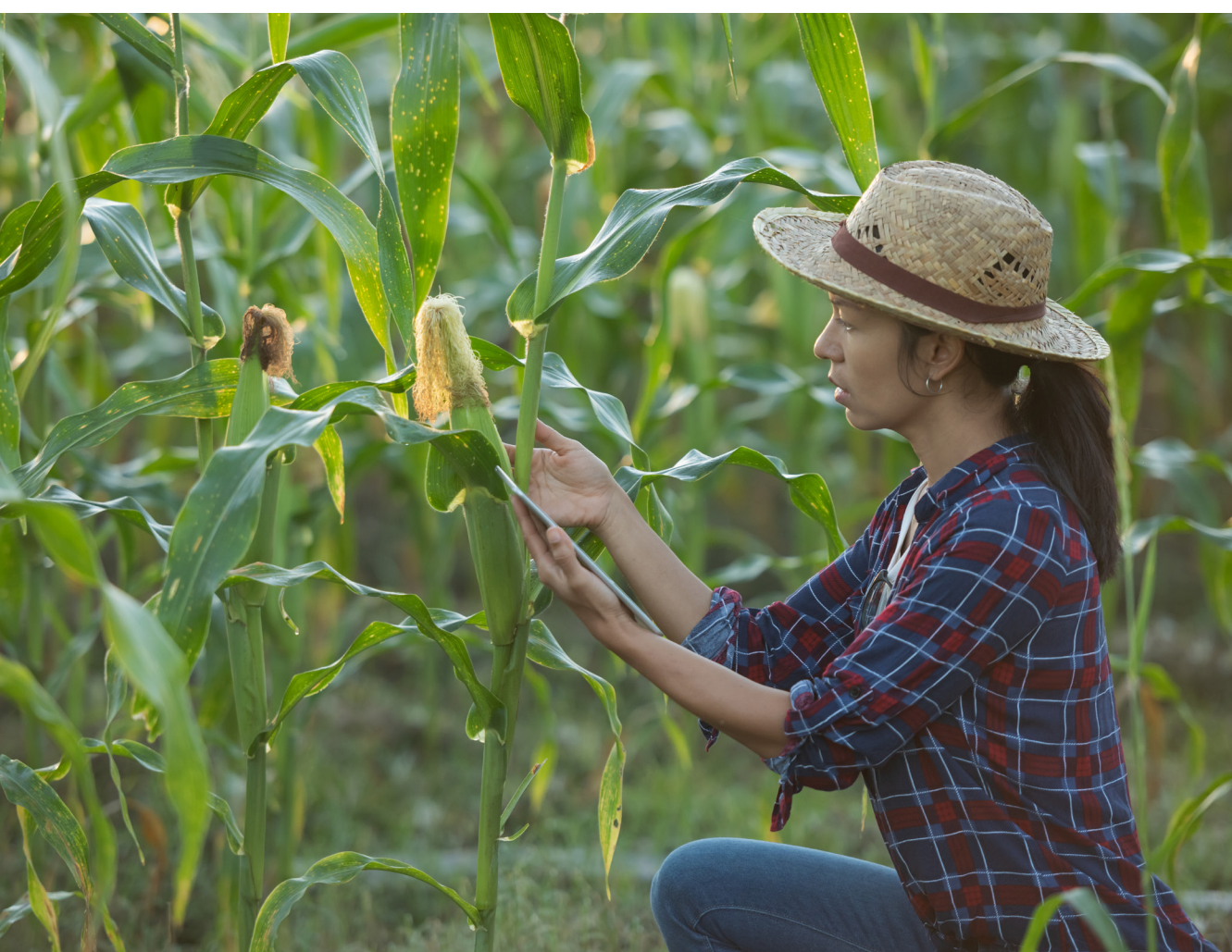
On a weekly basis, NS Banana sells approximately 50 kg of banana chips, amounting to around 200 kg per month. The products are thoughtfully packaged in sizes of 1,000 grams, 500 grams, and 58 grams, priced at Rp60,000, Rp30,000, and Rp7,000 per package, respectively. Taskirah wisely allocates a margin of Rp1,000 from each package to bolster the group’s capital. Her monthly income averages Rp12,000,000.

Currently, she employs four members of the KWT, providing wages ranging from Rp50,000 to Rp70,000 per day. Looking ahead, Taskirah envisions expanding opportunities for more community members, particularly mothers, by implementing an apprenticeship model that encompasses providing raw materials, training, and overseeing their production.

Saat ini, Taskirah mempekerjakan empat orang anggota KWT dengan upah antara Rp50.000 hingga Rp70.000 per hari. Ia berharap ke depannya bisa melibatkan lebih banyak orang, terutama ibu-ibu di desanya, melalui pola anak asuh—memberikan bahan baku, melatih, dan menampung hasil produksi mereka.

Meski program READSI suatu saat mungkin berakhir, Taskirah yakin akan tetap menerapkan ilmu dan kebiasaan yang sudah diperoleh. Baginya, program ini telah membuka jalan menuju kemandirian ekonomi dan meningkatkan taraf hidup banyak petani di desanya.

Even though the READSI program may eventually conclude, Taskirah remains optimistic about applying the knowledge and practices she has acquired. For her, the program has not only facilitated her journey towards economic independence but has also positively impacted the living standards of numerous farmers in her village.





Keterbatasanku, Penyemangatku

Limitations Are Not Barriers to Prosperity

Di Desa Tunggulo, Kecamatan Tilong Kabila, Kabupaten Bone Bolango, seorang petani bernama Saleh Hasan yang menjadi inspirasi bagi banyak orang. Di usianya yang ke-45 tahun, ia telah menghadapi berbagai rintangan dalam hidup. Sebelum bergabung dengan program READSI, Saleh menjalani kehidupan serabutan; terkadang bekerja sebagai buruh bangunan, operator, atau menggarap lahan. Kehidupan yang sulit, lahir dari keluarga dengan perekonomian terbatas, semakin terasa berat ketika sebuah kecelakaan mengakibatkan dirinya kehilangan salah satu penglihatannya.

Walaupun mengalami keterbatasan, semangat Saleh untuk meningkatkan perekonomian keluarganya tidak pudar. Ia hidup bersama istri dan dua anaknya, terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan pendidikan yang terhenti di SD kelas tiga, Saleh masih berjuang untuk membaca dan menulis.

Sejak tahun 2015, ia bergabung dengan Kelompok Tani Trubus sebagai sekretaris.

In North Huntu Village, Bulango Subdistrict, Bone Bolango Regency, Satria Kahar has proven that age and educational background are not barriers to achieving success. At 57 years old, Satria, a female farmer and a high school graduate, manages a 1.5-hectare plot of land to support her family of four dependents. Her land is planted with 0.5 hectares of rice and the rest with vegetables such as water spinach, spinach, bay leaves, and others to meet her family's daily needs and for sale.

Satria's journey toward prosperity gained new momentum when she joined the READSI program in 2019. Through this program, Satria received various training sessions that enriched her knowledge in agriculture.

One of the most valuable lessons for Satria was learning how to produce organic fertilizer, which she studied through READSI's Field School. This fertilizer, made from fermented vegetable and fruit waste over a month, yielded significant results. When tested

Saleh memiliki lahan seluas dua hektar dan lahan sewaan seluas dua hektar, di mana ia menanam jagung serta memelihara dua ekor sapi dan ayam.

Perubahan besar dalam hidupnya terjadi ketika ia mengenal program READSI pada tahun 2019. Sebuah program yang berfokus pada pertanian ini memberikan banyak pelatihan dan dukungan kepada para petani. Dengan mengikuti program tersebut, Saleh merasa mendapatkan banyak ilmu baru yang tak pernah ia dapatkan sebelumnya. Kini, ia merasa lebih percaya diri dalam mengelola lahan dan meningkatkan hasil pertanian.

Banyak kegiatan yang telah diikuti Saleh, mulai dari pelatihan teknis bio-input, literasi keuangan, hingga Sekolah Lapang (SL) yang sangat berkesan baginya. Di Sekolah Lapang, Saleh dan para petani lain tidak hanya belajar teori, tetapi juga langsung mempraktikannya di lapangan. Materi yang diajarkan, seperti pengamatan lahan dan pengendalian hama, sangat bermanfaat dalam meningkatkan wawasan mereka. Setiap pelatihan memberikan pengetahuan baru yang membuka cakrawala berpikir Saleh tentang cara bertani yang lebih baik dan efisien.

Sebelum adanya READSI, Saleh hanya mendapatkan informasi dari sesama petani. Kini, dengan dukungan narasumber dari program READSI, pengetahuan yang diterimanya semakin luas. Produksi jagungnya pun meningkat dari 3,5 ton per hektar menjadi 8,5 ton per hektar. Berkat hasil produksi yang melimpah ini, Saleh mampu membangun rumah yang lebih besar dan permanen untuk keluarganya.



on rice plants, production increased from 7 sacks to 20 sacks.

READSI also provided agricultural tools such as cultivators, water pumps, and sprinklers, which greatly facilitated the production process. To overcome capital challenges, Satria utilized KUR loans from banks. She has received three loans thanks to her excellent repayment record. Satria continues to innovate, including using her certified organic fertilizer. For one hectare, she uses only 2 liters of organic fertilizer. Her marketing strategy has also evolved from individual sales to group sales and utilizing WhatsApp for orders. Additionally, Satria's fertilizer is now sold in general markets and Gorontalo Mall based on buyer requests. Satria's success is not only evident in increased production and income but also in her growing environmental awareness. She processes agricultural waste into organic fertilizer and organizes her yard with various planting media. For instance, horticultural plants that were initially watered manually are now irrigated using water pumps. Similarly, in using organic fertilizers, Satria has started adding 'N' Fertilizer as recommended by agricultural extension workers.

Tak hanya itu, program READSI juga membantunya dalam hal permodalan. Sebelumnya, ia hanya memiliki modal sebesar Rp4.000.000, tetapi setelah bergabung dengan READSI, modalnya meningkat menjadi Rp14.000.000. Dengan bantuan alat dan mesin pertanian, proses produksi menjadi lebih efisien. Salah satu bantuan yang paling berarti adalah alat tanam dan mesin pemangkas yang mempermudah kerja mereka di lapangan, memungkinkan Saleh dan anggota kelompok tani lainnya untuk bekerja lebih cepat dan efektif.

Tidak hanya fokus pada hasil, Saleh juga mulai memperhatikan pelestarian lingkungan. Dengan sistem perpipaan yang mengalirkan air dari gunung untuk pemeliharaan tanaman jagung, ia berusaha menjaga kelestarian sumber daya alam. Meskipun ia belum beralih sepenuhnya ke pupuk organik, ia tetap berusaha mengoptimalkan hasil panen dengan menggunakan pupuk kimia yang terbukti lebih efektif.

Tak hanya itu, program READSI juga membantunya dalam hal permodalan. Sebelumnya, ia hanya memiliki modal sebesar Rp4.000.000, tetapi setelah bergabung dengan READSI, modalnya meningkat menjadi Rp14.000.000. Dengan bantuan alat dan mesin pertanian, proses produksi menjadi lebih efisien. Salah satu bantuan yang paling berarti adalah alat tanam dan mesin pemangkas yang mempermudah kerja mereka di lapangan, memungkinkan Saleh dan anggota kelompok tani lainnya untuk bekerja lebih cepat dan efektif.

Tidak hanya fokus pada hasil, Saleh juga mulai memperhatikan pelestarian lingkungan. Dengan sistem perpipaan

Through her determination and the support of the READSI program, Satria has shown that limitations can be transformed into opportunities for success and sustainability.



yang mengalirkan air dari gunung untuk pemeliharaan tanaman jagung, ia berusaha menjaga kelestarian sumber daya alam. Meskipun ia belum beralih sepenuhnya ke pupuk organik, ia tetap berusaha mengoptimalkan hasil panen dengan menggunakan pupuk kimia yang terbukti lebih efektif.

Harapan Saleh sangat besar; ia ingin program READSI dapat terus ada agar lebih banyak petani yang terbantu dan sejahtera. Dengan tekad dan semangat juang yang tinggi, ia ingin menunjukkan bahwa keterbatasan fisik dan pendidikan tidak menjadi halangan untuk mencapai kemajuan. Dalam pikirannya, keberhasilan bukan hanya tentang hasil panen, tetapi juga tentang bagaimana ia bisa memberikan kontribusi untuk kesejahteraan komunitasnya. Keterbatasan fisik dan pendidikan tidak menghalanginya untuk terus berjuang dan mencapai hal-hal yang lebih baik.

Cerita Saleh menjadi bukti bahwa dengan ketekunan dan dukungan yang tepat, siapa pun dapat mengubah nasibnya dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas.



Kekurangan Bukanlah Penghalang Menuju Kesejahteraan

Limitations Are Not Barriers to Prosperity



Di Desa Huntu Utara, Kecamatan Bulango, Kabupaten Bone Bulango, Satria Kahar membuktikan bahwa usia dan latar belakang pendidikan bukanlah hambatan untuk meraih kesuksesan. Di usianya yang ke-57, Satria, seorang petani perempuan lulusan SMA, mengelola lahan seluas 1,5 hektar untuk menghidupi keluarganya dengan empat orang tanggungan. Lahan yang ia miliki, ditanami oleh padi sebanyak 0,5 hektar dan sisanya tanaman sayuran seperti kangkung, bayam, daun salam dan banyak lagi, untuk memenuhi kebutuhan harian keluarga serta diperjualbelikan.

Perjalanan Satria menuju kesejahteraan mendapat momentum baru ketika ia bergabung dengan program READSI pada tahun 2019. Melalui program ini, Satria mendapatkan berbagai pelatihan yang memperkaya wawasannya dalam bidang pertanian.

In the wake of her husband's shrimp farm closure, Taskirah Nursyam, a determined woman from Belopa Village in Luwu Regency, sought a pathway to a better future. At the age of 39, what began as a personal hobby of making banana chips evolved into a small but promising business as she decided to share her tasty creations with her neighbors. With a 0.25-hectare plot dedicated to cultivating plantain bananas alongside some vegetables like eggplant, mustard greens, and chili, she gradually built her banana chip enterprise.

A pivotal moment occurred in 2019 when Taskirah, affectionately known as Ira, discovered the READSI program through an agricultural extension worker in her community. With an educational background from the Faculty of Animal Husbandry at Hasanuddin University, she was eager to engage. Taskirah found

Salah satu ilmu yang paling berharga bagi Satria adalah pembuatan pupuk organik, yang ia pelajari melalui Sekolah Lapangan READSI. Pupuk ini dibuat dari sisa sayuran dan buah-buahan yang difermentasi selama sebulan. Hasilnya sangat signifikan, bahkan ketika diuji coba pada tanaman padi, produksi meningkat dari 7 karung menjadi 20 karung.

READSI juga memberikan bantuan alat pertanian seperti kultivator, alkon, dan alat penyiram yang sangat membantu proses produksi. Untuk mengatasi masalah modal, Satria memanfaatkan pinjaman KUR dari bank. Ia telah tiga kali mendapat pinjaman berkat catatan pembayaran yang baik.

Inovasi terus dilakukan Satria, termasuk penggunaan pupuk organik buatan sendiri yang telah bersertifikat. Dalam satu hektar, ia hanya menggunakan 2 liter pupuk organik. Pemasaran hasil pertanian juga berkembang, dari penjualan individu menjadi penjualan kelompok, serta memanfaatkan *WhatsApp* untuk menerima pesanan. Bahkan, Satria juga sudah memasukkan pupuk buataannya ke pasar umum dan Mall Gorontalo, sesuai dengan pesanan pembeli.

Keberhasilan Satria tidak hanya terlihat dari peningkatan produksi dan pendapatan. Ia juga semakin peduli terhadap lingkungan dengan mengolah limbah pertanian menjadi pupuk organik. Satria melakukan penataan pekarangan dengan menggunakan berbagai media tanam. Tanaman holtikultura, misalnya, yang semula hanya diberikan air secara manual kini telah beralih menggunakan

tremendous value in the program, which offered vital technical training on land utilization and agricultural business management, as well as ongoing business mentoring.

Active participation in various training sessions, including Smart Farming, agricultural business frameworks, and financial literacy, proved transformative for Taskirah. Among these, she emphasized the importance of financial literacy. “The knowledge I gained on managing finances—from tracking expenses and income to the significance of saving—has become a solid foundation for elevating my business,” she shared.

With support from the program, Taskirah and the Bunga Mekar Women Farmers Group (KWT) received a banana chip cutting tool, further enhancing her production capabilities. The integration of social media, particularly Facebook, for promotion allowed her brand, NS Banana—named after her eldest daughter, Niswah—to flourish. Demand for her products surged, especially after a feature on a popular YouTube channel in 2023.

On a weekly basis, NS Banana sells approximately 50 kg of banana chips, amounting to around 200 kg per month. The products are thoughtfully packaged in sizes of 1,000 grams, 500 grams, and 58 grams, priced at Rp60,000, Rp30,000, and Rp7,000 per package, respectively. Taskirah wisely allocates a margin of Rp1,000 from each package to bolster the group’s capital. Her monthly income averages Rp12,000,000.

Currently, she employs four members of the KWT, providing wages ranging from

pompa air. Begitu juga dengan penggunaan pupuk organik, di mana Satria kini menambahkan Pupuk 'N' sebagaimana petunjuk penyuluh.

Selain itu, Satria juga telah melakukan pemanfaatan pekarangan rumah untuk tanaman sayur telah meningkatkan gizi keluarga. Di samping membeli, ia juga mengambil langsung dari pekarangan rumahnya agar kualitas gizinya lebih terjamin.

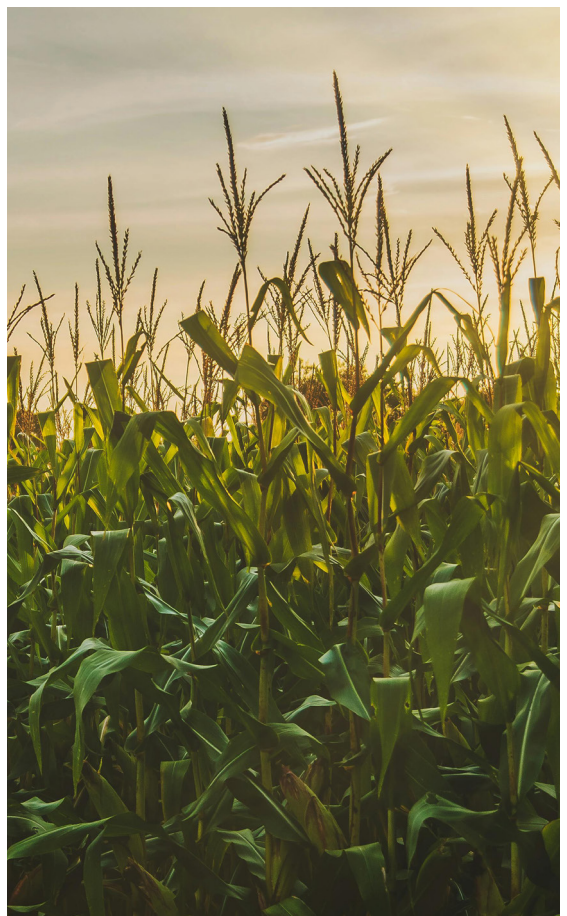
Satria kini bisa menambah modalnya hingga sebanyak Rp10.000.000 dari bank. Ia pun mulai merasakan mudahnya akses peminjaman di bank, dengan angsuran dan bunga yang relatif ringan. Modal yang besar ini tentu ikut membantu meningkatkan produksi panen dari 50 kg menjadi 100 kg. Penggunaan pupuk organik cair pestisida nabati juga terbukti meningkatkan kualitas hasil pertanian miliknya.

Dampak positif program READSI terlihat jelas dalam kehidupan Satria. Ia kini mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, menyekolahkan anak, dan bahkan menabung. Impiannya untuk menunaikan ibadah haji dan umroh pun semakin dekat untuk diraih.

Dengan kerja keras, kemauan belajar, dan dukungan program yang tepat, petani bisa mengubah hidupnya dan membawa dampak positif bagi komunitasnya. Satria berharap agar ilmu yang didapat dari READSI bisa terus diterapkan dan dikembangkan, bahkan melalui program anggaran desa, demi masa depan yang lebih cerah bagi para petani di desanya.

Rp50,000 to Rp70,000 per day. Looking ahead, Taskirah envisions expanding opportunities for more community members, particularly mothers, by implementing an apprenticeship model that encompasses providing raw materials, training, and overseeing their production.

Even though the READSI program may eventually conclude, Taskirah remains optimistic about applying the knowledge and practices she has acquired. For her, the program has not only facilitated her journey towards economic independence but has also positively impacted the living standards of numerous farmers in her village.



Budi Jamas Mengubah Nahkodanya, dari Laut ke Sawah

Budi Jamas: Changing His Course, From the Sea to the Fields



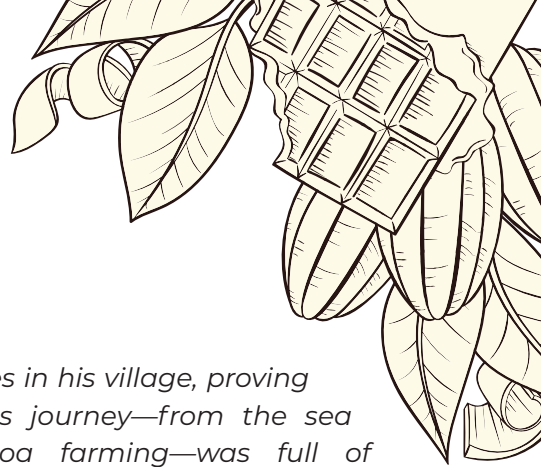
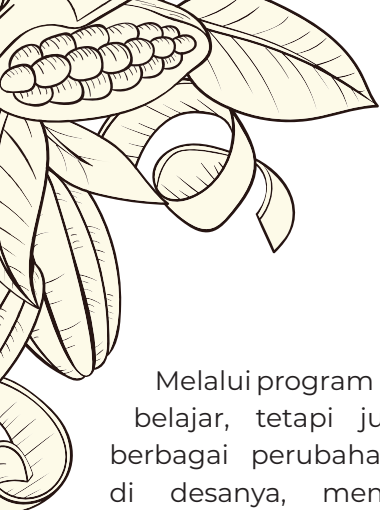
Budi Jamas, dulunya seorang pelaut yang mengarungi lautan, kini menjadi sosok penting di desanya, Lawadia, Kecamatan Tiwu, Kabupaten Kolaka Utara. Kehidupannya berubah drastis ketika pada tahun 2018, ia harus berhenti berlayar atas permintaan istrinya, meninggalkan dunia yang telah dikenalnya selama bertahun-tahun. Tidak mudah bagi Jamas mencari arah baru, namun justru di tengah kebimbangan itu, ia menemukan peluang yang tak disangka-sangka—menjadi petani kakao.

Keputusan Jamas untuk terjun ke pertanian bukanlah langkah yang mudah. Dengan pengetahuan yang minim di bidang ini, Jamas bergabung dengan Kelompok Tani Sipakainge dan mengenal program READSI yang diperkenalkan oleh penyuluh lapangan setempat. Program ini menjadi titik balik dalam hidupnya, membuka pintu bagi Jamas untuk memahami dunia pertanian secara mendalam dan mengubahnya menjadi ahli kakao yang sukses.

Budi Jamas, once a sailor navigating the open seas, has now become a prominent figure in his village, Lawadia, Tiwu Subdistrict, Kolaka Utara Regency. His life took a dramatic turn in 2018 when, at his wife's request, he left the maritime world he had known for years. It wasn't easy for Jamas to find a new direction, but amidst his uncertainty, he discovered an unexpected opportunity—becoming a cocoa farmer.

Jamas's decision to dive into agriculture was no easy feat. With minimal knowledge in the field, he joined the Sipakainge Farmer Group and became acquainted with the READSI program introduced by local agricultural extension officers. This program became a turning point in his life, opening doors for Jamas to gain a deep understanding of agriculture and transform himself into a successful cocoa expert.

Through the program, Jamas not only learned but also initiated significant



Melalui program ini, Jamas tak hanya belajar, tetapi juga memprakarsai berbagai perubahan yang signifikan di desanya, membuktikan bahwa perjalanan hidupnya—dari laut ke kebun kakao—penuh dengan tantangan sekaligus peluang besar.

Sejak bergabung, Jamas aktif mengikuti berbagai pelatihan seperti *Integrated Farming*, *Smart Farming*, Mekanisasi, Manajemen Usaha Tani, hingga pelatihan agronomi dan bisnis kakao. Namun, ada dua program yang sangat membekas di benaknya, yaitu Sekolah Lapangan dan *Cocoa Doctor*. Melalui Sekolah Lapangan, Jamas memperoleh banyak pengetahuan mengenai budidaya kakao. Program *Cocoa Doctor* bahkan membawanya magang selama satu bulan di PT Mars, Tarengge, di mana dia belajar langsung cara budidaya kakao dari nol.

Dengan tekad yang kuat, Jamas kini mampu memproduksi 1.000 bibit kakao setiap enam bulan, dengan berbagai klon seperti Clon 45, BR 25, BB 01, dan KW 617. Kebun pembibitan milik Jamas dan kelompoknya kini menjadi tempat belajar bagi petani kakao lainnya. Pada tahun 2021, Jamas bersama kelompoknya, P4S Kakadela, membeli lahan seluas satu hektar untuk tempat penangkaran bibit kakao. Mereka juga mendapatkan dukungan dana dari KUR BRI. Berkat ketekunannya, Jamas kini dikenal sebagai penangkar kakao yang sukses di Kolaka

changes in his village, proving that his journey—from the sea to cocoa farming—was full of both challenges and immense opportunities.

Since joining, Jamas has actively participated in various training programs, including Integrated Farming, Smart Farming, Mechanization, Farm Management, and cocoa agronomy and business training. However, two programs left a lasting impression on him: the Farmer Field School and the Cocoa Doctor program. Through the Farmer Field School, Jamas gained extensive knowledge about cocoa cultivation. The Cocoa Doctor program even took him to intern for a month at PT Mars in Tarengge, where he learned the basics of cocoa farming firsthand.

With strong determination, Jamas is now able to produce 1,000 cocoa seedlings every six months, including various clones such as Clone 45, BR 25, BB 01, and KW 617. His nursery, along with his group's efforts, has become a learning hub for other cocoa farmers. In 2021, Jamas and his group, P4S Kakadela, purchased a one-hectare plot of land for cocoa seedling propagation, supported by funding from KUR BRI. Thanks to his perseverance, Jamas is now recognized as a successful cocoa breeder in Kolaka Utara and is often invited as a speaker and trainer for farmer groups in neighboring villages.

Utara, bahkan sering diminta menjadi narasumber dan pelatih bagi kelompok tani di berbagai desa sekitar.

Prestasi Jamas juga tercermin dari peningkatan produktivitas kakao di kebunnya. Sebelum mengikuti program READSI, hasil panen kakao rata-rata hanya 80 kg per panen. Namun, setelah menerapkan ilmu yang didapatkan, kini hasil panennya mencapai 200 kg. Usaha penangkaran bibit kakao juga mendatangkan penghasilan yang cukup besar, mencapai Rp50.000.000 setiap enam bulan.

Selain kakao, Jamas dan kelompoknya juga mulai mengembangkan diversifikasi bibit, seperti cabai hijau dan sawi. Mereka juga berhasil memproduksi Pupuk Organik Cair (POC) yang terbuat dari limbah dapur dan kulit buah-buahan. POC ini sedang diuji coba pada tanaman kakao dan diharapkan bisa menjadi solusi atas kelangkaan pupuk kimia.

Keberhasilan Jamas dalam memanfaatkan program READSI tidak hanya membawa perubahan bagi dirinya, tetapi juga menginspirasi banyak petani lain di desanya. Ketekunannya untuk terus belajar dan mengembangkan potensi membuatnya layak disebut sebagai *Cocoa Doctor* yang berhasil.

Jamas's achievements are also reflected in the increased productivity of his cocoa farm. Before participating in the READSI program, his cocoa harvest averaged only 80 kilograms per harvest. However, after applying the knowledge he gained, his harvests now reach 200 kilograms. His cocoa seedling business also generates significant income, amounting to IDR 50,000,000 every six months.

In addition to cocoa, Jamas and his group have started diversifying seed production with crops like green chili and mustard greens. They have also succeeded in producing Liquid Organic Fertilizer (POC) made from kitchen waste and fruit peels. This POC is currently being tested on cocoa plants and is expected to provide a solution to the scarcity of chemical fertilizers.

Jamas's success in leveraging the READSI program has not only brought about change for himself but also inspired many other farmers in his village. His dedication to continuous learning and developing his potential makes him truly deserving of the title "Successful Cocoa Doctor."



Rifki Adrianus Karel, Menyemai Sukses di Lahan Kako

Rifki Adrianus Karel: Cultivating Success in Cocoa Fields



Ketika banyak petani di Kabupaten Poso menghadapi kenyataan pahit bahwa hasil kakao mereka tak lagi optimal, Rifki Adrianus Karel muncul sebagai harapan baru. Di tengah berbagai tantangan, dari perubahan iklim hingga keterbatasan pengetahuan, Rifki tidak hanya bertahan—ia berkembang. Dengan bantuan Program *Cacao Doctor* READSI, Rifki berhasil mentransformasi kebunnya yang dulu terpuruk menjadi salah satu contoh sukses pertanian kakao di desanya. Perjalanan ini tidak hanya mengubah hidupnya, tetapi juga membuka jalan bagi para petani lain untuk mengikuti jejak inovasinya.

Rifki Adrianus Karel, seorang petani kakao berusia 43 tahun asal Desa Peura, Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Posol. Lahir dari keluarga petani, Rifki memulai perjalanan pertaniannya dengan pengetahuan yang terbatas tentang budidaya kakao

As many farmers in Poso Regency faced the harsh reality of declining cocoa yields, Rifki Adrianus Karel emerged as a beacon of hope. Amid challenges ranging from climate change to limited knowledge, Rifki not only endured but thrived. With the support of the READSI Cocoa Doctor Program, Rifki transformed his struggling farm into a model of successful cocoa cultivation in his village. His journey not only changed his life but also paved the way for other farmers to follow in his innovative footsteps.

Rifki Adrianus Karel, a 43-year-old cocoa farmer from Peura Village, Pamona Puselemba Subdistrict, Poso Regency, was born into a farming family. Starting with limited knowledge of cocoa cultivation on his 1-hectare land, Rifki faced major challenges, from persuading members of his farmer group to cooperate to dealing with plant diseases that often threatened his

di lahan 1 hektar miliknya. Tantangan besar menghampirinya, dari kesulitan mengajak anggota kelompok tani untuk bekerja sama, hingga serangan penyakit tanaman yang kerap mengancam hasil panen. Namun, semuanya mulai berubah ketika Rifki mendengar tentang program READSI pada tahun 2019.

Dalam sosialisasi di Balai Penyuluh Pertanian (BPP), Rifki tertarik mengikuti program ini untuk meningkatkan pengetahuan teknisnya dalam bertani, khususnya di bidang budidaya kakao. Dia terlibat dalam berbagai pelatihan yang diadakan oleh READSI, termasuk pelatihan smart farming, mekanisasi, manajemen usaha tani, agronomi, bio-input, dan bisnis kakao, serta program *cocoa doctor* dan Sekolah Lapangan. Rifki mengakui, salah satu yang paling berkesan adalah pelatihan agronomi yang sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pertanian kakao di desanya.

Sebelum bergabung dengan READSI, Rifki harus berjuang keras mengelola kebunnya dengan alat dan metode tradisional. Dia hanya menggunakan pupuk kandang sebanyak 50 kg, sabit, dan parang sebagai alat utama. Namun, berkat ilmu dari pelatihan, ia mulai mengimplementasikan inovasi pertanian, seperti penggunaan Pupuk Organik Cair (POC) sebanyak 40 liter, membangun drainase khusus untuk lahan yang sering tergenang air, dan memanfaatkan bibit unggul Sulawesi 01 untuk meningkatkan produktivitas kebun kakanya. Rifki mampu memproduksi 200 pohon bibit Sulawesi 01, yang tidak hanya digunakan untuk kebunnya sendiri tetapi juga membantu anggota kelompok tani lainnya.

harvests. Everything began to change in 2019 when Rifki learned about the READSI program.

During a socialization event at the Agricultural Extension Center (BPP), Rifki was intrigued by the program's potential to enhance his technical knowledge, especially in cocoa cultivation. He participated in various training sessions organized by READSI, including smart farming, mechanization, farm business management, agronomy, bio-inputs, cocoa business, the Cocoa Doctor program, and Farmer Field Schools. Rifki admitted that agronomy training left a particularly deep impression, significantly helping to improve cocoa farming practices in his village.

Before joining READSI, Rifki struggled to manage his farm using traditional tools and methods. He relied solely on 50 kilograms of manure and basic tools like a sickle and machete. However, with the knowledge gained from the training, he began implementing agricultural innovations, such as using 40 liters of Liquid Organic Fertilizer (POC), building special drainage systems for waterlogged areas, and utilizing superior Sulawesi 01 seedlings to enhance productivity. Rifki managed to produce 200 Sulawesi 01 seedlings, which not only improved his own farm but also supported the needs of other farmers in his group.

With the help of mechanized tools provided by the program, such as a 'Tiger' brand agricultural machine for soil processing, Rifki increased efficiency in land management. Farming activities became faster, and the results more satisfying. The positive impact was evident in the increase in cocoa

Dengan dukungan alat mekanisasi dari program, seperti mesin pertanian merek ‘tiger’ untuk pengolahan tanah, Rifki berhasil meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan lahannya. Ini membuat kegiatan bertani menjadi lebih cepat dan hasil yang diperoleh lebih memuaskan. Dampak positif terlihat dengan peningkatan produktivitas kakao dari 600 kg per hektar menjadi 1.000 kg per dua hektar, serta kelompoknya yang meningkat hasil dari 10 ton menjadi 20 ton.

Melihat dampak positif dari Program READSI, Rifki terus berinovasi. Ia bahkan memprakarsai pembentukan Asosiasi Cocoa Doctor bersama PT Mars untuk memperkuat industri kakao di Kabupaten Poso. Selain itu, Rifki merencanakan pembukaan lahan baru dan membangun tempat pembibitan untuk 30.000 pohon kakao, langkah yang akan memperluas produksi dan keberlanjutan usaha.

Meskipun Program READSI akan segera berakhir, Rifki dan kelompoknya bertekad melanjutkan program ini secara swadaya. “Kami berkomitmen untuk terus bekerja sama dan meningkatkan pengadaan bibit kakao bagi masyarakat yang membutuhkan,” ujarnya. Rifki berharap pemerintah daerah akan melanjutkan dukungan agar para petani kakao di Kabupaten Poso dapat terus berkembang dan memperkuat pertanian lokal secara berkelanjutan.

productivity, from 600 kilograms per hectare to 1,000 kilograms across two hectares. His farmer group also saw their collective yield rise from 10 tons to 20 tons.

Recognizing the benefits of the READSI Program, Rifki continues to innovate. He even spearheaded the formation of the Cocoa Doctor Association with PT Mars to strengthen the cocoa industry in Poso Regency. Rifki also plans to open new land and establish a nursery for 30,000 cocoa trees, a step aimed at expanding production and ensuring sustainability.

Although the READSI Program will soon conclude, Rifki and his group are determined to sustain it independently. “We are committed to continuing our collaboration and increasing the availability of cocoa seedlings for those in need,” he stated. Rifki hopes the local government will extend its support so that cocoa farmers in Poso Regency can continue to grow and strengthen local agriculture sustainably.



Program READSI

Most Significant Change (MSC) adalah teknik evaluasi yang dikenal sebagai metode “monitoring atau evaluasi tanpa indikator.” Teknik ini berfokus pada pengumpulan, seleksi, dan analisis cerita-cerita perubahan signifikan yang terjadi selama pelaksanaan sebuah proyek.

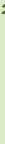
Kisah nyata yang terangkum dalam buku ini membuktikan bahwa program READSI telah membawa perubahan nyata dalam kehidupan petani. Buku ini tidak hanya menjadi sumber inspirasi, tetapi juga memicu semangat untuk terus mengembangkan program READSI. Dengan begitu, semakin banyak petani yang merasakan manfaatnya, bersama-sama membangun pertanian yang maju, mandiri, dan modern.



Alamat redaksi
Barcode ISBN

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda no. 20, Bogor 16122

 epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress



Most Significant Change

Program READSI

